# Prins Hendrik de Zeevaarder

Hak Cipta 1975 A. J. G. Strengholt’s Boeken, Anno 1928, b.v. –

Hofstede Oud Bussem - Flevolaan 41, Naarden. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi dan/atau diumumkan melalui cetakan, fotokopi, mikrofilm, atau cara apa pun lainnya tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit. ISBN 90 6010 370 X. Pencetakan: Drukkerij C. Haasbeek BV, Alphen aan den Rijn

Penjilidan: Boekbindbedrijf Koppelman BV, Utrecht. Desain grafis: Ton van Zwol

- Kata Pengantar
- Pengantar dan Ucapan Terima Kasih
- Mencari Sosok Pangeran Hendrik
- “Setia di Samping Takhta”
- “Hendrik sang Navigator”
- Tiga Laporan Koran dari Tahun 1835
- Sebuah Perbuatan Mulia
- “Pangeran Olahraga Air”
- Pangeran Hendrik dan Luxembourg (1850-1879)
- “Kebodohan yang Murah Hati?”
- Yayasan Prins Hendrik di Egmond aan Zee - Sebuah Tinjauan Singkat Sejarahnya
- Survei Kronologis Peristiwa Paling Penting dalam Kehidupan Willem Frederik Hendrik, Pangeran Belanda, Pangeran van Oranje-Nassau
- Kutipan dari: Enam Belas Pelayaran Laut
- Pidato Pemakaman di Nieuwe Kerk di Delft pada 25 Januari 1879
- Dari Buku Harian P. E. Tegelberg
- Kewajiban Keuangan yang Ditanggung oleh Mendiang Pangeran Hendrik atas Nama “Zeeland”
- Tabel Silsilah

- Kredit untuk Ilustrasi
- Daftar Ilustrasi
- Bibliografi

*Dipersembahkan kepada para penghuni, staf, dan dewan pembina Yayasan Prins Hendrik di Egmond aan Zee*

## Kata Pengantar

Paleis Soestdijk, 7 Oktober 1975. Selama seratus tahun Yayasan Prins Hendrik telah menjalankan tugasnya untuk kepentingan pelaut Belanda. Ketika kita meninjau periode tersebut, hal yang paling mencolok adalah bahwa konsep yang dibayangkan oleh para pendiri seabad yang lalu sama sekali belum ketinggalan zaman. Hal ini sepenuhnya sesuai dengan pandangan kontemporer tentang perawatan lanjut usia untuk menawarkan kepada mereka yang telah melaut kesempatan menghabiskan masa akhir kehidupan mereka di

lingkungan yang mereka alami sebagai milik mereka sendiri, karena sangat sesuai dengan lingkungan tempat mereka sebelumnya hidup dan bekerja. Namun, sama mencoloknya bahwa meskipun landasan karya Yayasan tetap sama, yayasan ini selalu mengikuti perkembangan zaman di mana pun diperlukan. Dalam keadaan seperti itu, merayakan seratus tahun adalah sesuatu yang bermakna, dan saya merasa sangat senang untuk mengucapkan selamat kepada dewan pembina, staf, dan penghuni Yayasan atas jubileum ini. Dalam melakukannya, saya ingin menyampaikan penghargaan saya bahwa

dewan pembina telah memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik perhatian publik Belanda kepada sosok pria yang menjadi nama Yayasan ini, dan yang perkembangan awalnya diikuti dan didukung dengan minat yang begitu hangat. Saya menghargai inisiatif ini terutama karena saya percaya bahwa Prins Hendrik

“sang Navigator” masih dapat menjadi sosok yang menginspirasi bagi masyarakat Belanda saat ini, khususnya melalui upayanya untuk mempromosikan kemakmuran nasional dan kesediaannya untuk mengambil risiko dan berkorban dalam melakukannya. Saya berharap buku ini mendapat angin segar. Bernhard

Pangeran Belanda.

- Pengantar dan Ucapan Terima Kasih “Le Prince éclairé dont on rencontre la généreuse initiative partout où il y a un progrès à réaliser.” Jika pembaca buku ini menyimpulkan bahwa Raja Leopold II dari Belgia dengan tepat menggambarkan Prins Hendrik dalam istilah demikian, maka

para penyusun telah mencapai tujuan mereka. Mereka mengirimkan karya mereka ke dunia dengan keyakinan bahwa hal ini memang akan terjadi. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka berpura-pura telah menghasilkan "buku definitif" tentang Prins Hendrik. Mungkin kumpulan ini dapat disajikan demikian jika, seperti yang semula dimaksudkan, penulis yang lebih kompeten daripada yang bertanda tangan di bawah ini telah menyoroti subjek seperti

hubungan Pangeran dengan armada dagang Belanda dan peran yang – sangat penting – dimainkan oleh Pangeran dalam sejarah kesejahteraan sosial di negara kita. Meskipun gagasan itu tidak dapat terwujud, para penyusun tetap percaya bahwa mereka telah memberikan kontribusi

pada literatur yang ada tentang Prins Hendrik yang bernilai bagi mereka yang ingin mendalami pribadi dan karyanya, karena literatur ini menyajikan sejumlah data baru dan karena, sejauh yang kami tahu untuk pertama kalinya, juga menawarkan "narasi visual" tentang hidupnya.

Data ikonografi dikumpulkan oleh Ny. Drs. Pauline Mörzer Bruyns-de Haan, yang juga memilih ilustrasi. Kontribusi tentang Prins Hendrik dan Luxembourg ditulis oleh Dr. Gilbert Trausch, pustakawan Perpustakaan Nasional Kadipaten Agung. Drs. L. M. Akveld, asosiasi riset Museum Maritim "Prins Hendrik" di Rotterdam, adalah penulis kontribusi tentang Prins Hendrik dan olahraga air. Yang bertanda tangan di bawah ini bertanggung jawab atas kontribusi lainnya dan bibliografi.

Bahwa data baru diterbitkan di sini adalah terutama hasil dari kebaikan Yang Mulia

Ratu, yang memberikan izin untuk berkonsultasi dengan arsip pribadi Prins Hendrik, yang disimpan di Arsip Rumah Kerajaan. Kami dengan hormat menyampaikan terima kasih kami kepada Beliau atas hal ini. Ucapan terima kasih kami juga sampaikan kepada Kolonel Marechaussee (purn.) L. van Dorp, ajudan dalam dinas luar biasa dan kepala rumah tangga Yang Mulia, direktur Arsip Rumah Kerajaan, dan stafnya, Bapak A. F. Ubels Sr. dan Jr. Bantuan mereka dan terutama nasihat mereka sangat berharga bagi kami. Bapak Ubels Jr. lebih lanjut telah membuat kami berhutang budi dengan menyusun tabel

silsilah. Kami juga berterima kasih kepada para direktur berbagai museum yang mengizinkan karya dari koleksi mereka untuk direproduksi dalam buku ini, Wakil-Laksamana B. Veldkamp, yang memberikan kesempatan kepada yang bertanda tangan di bawah ini untuk melakukan penyuntingan bersama dengan Ny. Mörzer Bruyns, dan Nona Gerrie Lindenburg serta Bapak F. E. Breitenstein dari A. J. G. Strengholt's Boeken, Anno 1928, b.v., yang optimisme dan kesabarannya sangat kami kagumi. Akhirnya kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Dewan

Pembina Yayasan Prins Hendrik, khususnya ketuanya, Jonkheer H. de Jonge van Ellemeet, dan direktur Yayasan, Bapak F. Zick, yang tidak hanya mengambil inisiatif untuk publikasi ini tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam realisasinya. Willemsoord, Juni 1975, atas nama para penyusun, Ph. M. Bosscher

## Mencari Sosok Pangeran Hendrik Sebuah Eksplorasi Awal

Tokoh utama buku ini yang kini hampir terlupakan — banyak orang Belanda, bagaimanapun juga, ketika mendengar nama Prins Hendrik secara eksklusif memikirkan suami Ratu Wilhelmina, sementara mereka mengenal “Hendrik de Zeevaarder” hanya dari sejarah Portugal — adalah pada zamannya seorang tokoh yang dikenal juga melampaui batas-batas Kerajaan dan Kadipaten Agung, dan populer di kalangan luas. Pada waktu itu — setidaknya pada periode segera

setelah kematiannya — cukup banyak yang diterbitkan tentang dirinya. Sebagian besar publikasi ini, bagaimanapun, ditulis oleh penulis yang bertindak lebih sebagai juru puji daripada sejarawan. Hasil karya mereka menarik sebagai fenomena budaya, tetapi hanya memiliki nilai yang sangat relatif sebagai “deskripsi” tentang pria yang ingin kita kenal. Arsip pribadi Pangeran, yang disimpan di Den Haag,[1] kaya akan data mengenai komposisi dan pengelolaan kekayaannya serta organisasi rumah tangganya,

tetapi hanya mengandung relatif sedikit yang menawarkan wawasan langsung ke dalam karakter Prins Hendrik, ke dalam cara ia bergaul dengan sesamanya, ke dalam reaksinya terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, dalam lingkungan keluarganya, di Istana, dan di luarnya.

Dengan demikian, sama sekali tidak mudah untuk membentuk gambaran tentang pribadi Prins Hendrik. Ia harus dirakit seperti mozaik — dari fragmen-fragmen yang diambil dari literatur biografis tentang dirinya yang dapat diasumsikan melampaui hagiografi stereotip dan klise, dari apa yang tersisa sebagai warisannya dan sering kali, secara kebetulan, memberikan cita rasa kepribadiannya. Jika gambaran ini tidak ingin tetap terlalu kabur, seseorang juga harus menyelidiki apakah ada sumber lain yang, meskipun sebagian besar hanya secara tidak langsung menyangkut Prins Hendrik, dapat membantu kita untuk mempertajamnya. Berikut ini adalah upaya pertama untuk mencapai hasil yang berguna sesuai dengan metode yang baru saja diuraikan. Semoga karena itu dapat dipandang dengan keringanan tertentu.

Rekonstruksi penampilan luar Pangeran tidak menimbulkan banyak masalah, terutama setelah berakhirnya karier angkatan laut aktifnya. Untuk itu kita memiliki sejumlah besar deskripsi oleh orang-orang yang bertemu

---

[1] Banyak dokumen yang berasal dari Pangeran Hendrik berakhir di arsip Kadipaten Agung di Weimar (komunikasi pribadi dari Bapak A. F. Ubels Sr.).

dengannya secara pribadi — dan kadang-kadang sering — dan beberapa lusin potret, termasuk berbagai foto. Semuanya menggambarkannya sebagai pria bertubuh ramping, bahkan kecil, tidak tinggi

perawakannya, dengan mata biru yang agak cekung, dahi yang tinggi (yang semakin terlihat ketika sekitar tahun 1850 tanda-tanda pertama kebotakan mulai muncul) dan rambut gelap, kemudian memutih. Tidak lama sebelum pernikahan pertamanya dilangsungkan, ia mulai menumbuhkan kumis dan cambang, mode yang ia pertahankan hingga kematiannya. Satu potret khususnya, lukisan besar karya Nicolaas Pieneman dari tahun 1848 yang tergantung di Ruang Waterloo di Paleis Soestdijk, menunjukkan kemiripan yang jelas dengan ayahnya. Hampir semua penggambaran, termasuk potret masa kecil, menunjukkan dirinya dengan ekspresi wajah yang serius, tetapi tentu saja tidak tidak ramah.

Maka seseorang dapat menyebutnya sebagai penampilan yang jelas-jelas tidak tidak simpatik, tetapi sulit dikatakan mengesankan. Kalimat “Mais, c’est un Roi!” yang pernah dilontarkan seorang Perancis ketika bertemu Willem III tentu tidak akan pernah terucap saat melihat adik laki-lakinya. Apa yang dicatat tentang cara berperilakunya juga membuat sulit membayangkan Prins Hendrik dalam peran yang begitu dinikmati oleh kakak laki-lakinya dan kadang-kadang dilakukan dengan

keberhasilan yang mencolok: yaitu sebagai figur sentral yang mendominasi di pesta dansa atau peninjauan pasukan. Hofdijk menulis tentang Prins Hendrik bahwa ia memiliki “sesuatu yang introvert” tentang dirinya; Witkamp dan Kalff menyebutkan “penampilannya yang tenang dan penuh pemikiran,” “sikap dan langkahnya yang terukur,” dan mereka lebih lanjut setuju bahwa ia tentu tidak dapat dikualifikasikan sebagai pembicara yang brilian. Namun orang-orang yang berhadapan dengannya

sering kali pergi dengan kesan yang mendalam oleh kepribadiannya. Situasinya, bagaimanapun, harus menawarkan kemungkinan kontak yang lebih dari sekadar dangkal, percakapan yang naik

di atas tingkat biasa dari basa-basi sesekali. Dalam hal ini, catatan F. J. Loudin merupakan kesaksian yang menarik, yang kami reproduksi di sini dalam versi yang ditemukan dalam biografi Hofdijk tentang Prins Hendrik. Loudin termasuk dalam “Jubilee Singers,” paduan suara mantan budak yang dari tahun 1871 mengadakan tur konser untuk kepentingan Universitas Fisk di Nashville. Pada tahun 1877 mereka mengunjungi Belanda, di mana pada bulan Februari tahun itu mereka mengadakan konser di Den Haag di rumah keluarga Van Wassenaer van Catwijck. Di antara kumpulan orang banyak yang telah berkumpul di sana

adalah, antara lain, Ratu Sophie, yang telah duduk di sofa bersama dengan tuan rumah dan Prins Alexander. “Di ujung sofa,” menurut Loudin, “duduk seorang pria dengan rambut abu-abu, cambang tipis dan kumis panjang,

ramping dan kurus, dahi tinggi, dengan ekspresi yang sangat cerdas dan maskulin serta mata yang memperhatikan segalanya. Ia mengenakan banyak tanda jasa dan dekorasi, dan meskipun ia tidak memiliki

sesuatu dari kualitas mendominasi dalam penampilannya yang secara keliru dianggap sebagai ciri khas seorang bangsawan, orang dapat melihat

bahwa ia berasal dari kalangan tinggi." Ia mengikuti konser dengan sangat penuh perhatian, sering mengangguk setuju dan berulang kali menyatakan antusiasmenya kepada orang-orang di dekatnya tentang kualitas apa yang sedang ditampilkan. Ketika ada jeda, duta besar Amerika memperkenalkan para penyanyi kepada para bangsawan yang hadir. Loudin kemudian menyadari bahwa pria di ujung sofa itu adalah Prins Hendrik. "Ia sangat ramah dan mengajukan begitu banyak pertanyaan sehingga orang mungkin menganggapnya orang Amerika. Ia menyatakan bahwa ia jarang atau tidak pernah mendengar perpaduan suara dan manisnya yang begitu indah. Ia juga bertanya apakah saya mengenal negro Ira Aldridge, yang memerankan Shakespeare dengan begitu baik (yaitu, menafsirkannya); ia sering mengaguminya. Ia menanyakan tentang kondisi orang-orang negro di

Amerika, yang kemajuan pesatnya sejak emansipasi mereka, meskipun ada semua tentangan, membuatnya takjub. Di atas segalanya ia ingin mengetahui arah keagamaan rakyat kami, dan menyatakan: 'Saya tidak dapat membayangkan bahwa salah satu dari kalian pernah menjadi budak, dibeli dan dijual: tetapi syukur kepada Tuhan! — semuanya sudah berakhir!'"

Sejauh ini deskripsi Loudin bersifat luar biasa karena di sini kita menjumpai seorang Prins Hendrik yang memiliki sedikit kualitas "tenang dan penuh pemikiran" yang diperhatikan oleh begitu banyak pengamat.

Pangeran adalah seorang pecinta musik[2] dan penampilan para penyanyi Amerika itu jelas telah menggerakkannya begitu dalam sehingga ia, seolah-olah, melepaskan sikap biasanya yang tertutup. Lebih sering terjadi, lebih lanjut, bahwa ia akan "mencair" dalam pergaulan yang besar, sebagaimana dicatat di tempat lain dalam buku ini — selama makan malam yang diberikan kepadanya oleh para peserta pameran pertanian internasional di Amsterdam, ketika ia menyapa keponakannya Alexander dengan kata-kata yang sarat emosi, serta selama jamuan makan perayaan

pembukaan jalur kapal uap antara Vlissingen dan Queenborough. Pada kesempatan terakhir itu, salah satu pembicara membandingkan pembukaan jalur kapal uap baru tersebut "dengan sebuah pernikahan" dan upacara perayaan itu "dengan pernikahan" perusahaan operasi dan perusahaan

---

[2] Sejak mudanya ia rutin menghadiri konser "Diligentia" di Den Haag; berkaitan dengan keterlibatannya dalam kehidupan budaya. Di Luksemburg, Arendt menulis (Heinrich, Prinz der Niederlande, hlm. 23): "Besonders auf die Förderung der Musik verlegte er sein Augenmerk."

kapal uap. Dan segera Prins Hendrik mengungkapkan harapan “bahwa persatuan ini, bahkan setelah bulan madu, akan terus menghasilkan kebahagiaan dan kemakmuran” — sebuah gambaran yang ia kembangkan dengan begitu jenaka, dalam kata-kata yang sayangnya tidak diwariskan kepada kita,

sehingga setelahnya “sorak-sorai seolah tidak pernah berakhir.”

“Ia … mengajukan begitu banyak pertanyaan sehingga orang mungkin menganggapnya orang Amerika.”

Ketiga putra Pangeran van Oranje (kelak Raja Willem II) pada tahun 1825. Dari kiri ke kanan: Willem, Hendrik, dan Alexander. Lukisan miniatur cat minyak oleh Pasquier.

Keluarga Pangeran van Oranje pada tahun 1832. Dari kiri ke kanan: Putra Mahkota Willem, Prins Alexander, Pangeran dan Putri van Oranje, Putri Sophie, dan Prins Hendrik. Di latar belakang tanah milik pangeran di Tervueren.

**Lukisan cat minyak oleh J. B. van der Hulst.**

Rasa ingin tahu yang terpancar dari kata-kata ini adalah karakteristik yang sangat menonjol dari Prins Hendrik. Di mana minatnya terbangkitkan, ia ingin mengetahui secara menyeluruh. Hanya setelah itu terjadi ia sampai pada penilaian yang definitif, karena, seperti yang pernah ia ungkapkan sendiri: “untuk menilai sesuatu seseorang harus melihatnya dari awal hingga akhir.” Jika penilaian itu ternyata positif dan menyangkut suatu hal yang dukungan atau dorongannya diminta, maka dukungan semacam itu biasanya diberikan dengan cepat dan, juga merupakan ciri khas Prins Hendrik, sering kali tidak secara eksklusif dalam bentuk dukungan verbal. Oleh karena itu orang dapat mengandalkan bahwa ketika ia menyatakan pendapatnya tentang seseorang atau suatu hal, pendapat itu selalu didasarkan pada landasan yang kokoh. Ada alasan penting lain mengapa orang dengan senang hati mencari pendapatnya dan mendengarkannya dengan penuh perhatian, meskipun sering kali “cukup berbelit-belit”

dalam perumusannya dan ia kadang-kadang, ketika sedang melakukan paparan, “membutuhkan satu menit perenungan hening untuk mengarahkan pandangannya kembali.”

Pada tanggal 29 September 1831, Prins Hendrik mengunjungi benteng Antwerpen bersama ayahnya, yang sedang dikepung oleh pasukan Belgia dan Perancis. Di rumah Jenderal Chassé, Nona Hortense de Boer menawarkan karangan bunga immortelles. Di belakang Prins Hendrik muda berdiri Prins Frederik dan Prins Albert dari Prusia. Di sebelah kanan mereka sang jenderal.

**Litograf oleh F. B. Waanders.**

Peletakan batu fondasi untuk kunci Oosterdok Amsterdam, pada 10 Juni 1830, oleh Putra Mahkota Willem yang berusia 13 tahun, ditemani oleh saudara-saudaranya Alexander dan Hendrik.

Putri walikota Amsterdam menawarkan Pangeran sebuah celemek kulit dan trowel perak, dengan lambang Amsterdam dan tanggal, papan mortar mahoni dan garis tegak lurus kuningan, yang akan digunakan untuk upacara pembukaan. Di sebelah kanan Dewan Kota Amsterdam, panitia untuk Pekerjaan IJ dan Pelabuhan. Di sebelah kiri direktur Pekerjaan Air Kota (C. W. M. Klijn) dan kontraktor (H. Wind).

Lukisan cat minyak oleh H. W. Cramer. Karena orang dapat mengandalkan bahwa pertimbangan kepentingan pribadi pada umumnya memiliki sedikit atau tidak ada pengaruh dalam pembentukan penilaiannya. Minat Pangeran mencakup bidang yang luas. Ia menekuni lebih dari sekadar dangkal bidang budaya, pendidikan, berbagai bentuk pekerjaan sosial, dan penelitian ilmiah

(yang terakhir terutama di bidang geografis: ia secara teratur menghadiri pertemuan Masyarakat Geografis Belanda, yang pelindungnya telah ia terima pada pendiriannya pada tahun 1873, dan merupakan ketua yang sangat aktif dari Komite Afrika Belanda, yang bertujuan untuk membangkitkan minat dalam eksplorasi Cekungan Kongo[3]). Ia menunjukkan minat yang mendalam dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi, di mana ia secara pribadi bertindak sebagai pemodal atau pengusaha. Di semua bidang itu ia, seperti yang akan dikatakan orang hari ini, aktif terlibat: ketika ia telah sampai pada kesimpulan bahwa suatu usaha tertentu patut

mendapatkan minat baiknya, ia biasanya — seperti yang telah kami tulis — tidak puas hanya dengan memberikan dukungan verbal; ia kemudian akan mencari cara untuk berpartisipasi. Di mana ia menjabat sebagai ketua atau presiden yang memimpin suatu aksi tertentu, ia sering mendesak “terutama untuk tidak terus-menerus memperhatikan pribadi ketua, melainkan kepentingan tujuan.” Kami dapat menyatakan bahwa ia dapat mengatakan ini tanpa bermuka dua. Ketika seseorang mempelajari karyanya, seseorang harus menyimpulkan bahwa sebagian besar darinya terutama — jika tidak secara eksklusif — diilhami

oleh semangat untuk kebaikan publik, lebih khusus lagi untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran di Belanda dan di Kadipaten Agung. Motif-motif lain, dan tentu saja pertimbangan kepentingan pribadi dan keegoisan, memiliki pengaruh yang minimal. Memang, bahkan karyanya yang paling spektakuler di bidang ekonomi — kampanye untuk membawa armada

---

[3] Kampanye untuk mengeksplorasi cekungan Kongo, yang penggerak utamanya adalah Raja Leopold II dari Belgia, pada awalnya sangat diilhami oleh motif ilmiah dan kemanusiaan (penekanan perdagangan budak). Hanya setelah kematian Pangeran Hendrik motif ekonomi menjadi sepenuhnya dominan.

dagang Belanda “di bawah uap” — dapat dikatakan didorong oleh patriotisme tanpa pamrih.

Ketika seseorang melihat pengorbanan finansial apa yang ia lakukan,

Prins Hendrik dan saudaranya Prins Alexander, sekitar tahun 1836.

**Pastel oleh C. J. L. Portman.**

Prins Hendrik dan adik perempuannya Putri Sophie, 1834.

Lukisan cat minyak oleh J. B. van der Hulst, yang sebagai pasangan dari lukisan ini menggambarkan Prins Alexander dan Putra Mahkota Willem. seseorang harus sampai pada kesimpulan ini. Benar-benar anak zamannya, Prins Hendrik menunjukkan dirinya dengan mementingkan pameran sementara atau permanen sebagai sarana penyebaran pengetahuan dan merangsang perdagangan serta industri untuk mengambil jalan baru. Ia sering menunjukkan hal ini dengan berpartisipasi

dalam persiapan pameran dan memberikan donasi

kepada museum, terutama ke koleksi Institut Kerajaan Kadipaten Agung di Luxembourg dan museum Klub Kapal Pesiar Rotterdam. Inti dari koleksi lembaga terakhir terdiri dari “koleksi model kapal yang sangat penting… lukisan… gambar… dan… buku,” yang disumbangkan dari milik pribadi Pangeran, sehingga membuatnya dapat diakses oleh publik yang lebih luas.

**Prins Hendrik sebagai Letnan Laut Kelas 2, 1836.**

**Lukisan cat minyak oleh J. B. van der Hulst.**

Melalui kegiatan-kegiatan ini ia mengingatkan kita pada sezamannya, Pangeran Albert dari Saxe-Coburg-Gotha (1819-1861), suami Ratu Victoria. “Pangeran Pendamping” ini, bagaimanapun, terutama dikenang sebagai promotor “Pameran Besar” tahun 1851, “simbol kesatuan ilmu pengetahuan, penemuan, dan manufaktur” yang mengesankan, yang juga dikunjungi oleh Prins Hendrik.

Sebuah paralel juga dapat ditarik antara kedua Pangeran ini karena minat serius mereka dalam pekerjaan sosial.

Kesamaan di antara mereka tidak begitu besar, bagaimanapun, sehingga seseorang dapat dengan mudah menyebut dua karakter yang serupa. Dalam biografi yang kita ketahui, Pangeran Albert secara konsisten digambarkan sebagai seorang pria yang karakternya — setidaknya setelah ia mencapai usia dewasa — ditandai oleh kekerasan yang hampir tidak manusiawi, yang sikapnya jarang dihidupkan oleh percikan humor sekecil apa pun, seseorang yang juga memiliki sesuatu yang dingin secara intelektual dalam pendekatannya terhadap masalah sesamanya. Ia tampaknya agak tidak berdaya dalam menghadapi masalah-masalah itu ketika masalah itu tidak

dapat diselesaikan dengan tindakan organisasional dan ia tidak mudah memberi, baik dari

dirinya sendiri maupun dari hartanya. Prins Hendrik, dalam pergaulan sosial, menunjukkan lebih banyak bukti selera humor. Itu adalah, dalam kesan kami, terutama jenis humor yang agak kontemplatif yang membangkitkan senyuman daripada tawa keras. Ekspresi khasnya adalah tulisan yang ditempatkan Prins Hendrik pada sebuah jam tangan yang dimaksudkan untuk H. Prins, insinyur di Kapal Pesiar Kerajaan: “dari Prins Hendrik kepada Hendrik Prins.” Prins Hendrik juga lebih sensitif dan inventif ketika dihadapkan dengan masalah orang lain, dan ia menunjukkan lebih banyak kesediaan — tidak bisa dikatakan kebutuhan — untuk membantu secara pribadi.

Dengan demikian ia sering mencari dan menemukan cara untuk memberikan bantuan sendiri dan dengan demikian membawa elemen kehangatan manusiawi ke dalam dukungan yang ditawarkan. Ketika seorang anggota rumah tangganya di Luxembourg, yang berasal dari Belanda, jatuh sakit parah, ia mengirim dokternya sendiri. Dokter percaya bahwa untuk kesembuhan total pasien, perlu baginya untuk kembali sementara ke Belanda. Atas hal itu Pangeran mengatur pengawalan oleh salah satu pelayannya

dan kompartemen kereta kelas satu, sementara ia menginstruksikan petugas bea cukai untuk tidak mengganggu pasien. Setelah tiba di Den Haag, pria itu dibawa dengan kereta istana ke Paleis Lange Voorhout untuk dirawat lebih lanjut di sana. Seorang perwira angkatan laut yang telah dinyatakan tidak layak untuk dinas lebih lanjut karena alasan kesehatan melihat karier baru terbuka ketika Pangeran menunjuknya sebagai pengurus tanah miliknya di daerah Lage Vuursche. Fräulein Volgstädt, mantan pendamping Putri Amalia, yang merasa harus kembali ke Weimar ketika Prins Hendrik

akan menikah lagi, melihat permohonan pengunduran dirinya ditolak dan diangkat sebagai Intendante di Paleis Soestdijk.

Banyak orang yang meminta dukungan keuangan kepadanya dibantu oleh Prins Hendrik dengan hadiah dan terutama dengan pinjaman — sering kali tanpa bunga — kadang-kadang hingga jumlah yang sangat besar: pada saat kematiannya, klaim yang timbul dari transaksi ini berjumlah lebih dari 400.000 gulden. Bahwa penyalahgunaan kadang-kadang dilakukan terhadap kepercayaannya sudah jelas; ia cenderung menyikapinya secara filosofis. Pada satu kesempatan komentarnya adalah: “Lebih baik mereka mengecewakan saya daripada

saya mengecewakan orang lain.” Dari buku kas administrasinya juga tampak bahwa ia menanggung sendiri perawatan beberapa anak yatim, memberikan tunjangan kepada mahasiswa,

Keberangkatan Putri Sophie dari galangan kapal Rotterdam menuju Weimar, 15 Oktober 1842.

Di belakang Putri digambarkan Karel Alexander, Putra Mahkota Kadipaten Agung Saxe-Weimar-Eisenach, yang telah dinikahinya pada 8 Oktober. Di sebelah kirinya para Pangeran Willem, Alexander, dan Hendrik. Direktur Jenderal Angkatan Laut, Laksamana Muda J. C. Rijk, yang telah memimpin HNLMS “De Zeeuw” selama pelayaran pertama Prins Hendrik ke Rusia, menawarkan Putri topi cocked-nya untuk menulis ucapan perpisahan kepada orang tuanya di atasnya. **Cat air oleh W. H. Schmidt.**

RAFFI Hitel des at Hope

Sisi utara Korte Voorhout dengan di tengahnya yang disebut Rumah Hope, yang dibeli oleh Prins Hendrik pada tahun 1845 dari warisan mantan menteri Tuan J. G. Baron Verstolk van Soelen. Dibangun sekitar tahun 1760 sesuai desain Pieter de Swart untuk Anthonij Patras. Pada tahun 1796 dibeli oleh Archibald Hope. Setelah kematian

Prins Hendrik, Putri Maria tinggal di sana hingga 1885 (Putri Sophie mewarisinya pada tahun 1879). Pada tahun 1896 Ratu Emma membeli istana ini.

**Litograf berwarna oleh saudara Van Lier.**

memberikan hadiah penting kepada, misalnya, Palang Merah, membiayai perlengkapan seorang calon perwira angkatan laut, dan memungkinkan beberapa seniman muda menyelesaikan pelatihan mereka di luar negeri.

Jadi kita tahu lebih dari cukup untuk mengatakan bahwa Pangeran berusaha keras untuk sesamanya. Kita juga cukup tahu untuk mengatakan bahwa ia diilhami terutama oleh motif altruistik. Namun dari aspek lain dunia batinnya, jauh lebih sulit untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Sedikit yang diketahui tentang pandangan politiknya. Beberapa laporan dari tahun 1849 dan 1868 menunjukkan bahwa ia bukan pengagum berat Thorbecke (“Orang tahu di mana memulai dengannya, tetapi tidak tahu di mana berakhir dengannya”) dan bahwa ia bersimpati pada arah konservatif. Pilihan kedua pasangan pernikahannya mungkin menunjukkan

bahwa ia kurang pro-Perancis dan sangat anti-Prusia dibandingkan Willem III. Ia menanggapi kewajiban agamanya dengan sangat serius dan selalu berperilaku sebagai anggota setia Gereja Reformasi Belanda. Dalam hal ini ia menunjukkan tingkat toleransi yang relatif jarang pada zaman dan lingkungannya. Kepada Jemaat

Kristen Reformasi di Zaandam ia meminjamkan dua ribu gulden tanpa bunga untuk pembangunan gereja baru. Ketika pada tahun 1877 ia mengunjungi Assen untuk sebuah kongres pertanian, ia menerima berkat dari rabi setempat dengan kepala tidak tertutup, sementara rabi, sesuai dengan

ketentuan ritual, tetap menutupi kepalanya. Di antara staf rumah tangganya ada banyak penganut Katolik Roma, dan dapat juga dicatat dalam hubungan ini bahwa — seperti

Ratu Sophie juga — ia berlangganan jurnal politik *Le Publiciste*, sebuah publikasi dari Count Fortuné Duchastel, seorang Katolik Roma yang militan.

Benar-benar tertarik pada musik, ia tidak termasuk di antara kolektor seni besar seperti begitu banyak anggota keluarganya. Pembelian paling penting yang pernah ia lakukan di bidang seni menyangkut koleksi gambar topografi yang berkaitan dengan Provinsi Utrecht. Ia memperolehnya terutama untuk dokumentasi yang dikandungnya tentang lingkungan sekitar Soestdijk yang dicintainya (tentang itu ia juga menyusun dan menerbitkan studi sejarah). Kegiatan mengoleksinya selanjutnya juga menyangkut

terutama benda-benda yang menarik baginya melalui nilai dokumenternya atau karakter keingintahuannya. Koleksi bukunya penting: nilai perpustakaan di Paleis Lange Voorhout diperkirakan setelah kematiannya sebesar delapan ribu gulden. Tidak lama setelah kematian Prins Hendrik, *Rotterdamsch Nieuwsblad* menulis: “Tentang lingkungan rumah tangga Pangeran kita tahu sedikit; tentang kehidupan rumah tangganya sedikit yang dikatakan, hampir tidak pernah dibicarakan.” Bahkan sekarang tidak banyak yang dapat dilaporkan tentang hal ini. Apa yang kita ketahui menunjukkan

Bagian belakang Paleis Soestdijk, sekitar tahun 1845. Pangeran Willem III, kelak Raja-Stadtholder Willem III, adalah anggota pertama Wangsa Oranje yang memiliki tanah milik Soestdijk. Ia membangun bagian tengah bangunan utama saat ini pada tahun 1674 sesuai desain Maurits Post. Setelah periode Perancis, domain Soestdijk diberikan sebagai hadiah nasional kepada kelak Raja Willem II. Pada saat itu domain tersebut direnovasi besar-besaran dan diperluas sesuai desain Jan de Greef. Pada tahun 1865 Prins Hendrik memperoleh Soestdijk dari warisan ibunya. Cat air anonim.

Warren. Kursi neo-Gotik dilapisi dengan sulaman karya Ratu Anna Paulowna. pada kenyataan bahwa Prins Hendrik sangat menyukai kenyamanan dan keintiman yang dapat ditawarkan oleh kehidupan dalam lingkaran kecil orang-orang kepercayaan. Perabotan tempat tinggal aktualnya bersifat burgherly-cozy (sebuah detail yang mungkin mengungkapkan: dalam inventaris kamar tidurnya di Kastil Berg kami menemukan, antara lain, sebuah jam kukuk yang disebutkan). Namun ia tetap mempertahankan kemegahan pangeran. Berbagai

departemen rumah tangga didirikan dengan skala yang besar. Ada daftar staf rumah tangga, yang diduga berasal dari tahun 1870-an, yang menyebutkan tidak kurang dari tiga puluh nama, termasuk nama seorang

pengurus rumah dan pengurus dapur,[4] dua penyimpan perak, dan delapan pelayan. Di kandang Paleis Lange Voorhout pada saat kematiannya terdapat 13 kuda dan 22 kereta. Cara ia mengelola kepemilikan real estatnya yang besar juga dapat disebut murah hati. Kastil Berg, di Luxembourg, yang ia warisi dari ayahnya (yang membelinya sebagai domain pribadi pada tahun 1843), menjalani renovasi menyeluruh yang mengubahnya menjadi contoh neo-Gotik romantis yang menawan.[5] Sebuah awal dibuat pada konsolidasi reruntuhan kastil Vianden.[6] Jenis mesin pertanian baru dibeli, tidak sedikit untuk merangsang orang lain untuk memodernisasi operasi mereka.[7]

Seluruh pendapatan dari tanah Soestdijk, yang datang kepadanya dari warisan Ratu Anna Paulowna, digunakan lagi untuk pemeliharaan dan perindangan tanah ini. Minatnya dalam hortikultura dan botani terwujud di sini dalam pembangunan beberapa rumah kaca besar.

Niatnya adalah bahwa pada akhirnya sebuah kebun raya akan muncul berisi flora dari seluruh bagian dunia, yang kemudian akan dibuka untuk “generasi muda yang belajar.” Di sini pula kami percaya kami melihat ekspresi dari keinginan yang, menurut pendapat kami, terutama mengarahkan aktivitas Prins Hendrik: untuk mengelola apa yang telah dipercayakan kepadanya sebagai pengurus yang baik, untuk kepentingan sesamanya.

---

[4] Ia adalah Louis Etienne Godefroy, yang menemani Pangeran dalam banyak perjalanannya. Ia memasuki pelayanannya pada tahun 1842 sebagai juru masak, setelah sebelumnya bekerja dalam kapasitas itu antara tahun 1811 dan 1830 untuk Duc de Maillé, Letnan-Jenderal Baron Fagel, utusan Belanda di Paris, Pangeran Metternich dan Raja Charles X, dan kemudian untuk Mr. J. G. baron Verstolk van Soelen, Menteri Luar Negeri (dari perkebunannya Pangeran Hendrik membeli Paleis Lange Voorhout pada tahun 1845). II. Data mengenai administrasi properti ini yang dihasilkan oleh arsip Pangeran Hendrik agak jarang. Yang paling lengkap menyangkut eksploitasi Ewijckshoeve pada periode 1876-1878. Ini ditutup dua kali dengan defisit (masing-masing fl. 4035 dan fl. 1195), sekali — luar biasa pada tahun 1878, ketika krisis pertanian besar dimulai di Belanda — dengan saldo menguntungkan sebesar seribu gulden.

[5] Karena sementara itu — setelah kastil Berg jatuh ke tangan garis Walram dari Nassau — renovasi yang sangat ekstensif telah dilakukan, sedikit atau tidak ada yang dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang dilakukan atas perintah Pangeran Hendrik.

[6] Paul van ’t Veer, Maar Majesteit!… De geheime dagboeken van Minister A. W. P. Weitzel, hlm. 53.

[7] Oleh karena itu tidak benar bahwa, seperti yang dilaporkan E. O. M. van Nispen tot Sevenaer (Nederlandsche Kasteelen, hlm. 96), pekerjaan restorasi pada milik lama Nassau ini hanya dilakukan “setelah reruntuhan menjadi milik keluarga Kadipaten Agung.”

Terserah pembaca untuk menentukan apakah kami telah menarik garis utama dalam hidupnya dengan cukup tajam. Namun kami memiliki harapan baik bahwa penilaian tentang ini akan positif. Di sisi lain, seseorang mungkin merasa bahwa sketsa pribadi dan karya Prins Hendrik ini terlalu banyak memiliki karakter pidato pujian. Tetapi biarlah diasumsikan bahwa kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan gambaran yang objektif. Oleh karena itu, sebagai kesimpulan, dua fakta yang menunjukkan Prins Hendrik dalam cahaya yang agak kurang menguntungkan. Ratu Anna Paulowna kadang-kadang harus menegurnya secara terbuka karena kurangnya ketepatan waktu[8] dan Weitzel[9] mengeluh bahwa Prins Hendrik “biasa menunjukkan sikap dingin yang mencolok, tidak bisa dikatakan penghinaan, kepada Angkatan Darat Negara.” Hal ini tampaknya layak disebut terutama karena yang pertama tidak dapat dianggap tipikal untuk seorang perwira angkatan laut, sementara yang kedua — kami tulis ini dengan sedikit rasa malu — dapat.

Pemandangan rumah kaca tanaman Soestdijk dengan punjung mawar di sebelah kiri, 1865.

“Setia di Samping Takhta” Kebahagiaan dan Tragedi dalam Kehidupan Prins Hendrik

Prins Hendrik memiliki kehidupan yang dalam banyak hal bahagia.

Ia memiliki kesempatan, di bawah kepemimpinan yang cakap dan berbakti, untuk mengabdikan dirinya pada karier yang sesuai dengan bakatnya dan di mana ia jelas merasa nyaman. Setelah menyelesaikan karier angkatan laut aktifnya ia menemukan, sebagai Stadhouder Luxembourg, bidang kerja baru yang sesuai dengan kemampuan dan ambisinya, dan pada saat yang sama menawarkan kesempatan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan selera dan preferensinya sendiri hingga tingkat yang hanya diberikan kepada relatif sedikit orang.

Pola kehidupan pernikahannya berbeda secara positif dari apa yang diamati pada banyak raja abad kesembilan belas lainnya. Sebelum ia bertunangan pada akhir tahun 1852 dengan Amalia Maria da Gloria Augusta, Adipati

---

[8] Pangeran Hendrik, misalnya, memasang mesin perontok uap di kastil Berg selama musim panen, yang juga dapat digunakan oleh pemilik tanah lainnya. Contoh awal dari minatnya pada metode pertanian baru adalah catatan yang ia tulis pada 15 Agustus 1849 kepada L. count van Bylandt, Ketua Komisi Likuidasi Perkebunan Raja Willem II. Di dalamnya ia melaporkan tentang sebuah “excursion aux domaines de Posen,” di mana ia melakukan kontak dengan steward Kleine, yang antara lain ia tanyai, “s’il avait entendu de l’usage qu’on fait de la lupine jaune comme engrais” (arsip Pangeran Hendrik).

[9] J. J. Bouman dalam Spiegel der Historie, I, 2, 1966, hlm. 5.

Wanita Saxe-Weimar-Eisenach, ia sudah memiliki kesempatan untuk mengenalnya — dan mungkin lebih dari sekadar dangkal: ayahnya, Adipati Bernhard, adalah seorang jenderal di tentara Belanda[10] dan secara teratur tinggal bersama keluarganya di Den Haag, di mana ia tinggal di sebuah rumah di Korte Voorhout, sangat dekat dengan “Rumah Hope” yang dibeli oleh Prins Hendrik pada tahun 1845.

Dengan Keluarga Kerajaan, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Saxe-Weimar melalui berbagai garis — kakak tertua Bernhard telah menikahi saudara perempuan Ratu Anna Paulowna pada tahun 1804; putra sulung dari pernikahan ini menikahi saudara perempuan Hendrik, Sophie, pada tahun 1842 — terdapat kontak yang hangat dan sering. Yang lebih penting adalah bahwa istri pertama Hendrik adalah kepribadian yang ramah dan cerdas,[11] yang berbagi banyak minat dengan suaminya, dan bahwa kita dapat berasumsi bahwa dalam pembentukan pernikahan mereka — yang diberkati pada 19 Mei 1853 di Schlosskirche

Weimar — tidak ada alasan dinasti atau finansial yang menjadi penentu, melainkan itu adalah persatuan

berdasarkan cinta. Itu juga merupakan pernikahan yang, menurut penilaian bulat dari orang sezaman, berdiri di bawah tanda harmoni dan kesetiaan.

Sedangkan untuk keadaan materi di mana Prins Hendrik hidup, seseorang pasti dapat menggunakan ungkapan bahasa Inggris “he was born with a silver spoon in his mouth.” Ia hampir tidak mengenal kekhawatiran finansial; selama periode terakhir hidupnya — tentu saja sejak kematian ibunya

— ia bahkan memiliki kekayaan jutaan gulden. Namun kehidupan Pangeran juga memiliki aspek tragis. Namun kami tidak akan menganggap sebagai demikian keadaan bahwa — seperti yang dapat dibaca beberapa hari setelah

---

[10] Adipati Bernhard direkrut sebagai ahli dalam rekonstruksi angkatan darat Belanda tidak lama setelah berakhirnya kekuasaan Prancis. Pada tahun 1825 ia melakukan pelayaran ke Amerika Utara dengan korvet instruksi H.M. “Pallas” (ia ingin menetap di Amerika Serikat karena tidak merasa puas dengan keberadaan sebagai perwira angkatan darat masa damai); setelah pecahnya pemberontakan Belgia ia bertugas selama beberapa waktu sebagai Stadholder Luksemburg, sementara di bawah pemerintahan Raja Willem II ia bertindak selama beberapa tahun sebagai panglima tertinggi Angkatan Darat Hindia Timur.

[11] Elise van Calcar menulis tentangnya: “Ia adalah salah satu makhluk luar biasa yang membawa kedamaian dan harmoni ke mana pun, selalu berusaha menyatukan apa yang terpisah atau terancam runtuh; ia adalah malaikat penyayang yang menenangkan dan mendamaikan dan, seperti anak Allah sejati, membawa berkat ke setiap lingkaran di mana ia muncul” (dikutip oleh J. J. Bouman, Op en om Oranje’s Troon, hlm. 144).

kematiannya di *Luxemburger Wort*[12] — ia “bisa menjadi perhiasan sebuah takhta.” Klaim itu memang lebih dari sekadar ungkapan kosong, seperti yang sering dijumpai dalam obituari. Kemungkinannya tampaknya besar bahwa

Prins Hendrik, dengan integritas karakternya, minatnya yang serius pada masalah sosial, ekonomi, dan budaya, akan berhasil dalam menjalankan “métier de roi.”

Kunjungan Tsarevich (kelak Tsar Alexander II) ke Tsaar-Peterhuisje di Zaandam pada 17 April 1839. Kedua dan ketiga dari kiri: Prins Alexander dan Prins Hendrik; di latar depan tengah Putri Anna Paulowna dan Putri Louise; di sebelah kanan mereka

Prins Frederik, Putra Mahkota Willem (kelak Raja Willem III), Pangeran van Oranje, dan Tsarevich. Tsaar-Peterhuisje diberikan oleh Raja Willem I kepada menantu perempuannya yang berkebangsaan Rusia pada tahun 1818.

**Lukisan cat minyak oleh C. J. L. Portman.**

Kunjungan Raja Willem II ke skuadron di Vlissingen, yang dipimpin oleh putranya, pada 13 Juni 1843. Di latar depan kiri kapal uap kerajaan “De Leeuw,” di sebelah kanannya tongkang dengan Raja di atas kapal, yang berlayar mengelilingi kapal induk HNLMS “Rijn.” “Rijn” terletak di ujung sebuah barisan, selanjutnya dibentuk oleh fregat “Sambre” dan “Jason” serta korvet

“Lynx,” “Haai,” dan “Pijl” (kiri di latar belakang) dan kapal dayung uap “Bromo”

(kanan di latar belakang). Lukisan cat minyak oleh Th. Gudin.

Namun, ketika seseorang melihat bagaimana saudaranya, kelak Raja Willem III, dibesarkan dan bagaimana — dengan hasil yang tidak terlalu cemerlang — upaya dilakukan untuk membentuk calon pewaris Takhta baik sebagai negarawan maupun sebagai militer, seseorang harus menyimpulkan bahwa Prins Hendrik, seandainya ia menjadi Putra Mahkota, akan dapat berkembang pada tingkat yang jauh lebih kecil sebagai perwira angkatan laut. Bahkan jika ia dapat mengejar karier dengan angkatan laut — kemungkinannya besar bahwa, sesuai dengan tradisi Wangsa Oranje, ia akan ditakdirkan untuk Angkatan Darat — maka

itu mungkin akan memiliki karakter yang kurang lebih “kehormatan.” Ia juga mungkin tidak akan dapat menikahi seseorang yang cocok dengannya, tetapi yang termasuk dalam cabang yang lebih muda dari keluarganya dan

[12] Sejak mudanya ia rutin menghadiri konser “Diligentia” di Den Haag; berkaitan dengan keterlibatannya dalam kehidupan budaya. Di Luksemburg, Arendt menulis (Heinrich, Prinz der Niederlande, hlm. 23): “Besonders auf die Förderung der Musik verlegte er sein Augenmerk.”

tidak membawa kekayaan besar sebagai mas kawin.[13] Akhirnya, ia tidak akan, berdiri di samping takhta melainkan sendiri diinvestasikan dengan martabat kerajaan, mungkin memiliki lebih sedikit kesempatan untuk menentukan gaya hidupnya sendiri dan tentu saja lebih sedikit waktu untuk

**Pelantikan Raja Willem III pada 12 Mei 1849 di Nieuwe Kerk. Litograf oleh C. W. Mieling.**

Medali peringatan, dicetak pada kesempatan pernikahan Prins Hendrik dan Putri Amalia dari Saxe-Weimar pada 19 Mei 1853. Perak dan perunggu, oleh J. P. Menger.

19 (lihat ilustrasi di halaman sebelumnya) Amalia Maria da Gloria Augusta, Adipati Wanita Saxe-Weimar-Eisenach (1830-1872), digambarkan pada tahun 1852.

**Cat air oleh S. Diez.**

Raja Willem III menerima perlindungan semua pemanah busur panjang, 27 Juni 1849. Di tangga Paleis Het Loo, Raja, Ratu, dan para pangeran muda, serta

Prins Hendrik. Cat air oleh Ch. Rochussen. mencurahkan perhatian pada semua hal yang secara pribadi diminatinya.

Kami menganggap tragis bahwa Putri Amalia meninggal pada tahun 1872 dan bahwa baik pernikahannya dengan dia maupun persatuan dengan Putri Maria dari Prusia, yang dinikahinya setengah tahun sebelum kematiannya, tidak memiliki anak. Selain itu, posisinya sebagai anggota Keluarga Kerajaan membawanya, selain keuntungan yang baru saja disebutkan, juga ketegangan, frustrasi, dan kesedihan.

Ketegangan ada khususnya dalam hubungan antara Prins Hendrik dan saudara laki-lakinya yang kerajaan. Kata-kata Willem III, yang diucapkan selama Festival Pembebasan Alkmaar pada Oktober 1873: “Apa yang Count Louis bagi Willem yang Agung, itulah Prins Hendrik bagi Willem yang Ketiga, seorang pria penuh nasihat dan tindakan,” tidak akan menunjukkan hal ini. Namun,

---

[13] Putri Amalia adalah anak bungsu dari delapan bersaudara. Dalam kontrak pernikahan yang ditandatangani pada 9 Mei 1853 di Weimar ditetapkan bahwa ia akan menerima dari ayahnya sebuah “trousseau convenable à son rang.” Ia akan mempertahankan administrasi dan kebebasan untuk menggunakan kekayaannya dan segala sesuatu yang akan ditambahkan padanya selama pernikahan. Dari suaminya ia akan menerima tunjangan uang saku sebesar fl. 9600 per tahun, yang mungkin ditingkatkan menjadi fl. 20.000, sementara suaminya akan menanggung semua biaya rumah tangga.

pernyataan itu tentu khas bagi orang yang membuatnya — seseorang pernah menulis tentangnya dengan tidak tidak adil bahwa ia “berlebihan dalam murkanya, berlebihan dalam kebaikannya” — sebagai karakterisasi hubungan antara kedua bersaudara itu nilainya

diragukan. Paralel sejarah menunjukkan bahwa nasihat Prins Hendrik sangat signifikan bagi Willem III. Namun, hampir tidak ada data lain yang diketahui untuk mengonfirmasi hal ini. Ini juga memberikan kesan bahwa ada kontak “dalam posisi setara.” Kenyataannya sangat berbeda. Seperti yang mungkin diketahui, Raja Willem III memiliki kesulitan besar untuk menyesuaikan diri dengan sistem monarki parlementer seperti yang telah diperkenalkan tidak lama sebelum

pelantikannya di Belanda. Terkait langsung dengan ini adalah bahwa ia selalu membela hak prerogatif kerajaannya dengan kuat — seseorang cenderung menulis: dengan kekuatan yang berlebihan — dan selalu waspada terhadap setiap pelanggaran terhadap posisinya sebagai Penguasa dan sebagai Kepala Wangsa Oranje. Ketika ia merasa hal ini terancam, ia bereaksi dengan sengit, dengan segala semangat temperamen yang berapi-api, yang mungkin tidak tanpa alasan telah dianggap sebagai warisan

dari keluarga Romanov. Ia tentu tidak membuat pengecualian untuk keluarganya dalam hal ini.

Prins Hendrik selalu berperilaku dengan kesetiaan yang jelas terhadap Raja dan berusaha keras untuk memberikan semua kehormatan yang menjadi haknya. Indikatif dari sikapnya dalam hal ini tampaknya bagi kami kutipan berikut dalam proklamasi yang dengannya ia menerima jabatan Stadhouder Luxembourg pada 6 November 1850: “Dalam mengirim Kami di antara Kamu, Yang Mulia hanya ingin menjembatani jarak yang memisahkan Dia dari Luxembourg. Ia ingin selalu diwakili di tengah-tengahmu oleh Diri yang lain. Didorong oleh perhatian-Nya yang terus-menerus, adalah otoritas Berdaulat-Nya

yang Kami jalankan di antara Kamu.” Ini tidak dapat mencegahnya, bagaimanapun, dari kadang-kadang merasakan murka “Rusia” Raja karena Yang Mulia menganggapnya langsung atau tidak langsung terlibat dalam dugaan pengecilan atau pengabaian pribadinya. Weitzel — yang, meskipun ia melihat Willem III melalui kacamata yang sangat gelap, tetapi keandalannya dalam melaporkan fakta pada umumnya tidak perlu diragukan — menceritakan

Sebuah “bal costume” di Paleis Noordeinde pada 14 Maret 1862. Di ruang dansa kecil, Raja Willem III dan Ratu Sophie digambarkan sedang bercakap-cakap dengan Putri Amalia, dan di sebelah kiri Putri Marie dan Prins Hendrik. Cat air oleh H. F. C. ten Kate.

“Upacara pemakaman yang diadakan di Kapel Yunani” di tanah milik Rustenburg (milik Ratu Janda) setelah kematian Ratu Anna Paulowna, 17 Maret 1865.

**Ukiran oleh J. W. F. Kachel.**

(yaitu, Prins Hendrik) telah menjanjikan jalur cabang Kereta Api Timur ke Soestdijk sementara belum ada yang memikirkan untuk menghubungkan tempat tinggal Raja Het Loo dengan kereta api dengan cara yang sama.”

Kepekaan Raja mengenai posisinya kadang-kadang juga menimbulkan manifestasi kecemburuan terhadap kerabatnya, yang dapat mengambil bentuk yang sangat ekstrem dan menyakitkan. Setelah pemakaman Ratu Sophie (20 Juni 1877), Willem III memberikan makan malam gala untuk para pejabat asing yang menghadiri upacara tersebut. Juga diundang adalah Presiden Kamar Deputi Luxembourg, yang datang untuk menyampaikan pidato belasungkawa. Setelah makan, ia diberitahu — lagi-lagi menurut Weitzel — oleh Yang Mulia bahwa ia “sangat terganggu”

bahwa dalam dokumen itu Ratu yang telah meninggal disebut sebagai “Penguasa.” Hanya Raja-Grand Duke yang “Berdaulat”! Kemudian Raja menyatakan ketidaksenangannya atas penghormatan yang di Luxembourg telah diberikan kepada kenangan

“Upacara peletakan Batu Peringatan oleh H.M. Raja di Kunci Zuiderzee di Schellingwoude, 29 April 1870.” Pembukaan kunci ini, sekarang disebut Oranjesluizen, dihadiri oleh Raja Willem III, Ratu Sophie, dan Prins **Hendrik (digambarkan di samping kanopi). Litograf oleh Tresling & Co.**

Kunjungan Prins Hendrik ke kompetisi menembak para penembak Rotterdam pada 2 September 1871. Cat air oleh Ch. Rochussen.

Keluarga kerajaan pada tahun 1873. Digambarkan dari kiri ke kanan: Prins Hendrik, Prins Frederik, Pangeran Wilhelm von Wied (menikah dengan Putri Marie, putri Prins Frederik), Putri Marie dengan putra kecilnya Frederik, Raja Willem III, Ratu Sophie, Prins

**Alexander, dan Putra Mahkota Willem. Litograf oleh A. Canelle.**

Tsar Alexander II dari Rusia melakukan kunjungan singkat kepada sepupunya, Raja Willem III, pada 12 Mei 1874, pada kesempatan jubileum 25 tahun pemerintahannya. Di Stasiun Rhijnspoorweg Amsterdam, Tsar disambut oleh Raja, sementara Prins Hendrik, yang telah melakukan perjalanan untuk menemuinya hingga ’s-Hertogenbosch, melangkah keluar dari kereta. Ukiran oleh Henri Havard.

JE MAINTIENDRAI.

“Putri Hendrik” — demikian Putri Amalia sering dipanggil. Prins Hendrik tidak lebih dari sekadar perwakilan saudaranya di Luxembourg, dan semua

kebaikan yang ia lakukan di sana sebenarnya dilakukan oleh saudaranya sendiri… “en les jupons ne comptaient pour rien.” Dengan *les jupons*, sebuah ungkapan yang berulang kali ia gunakan, dengan suara sangat keras dan dengan nada menghina, yang ia maksud adalah anggota perempuan dari Wangsanya. Presiden Kamar “tidak tetap tenang juga; ia terdengar berseru dengan suara yang sangat lantang: ‘Sire, il s’agit d’une princesse que nous avons vénérée!’ dan kemudian: ‘Ma position est ici des plus difficiles et plus délicates’; kemudian ia terlihat membungkuk

dan pergi.” Dari tahun yang sama 1877, korespondensi telah disimpan antara Dr. Bruno Joannes Tideman, pendiri galangan kapal modern di negara kita, dan Arie Smit, pendiri Koninklijke Maatschappij “De Schelde.” Tideman menulis kepada Smit pada April 1877 bahwa ia ingin mengajukan banding langsung kepada Raja untuk mendapatkan dana bagi pembangunan galangan kering di Vlissingen,

13 Juni 1816

Prins Hendrik dalam representasi simbolis untuk Asosiasi Veteran Hindia Belanda, 1876. Cat air dan kolase oleh W. Ganter.

Putri Louisa Margaretha dari Prusia dan Pangeran Arthur, Adipati Connaught, putra ketiga Ratu Victoria dari Inggris, pada tahun 1878.

Foto Maria Elisabeth Frederika, Putri Prusia (1855-1888) sekitar tahun 1878, oleh Th. Schuhman & Sohn. dan bahwa ia berspekulasi pada kecemburuan Yang Mulia terhadap popularitas saudaranya, yang sebagian merupakan hasil dari semua yang telah dilakukan Prins Hendrik untuk pelayaran Belanda. “Menurut informasi Tideman, Willem III sedang mencari kesempatan untuk melakukan sesuatu juga.”

Untuk memiliki gambaran yang tepat tentang hubungan antara Willem III dan Prins Hendrik, orang juga harus tahu bahwa sangat jarang bagi Raja untuk secara terbuka menunjukkan rasa terima kasih atau penghargaan terhadap saudaranya, seperti yang ia lakukan di Alkmaar pada Oktober 1873. Oleh karena itu semakin menggembirakan bahwa gerakan terakhir Willem III terhadap Prins Hendrik, seminggu sebelum kematian yang disebutkan terakhir, adalah gerakan sopan dengan mempromosikannya, pada kesempatan pernikahan Raja dengan Putri Emma dari Waldeck-Pyrmont, menjadi Laksamana Armada dengan hak untuk membawa tongkat marsekal Willem

II. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan Prins Hendrik, jelas bahwa Wangsa Oranje terancam punah di garis laki-laki: Putra Mahkota menolak menikahi siapa pun selain wanita pilihannya, yang dianggap tidak dapat diterima sebagai kandidat pernikahan oleh ayahnya. Prins Alexander sangat lemah kesehatannya dan, seperti yang diperkirakan

dengan benar (dan kemudian terbukti), tidak akan menikah. Tidak ada keraguan bahwa ini sangat mempengaruhi perasaan Prins

Hendrik. Kadang-kadang emosinya tentang hal itu meledak, seperti selama makan malam yang diberikan kepadanya pada 4 Mei 1877, oleh para peserta pameran pertanian internasional di Amsterdam, yang telah diterima olehnya di

Soestdijk. Dalam pidato mejanya, Pangeran menyapa keponakannya Alexander, yang juga hadir, dengan kata-kata: “Saya tidak lagi muda, tetapi saya akan terus berjalan selama kekuatan saya memungkinkan. Ketika saya tidak dapat melakukannya lagi, saya berharap bahwa Anda, Prins Alexander!, akan melanjutkan pekerjaan saya, akan mengikuti jejak saya.”

Pernikahan kedua Prins Hendrik harus dilihat terutama sebagai upaya untuk memastikan kelangsungan Wangsa Oranje di garis laki-laki. Seperti yang telah kami catat, sebagai demikian itu tidak berhasil. Namun demikian hal itu tidak kalah signifikan sebagai ekspresi keseriusan dengan mana Prins Hendrik mengindahkan apa yang ia sendiri pernah definisikan sebagai “panggilan untuk berdiri setia di samping takhta.”

Penyambutan Prins Hendrik dan Putri Maria setelah pernikahan mereka di Potsdam di Paleis **Soestdijk, 9 September 1878. Ukiran anonim.**

Fregat HNLMS “Rijn” berlabuh di Grand Harbour, Malta, diduga selama salah satu pelayaran Prins Hendrik. Kapal terlihat kira-kira dari “Parlatoria Wharf” saat ini.

Di sebelah kiri La Valetta, di sebelah kanan Sanglea. Menara pengawas di sebelah kanan sebenarnya tidak ada di lokasi ini. Itu muncul di banyak tempat lain di Malta.

**Lukisan cat minyak oleh J. H. Koekoek.**

# “Hendrik de Zeevaarder”

## Prins Hendrik dan Angkatan Laut

Berkeinginan untuk menetapkan kepada cucu laki-laki ketiga Kami yang tercinta, Willem Frederik Hendrik, Pangeran Belanda, pada kesempatan ulang tahunnya yang kesepuluh, suatu tujuan di mana ia dapat mempersiapkan dirinya untuk mengabdi kepada Tanah Airnya dan menjunjung tinggi kehormatan serta kemerdekaannya bersama dengan kemuliaan Wangsa Kami;

Memperhatikan kasih sayang terhadap dinas angkatan laut yang ditunjukkan oleh cucu laki-laki Kami yang disebutkan di atas dan keuntungan yang dapat mengalir darinya bagi Angkatan Laut Kami dan bagi Negara dengan

menunjuk dan melatihnya sejak usia dini untuk dinas di laut; Berkeinginan dengan demikian juga untuk memberikan kepada Angkatan Laut Kami suatu bukti baru dari perkenan khusus Kami…” Demikianlah motivasi dari Keputusan Kerajaan tanggal 15 Juni

1830, no. I, yang dengannya Prins Hendrik diangkat menjadi kadet angkatan laut kelas satu — awal formal dari karier angkatan lautnya. Untuk meneliti karier itu, teks yang baru saja dikutip tampaknya menjadi titik awal yang baik.

Pertama-tama, patut menjadi perhatian kita bahwa Raja — siapa pun yang agak akrab dengan gaya pemerintahan Raja Willem I akan setuju dengan kami bahwa tentu saja Keputusan Kerajaan seperti ini dapat dilihat sebagai isyarat pribadi oleh Penguasa — menggunakan kata kerja “dapat” dua kali. Memang: dengan pengangkatan ini ia menarik wesel yang berat untuk masa depan, lebih berat daripada yang biasa terjadi pada pengangkatan seorang perwira angkatan laut — bahkan di

masa ketika kandidat umumnya lebih muda dari hari ini. Pangeran mungkin telah menunjukkan “kasih sayang terhadap dinas angkatan laut,” tetapi ia belum benar-benar berkenalan dengan laut dan mampu menunjukkan bahwa ia memiliki bakat praktis untuk profesi perwira angkatan laut. Namun dapat dikatakan bahwa bahkan sebelum ulang tahunnya yang kesepuluh, sebagian dari fondasi untuk karier seperti yang

Heusi menggambarkan Prins Hendrik pada usia dua belas tahun dalam pakaian perjalanan. Gambar pensil ini, bertanda tangan “Henri en voyage,” diduga oleh Ratu Anna Paulowna.

Pengeboman Aljir, 27 Agustus 1816, oleh armada gabungan Inggris-Belanda di bawah komando Wakil-Laksamana Lord Exmouth dan Wakil-Laksamana Jonkheer Th. F. van Capellen. Tindakan ini, usaha besar pertama di mana angkatan laut Belanda berpartisipasi setelah pemulihan kemerdekaan nasional, berlangsung dari pukul tiga sore hingga tengah malam. Lukisan cat minyak oleh N. Bauer. diinginkan oleh kakeknya untuk cucunya. Siapa pun yang hari ini memasuki aula Institut Kerajaan untuk Angkatan Laut

membaca di sana — di bawah potret relief Prins Hendrik — kata-kata: “Pengetahuan adalah kekuatan, karakter lebih.”

Dan justru pada pembentukan karakter itulah pengasuhan Prins Hendrik difokuskan dengan sangat kuat sejak awal.

Ayahnya memiliki masa muda yang bergolak, di mana jalannya pendidikannya sangat ditentukan oleh naik turunnya peluang Wangsa Oranje Belanda untuk mendapatkan kembali posisi yang hilang pada tahun 1795 — atau untuk memperoleh kompensasi atas kerugian itu. Akibatnya, hanya ada sedikit garis yang konsisten dalam proses pengasuhan itu. Namun, itu telah mempertahankan spontanitas dan pesona Putra Mahkota

(sebagaimana gelar kelak Raja Willem II antara tahun 1806 dan 1815) tetap utuh. Tetapi itu tidak menjadikannya seorang pribadi dengan kemauan yang kuat, yang dipersenjatai dengan baik terhadap godaan segala macam yang sering dihadapi oleh seseorang dengan posisi dan wataknya.

Sekitar tahun 1823 ia menyusun pedoman untuk pengasuhan

putra-putranya, bersama dengan Mayor Juste Thierry Baron de Constant Rebecque de Villars, yang telah ia tunjuk tidak lama sebelumnya — dengan berkonsultasi dengan Raja Willem I — sebagai gubernur mereka. Inti dari pedoman itu sedemikian rupa sehingga asumsi Bouman[1] bahwa pedoman itu sangat kuat diilhami oleh keinginan “untuk menghindarkan anak-anaknya dari kesalahan dan kelemahan yang menjadi ciri gaya hidupnya sendiri” memiliki banyak kemungkinan kebenaran.

“Buatlah mereka merasa sesedikit mungkin bahwa kekayaan adalah keuntungan, dan biasakan mereka dengan cara hidup yang sangat sederhana,” kata sang ayah, yang beberapa tahun sebelumnya telah berjudi tiga ratus ribu gulden di Kasino Spa, dan yang sebagai raja akan mempertahankan kemegahan yang luar biasa. Ia juga akan meninggalkan warisan yang sangat tidak teratur — tetapi Willem, Alexander, dan Hendrik harus mencatat pengeluaran pribadi mereka sejak usia dini (pada April 1829 mereka menerima uang saku untuk pertama kalinya, masing-masing lima gulden per bulan, yang jumlahnya untuk Prins Hendrik telah meningkat menjadi dua puluh gulden pada tahun 1836) “di dalam buku

catatan kecil”… Putra Mahkota menginginkan “tidak ada yang lebih dalam ditanamkan kepada mereka selain bahwa, jika mereka ingin dicintai dan dihormati, mereka harus memperoleh hal ini melalui kebajikan dan kemampuan, dan buku bacaan mereka diperiksa olehnya sendiri untuk melihat apakah buku-buku itu mengandung gagasan tentang hak istimewa kelahiran dan otoritas pangeran yang mungkin merayu pikiran muda.”

Orang tidak boleh menyimpulkan dari hal di atas bahwa anak-anak dari rumah tangga Putra Mahkota (yang pada 8 April 1824 bertambah dengan seorang putri, kelak Adipati Wanita Agung Sophie dari Saxe-Weimar-Eisenach) tumbuh di bawah rezim yang menindas. Mereka mungkin memiliki lebih banyak — dan lebih informal — kontak dengan orang tua mereka, terutama ayah mereka, daripada hampir semua anak keturunan raja-raja sezaman mereka. Kegiatan luar ruangan sering diatur untuk instruksi atau hiburan mereka, dan ketika keluarga, seperti yang sering dan lama terjadi, tinggal di Soestdijk atau tempat tinggal pedesaan mereka di Tervueren,

mereka dapat sepenuhnya menikmati alam. Namun, tampak — sementara De Constant Rebecque digambarkan kepada kita sebagai “mentor yang baik hati” — bahwa Kapten-Letnan Laut P. Arriëns, yang ditunjuk pada tahun

---

[1] J. J. Bouman dalam Spiegel der Historie, I, 2, 1966, hlm. 5.

1830 untuk mempersiapkan Prins Hendrik untuk tugasnya di angkatan laut, adalah orang yang akan mengejar garis yang ditunjukkan oleh Putra Mahkota tentang pengasuhan menuju kesederhanaan dan kewajiban dengan sangat tajam. Pieter Arriëns lahir pada tahun 1791 dan memasuki dinas angkatan laut nasional pada tahun 1802. Jelas ia menarik perhatian yang menguntungkan sejak awal, karena pada tahun 1813 kita temukan ia sebagai ajudan

Laksamana Muda Pieter Arriëns, mentor Prins Hendrik, pada tahun 1848.

**Lukisan cat minyak oleh N. Pieneman.**

Lintasan korvet “Van Speyk” melalui kunci Oosterdok pada 5 Mei 1832. Pada upacara pembukaan, satu hari setelah pemakaman khidmat Van Speyk, hadir Prins Frederik, Pangeran Adelbert dari Prusia, dan para Pangeran Willem, Alexander, dan Hendrik.

Menurut surat kabar pada waktu itu: “Di depan Van Speyk terletak, dengan korps musik yang bagus dari garda sipil di kapal, kapal dayung baru yang akan digerakkan oleh tenaga kuda…” Selain kapal dayung, kapal blok “De Rupel” dan kapal pesiar kerajaan

“De Leeuw” juga ikut ambil bagian. Di penginapan kota para tamu bubar. Ketiga Pangeran muda melakukan perjalanan melalui Holland Utara keesokan paginya. Pada pukul setengah enam mereka menyeberangi IJ dan kemudian mengunjungi Zaandam, Broek in Waterland, Purmerend, dan Den Helder. Cat air oleh H. G. ten Cate. Laksamana Muda Ruysch. Pada tahun 1816 kita temukan ia dalam fungsi yang sama, sekarang dengan komandan skuadron nasional

di Laut Mediterania, Wakil-Laksamana Jonkheer Th. F. van Capellen. Di sisinya ia mengalami pengeboman Aljir pada 27 Agustus 1816 — aksi besar pertama angkatan laut Belanda setelah pemulihan kemerdekaan nasional — dan ia termasuk di antara mereka yang setelah aksi ini dianugerahi Orde Militer William. Sepuluh tahun kemudian ia mengundurkan diri dari dinas aktif; ia masih menyandang pangkat Kapten-Letnan Laut pada waktu itu, pangkat yang telah diberikan kepadanya oleh Van Capellen sebelum yang disebutkan terakhir mengirimnya kepada Raja untuk melaporkan

keberhasilan hukuman terhadap para bajak laut Aljazair. Tidak tampak tidak mungkin bahwa ia mengambil cuti karena setelah sepuluh tahun ia telah bosan menunggu promosi — dan promosi itu telah ditahan darinya begitu lama karena promosinya menjadi Letnan Kolonel tidak dilakukan sesuai dengan peraturan (Van Capellen telah bertindak sepenuhnya atas otoritasnya sendiri dalam masalah ini dan dengan demikian telah melampaui

wewenangnya secara jauh; Raja sangat tidak menyukai hal ini). Maka Arriëns kemudian, kecewa jika tidak getir, tetapi ternyata untuk sementara, mengambil cuti dari Angkatan Laut. Ini mungkin sebagian menjelaskan

mengapa Arriëns, dalam fungsinya sebagai mentor Pangeran, membuat dirinya dikenal sebagai seseorang yang tidak terlalu fleksibel dalam pergaulannya dan menetapkan tuntutan yang sangat tinggi pada dirinya sendiri dan orang lain — tidak kurang pada muridnya. Meskipun mungkin terlalu berlebihan

untuk menulis bahwa Arriëns adalah “guru yang keras” bagi Pangeran (seperti yang dilakukan Visser), sudah pasti bahwa sebagai pendidik ia menunjukkan dirinya sebagai seorang perfeksionis yang terang-terangan dan bahwa ini tidak selalu dialami sebagai menyenangkan oleh Prins Hendrik. Namun sedikit yang telah dikatakan sejauh ini tentang efek pedagogi Arriëns. Seseorang cenderung menyimpulkan bahwa itu positif dan negatif, ketika seseorang mencatat, misalnya, bahwa Pangeran, ketika ia dewasa, membuat dirinya dikenal sebagai seorang pria dengan rasa kewajiban yang sangat berkembang, seorang pengurus yang teliti atas segala sesuatu yang dipercayakan kepada



perawatannya, tetapi juga sebagai seseorang yang tampil di tengah pergaulan besar tidaklah mudah baginya dan yang kadang-kadang jelas mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan tertentu

dalam menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata. Hambatan itu *bisa jadi* merupakan hasil dari metodologi Arriëns. Spekulasi lebih lanjut tentang subjek ini, bagaimanapun, tampaknya tidak berguna bagi kami.

Esai ini akan, kami harap, memungkinkan pembaca untuk sampai pada penilaiannya sendiri tentang hasil pelatihan profesional yang diberikan Arriëns kepada Prins Hendrik. Sejak awal, pelatihan ini bersifat teoretis dan praktis — meskipun untuk sementara praktiknya terbatas pada Pangeran belajar berlayar di Eem (apakah itu dengan “canot de S.A.R.,” yang disebutkan dalam buku kas dari periode itu di Arsip Rumah Kerajaan?). Dalam pelajaran teoretis,

perfeksionisme Arriëns memanifestasikan dirinya, antara lain, dalam kenyataan bahwa ia menyusun buku teks sendiri, seperti kamus maritim dan manual untuk instruksi dalam pembuatan kapal (untuk itu, seperti yang terlihat dari buku kas yang sama, “gabarits,” yaitu, kerangka, juga digunakan). Buku-buku ini masih dapat ditemukan di perpustakaan Museum Maritim Belanda.

Arriëns benar-benar berpendapat bahwa pelaut sejati hanya dapat dibiakkan dalam pelayaran panjang. Oleh karena itu, pada tahun 1832 ia menyerahkan sebuah program kepada Putra Mahkota yang terdiri dari tidak kurang dari tujuh pelayaran laut, yang akan dilakukan dalam periode 1832-1838 dengan total durasi sekitar lima puluh bulan. Namun ketika pelaksanaan rencana ini akan dimulai, kesulitan serius muncul.

**“Le tombeau d’un grand homme ne peut être assez simple.” Cat air tentang makam**

Napoleon di St. Helena, yang membuat kesan yang sangat kuat pada Prins Hendrik, dibuat oleh Pangeran dalam perjalanan pulang dari Hindia Timur pada tahun 1838.

**“Candi Siwa di Hathipoor, 20 Desember 1837.” Gambar pena dan kuas ini dibuat oleh Prins**

Hendrik selama pelayaran keempatnya di atas fregat HNLMS “Bellona,” ditemani oleh

brig HNLMS “Snelheid,” ke Hindia Timur dan India dari 15 Oktober 1836 hingga 19 Juli 1838.

Pesta dansa di Paleis Rijswijk, diberikan untuk menghormati Prins Hendrik oleh Gubernur Jenderal L. D. J. de Eerens, Februari 1837. Pangeran berdiri di bawah lipatan bendera di latar belakang. Gambar anonim.

Karena Raja Willem I telah menolak untuk mengevakuasi benteng yang masih diduduki oleh pasukannya di Belgia, pemerintah Inggris dan Perancis pada musim gugur 1832 mengumumkan blokade pelabuhan Belanda. Selama itu berlanjut, pembaptisan laut Prins Hendrik tidak dapat dilakukan. Maka baru pada Juni 1833 Pangeran — meskipun bukan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di dek kapal perang Belanda (kita tahu bahwa pada September 1831 ia mengunjungi HNLMS “De Zeeuw,” yang saat itu berlabuh di Scheldt, dan pada 5 Mei 1832, di atas korvet HNLMS “Van Speyk,” menyaksikan pembukaan kunci Oosterdok Amsterdam) — untuk pertama kalinya pergi mengalami kehidupan di atas kapal perang operasional sebagai anggota komunitas angkatan laut. Hampir tidak dapat dikatakan bahwa angkatan laut nasional sedang menikmati periode kemakmuran yang luar biasa ketika korvet HNLMS “Nehalennia” dengan Pangeran di kapal berlayar keluar dari Marsdiep satu minggu sebelum ulang tahunnya yang ketiga belas, dengan pantai Spanyol Utara sebagai tujuannya, di mana El Ferrol dan La Corunha akan disinggahi.

Setelah kepergian Perancis, angkatan laut Belanda harus dibangun kembali dari awal dalam banyak hal. Memang telah dialokasikan sejumlah besar kapal dari warisan “Marine Impériale,” tetapi segera menjadi jelas bahwa banyak dari materi itu dalam kondisi yang memprihatinkan: bukan tanpa alasan bahwa begitu banyak bencana kapal terjadi dalam sejarah angkatan laut Belanda jarang atau tidak pernah seperti selama dekade pertama setelah 1813.

Kepemimpinan angkatan laut selanjutnya menghadapi tugas yang jauh dari mudah untuk membawa kesatuan dan kohesi minimum yang diperlukan ke dalam korps personel dengan latar belakang yang sangat heterogen. Beberapa telah bertugas selama periode Napoleon pertama di bawah

bendera Batavia, kemudian di bawah bendera Kerajaan Belanda, dan akhirnya di bawah bendera Perancis, dan dengan demikian telah mengalami proses evolusi di mana dinas di kapal perang Belanda semakin mengambil karakter “Perancis.” Yang lain telah bertugas untuk waktu yang lama di angkatan laut asing (seringkali Inggris atau Rusia) selama era itu dan telah menjadi sepenuhnya terbiasa dengan kebiasaan dan pandangan yang berlaku di sana, yang dalam banyak hal sangat berbeda. Yang lain lagi, akhirnya, tidak pernah menginjakkan kaki di kapal setelah tahun 1795 dan dengan demikian hanya mengenal dari pengalaman pribadi dinas seperti yang biasa dilakukan di angkatan laut Republik Tujuh Belanda Bersatu. Menjelang akhir tahun 1820-an, tampaknya setidaknya agak di jalan menuju masa depan yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Keadaan materi terus menimbulkan kekhawatiran, tetapi orang mendapat kesan bahwa secara bertahap semakin sedikit kapal yang harus dihapuskan akibat bencana kapal (kami akan lebih suka menyatakan diri dengan lebih tegas di sini, tetapi mengalami kesulitan bahwa sejarah angkatan laut Belanda selama periode yang menjadi perhatian kita sekarang sebenarnya belum ditulis). Di Laut Mediterania, sebuah skuadron telah beroperasi hampir terus menerus sejak 1815 untuk perlindungan pelayaran dagang. Kehadiran simultan di sana dari formasi armada Inggris dan Perancis telah menjadi tantangan yang efektif untuk meningkatkan kinerja ke tingkat yang lebih tinggi, dan dengan demikian di skuadron ini “sebuah awal dapat dibuat” untuk membentuk berbagai “arus” yang ada di Angkatan Laut setelah 1813 “menjadi satu kesatuan yang baik.” Bahkan telah — dan di sini Raja Willem I secara pribadi adalah kekuatan pendorongnya — dimulai eksperimen di bidang navigasi uap. Ini

Benteng Prins Frederik di Weltevreden, yang mana Prins Hendrik meletakkan batu fondasinya pada 31 Agustus 1837. Gambar oleh Ny. C. van Huut-Kardos, 1930.

LO F3

“Kemudi, rumah malam, dan topmast studding-sail boom,” 1843. Gambar pensil (lembar 7) dari buku sketsa oleh A. van Beest, yang, bersama dengan P. J. Schotel, mengalami pelayaran 1843 ke Mediterania atas undangan Prins Hendrik. Ia ditugaskan untuk membuat gambar yang teliti tentang segala sesuatu di dalam dan di sekitar kapal.

sama sekali tidak semuanya sama suksesnya: beberapa proyek bahkan berakhir dengan kegagalan total, dan konversi HNLMS “Rijn” — sebuah kapal yang nantinya akan memainkan peran penting dalam kehidupan Prins Hendrik — menjadi fregat dengan tenaga uap tambahan ditinggalkan pada tahun 1828. Namun dapat ditunjukkan bahwa angkatan laut Belanda memperoleh kapal uap pertamanya pada tahun 1826, yaitu hanya lima tahun setelah angkatan laut Inggris pertama kali menempatkan kapal uap ke dalam dinas, dan bahwa kapal ini, HNLMS Kapal Uap Perang “Curaçao,”

melakukan “pelayaran uap” asli pertama bolak-balik melintasi Samudra Atlantik pada tahun berikutnya. Fakta-fakta ini semakin mencolok ketika seseorang mencatat bahwa pelayaran swasta Belanda pada waktu itu harus dianggap sangat terbelakang dibandingkan dengan, misalnya, pelayaran Inggris dan Amerika, dan bahwa akan memakan waktu puluhan tahun sebelum — sebagian besar melalui upaya Prins Hendrik — akan ada navigasi uap transatlantik swasta di bawah bendera Belanda.

Sebagai akibat dari pecahnya Pemberontakan Belgia, bagaimanapun, pengembangan lebih lanjut dari angkatan laut sangat terhambat. Skuadron di Mediterania dibubarkan: semua sumber daya yang tersedia harus digunakan untuk membentuk dan mempertahankan armada, yang terutama terdiri dari materi kecil seperti kapal meriam, untuk tiga “garis pertahanan terapung” yang dengannya angkatan laut akan mengamankan perbatasan barat antara Belanda Utara dan provinsi-provinsi yang memberontak. Kegiatan ini dan operasi simultan dari angkatan darat membuat permintaan sedemikian rupa pada kas negara sehingga kondisinya yang sudah tidak makmur semakin memburuk. Oleh karena itu orang merasa terpaksa, setelah angkatan darat dan angkatan laut dapat didemobilisasi dari tahun 1834 dan seterusnya, untuk melanjutkan ke kebijakan penghematan ekstrem di semua cabang kegiatan negara dan terutama pada aparat pertahanan. Untuk angkatan laut, ini berarti bahwa pembangunan kapal baru sangat dikurangi atau ditunda, dan bahwa operasi untuk sementara waktu hampir terbatas pada apa yang

**Kapal dayung uap HNLMS “Bromo.” Gambar pensil (lembar 3) dari buku sketsa oleh A. van Beest, 1843.**

“Perahu diturunkan, s.b. gangway dan skylight kabin — Vlissingen di latar belakang.” Lembar 9 dari buku sketsa oleh A. van Beest, 1843.

**“Jangkar dilihat dari tempat jangkar besar.” Lembar 13 dari buku sketsa oleh A. van Beest, 1843.**

**“Sibuk mengikat jib.” Lembar 21 dari buku sketsa oleh A. van Beest, 1843.**

“Galeri buritan” dan figurehead dilihat dari cucur.” **Lembar 16 dari buku sketsa oleh A. van Beest, 1843.**

Barberts getting

“Kepada H.R.H. Prins Hendrik van Belanda” di atas kapal Fregat HNLMS “De Rijn” di jalan raya Vlissingen, 2 Agustus 1843. P. J. Schotel.

Pandangan dek “Rijn” ini, cat air oleh P. J. Schotel, adalah lembar ketiga dari buku sketsa yang berisi gambar oleh Th. Gudin, yang, seperti Schotel, menerima tugas untuk menghasilkan lukisan skuadron di bawah komando Prins Hendrik di Vlissingen. A. van Beest juga menyumbangkan beberapa

studi ke buku sketsa ini. Seri yang dibuat Schotel memberikan catatan kronologis tentang pelayaran ini. sangat diperlukan untuk perlindungan koloni. Durasi dan frekuensi pelayaran penunjukan bendera dan latihan yang sangat esensial untuk mempertahankan kemahiran praktis dikurangi hingga minimum. Indikasi dari hal ini adalah kenyataan bahwa “Nehalennia” adalah satu-satunya kapal perang Belanda dengan piagam besar yang melakukan pelayaran seperti itu pada tahun 1833. Kami tidak akan menggambarkan pelayaran itu secara panjang lebar, juga tidak pelayaran laut berikutnya dari Prins Hendrik. Catatan kami kemudian akan terlalu berisiko menjadi — tidak diragukan bagi banyak orang — daftar yang menjengkelkan dari penghormatan yang diberikan dan diterima, kunjungan ke otoritas dan tempat-tempat menarik, dll., dll. Oleh karena itu kami ingin membatasi diri terutama untuk menunjukkan bagaimana Pangeran dibentuk selama dan melalui pelayaran itu, tidak hanya menjadi perwira angkatan laut yang kompeten dalam profesinya, tetapi juga menjadi seseorang yang, dalam arti yang sangat luas, “tahu apa yang terjadi di dunia.” Dalam melakukannya, beberapa detail anekdot akan disebutkan untuk menyampaikan sesuatu dari atmosfer yang menjadi ciri pelayaran ini. Alasan yang cukup untuk ini saja adalah fakta bahwa bersama-sama mereka membentuk episode unik dalam sejarah Wangsa Kerajaan kita. Tetapi orang juga dapat dengan aman menyatakan bahwa mereka merupakan sepotong sejarah budaya, begitu khas dari masa di mana mereka terjadi, sehingga studi tentang mereka pasti dapat membantu untuk memahami masa itu lebih baik. Mereka yang menginginkan lebih banyak detail dapat dirujuk ke kronologi dan bibliografi yang disertakan dalam buku ini.

Segera kadet angkatan laut pangeran dapat mengalami betapa mudahnya seorang pelaut terlatih bergerak di tali-temali — kami menemukan penyebutan tentang bagaimana ia menawarkan hadiah kepada anggota awak “Nehalennia” yang tercepat naik ke halaman kerajaan dan kemudian kembali ke dek, tetapi juga bagaimana seseorang tidak begitu saja memperoleh sea legs. Sembilan tahun kemudian, ketika ia memimpin “Rijn” dalam pelayaran ke Baltik, ia menceritakan tentang ulang tahun pertama yang ia rayakan di laut. “Perayaan” itu telah berlangsung

“selama badai hebat di Selat, di lepas Isle of Wight. Badai itu mengakhiri semua etiket dengan melemparkan para perwira ke arah dan di atas satu sama lain, tepat pada saat staf berkumpul di kabin untuk memberi selamat kepada Yang Mulia.” Komandan “Nehalennia,” Kapten Laut W. A. Geesteranus,

“berdosa sama besarnya terhadap etiket” seperti para perwira lainnya “dan juga hampir tidak bisa menahan tawa. Pangeran… namun, tidak menyadari hal ini, karena ia sangat dilanda mabuk laut sehingga ia harus menyerahkannya kepada Tuan Arriëns untuk menjawab ucapan selamat komandan.”

Adegan ini dengan jelas menggambarkan bagaimana Pangeran, karena posisinya yang tinggi, diperlakukan dengan pertimbangan khusus bahkan dalam pelayaran pertamanya, tetapi juga bagaimana ia menerima bagiannya dari beban yang melekat dalam kehidupan pelaut… dan dalam statusnya sebagai anggota Keluarga Kerajaan. Ia menikmati kemewahan sederhana tertentu. Bahkan di “Nehalennia” ia memiliki kabin pribadi dan makan bersama Kolonel Arriëns di meja komandan (kami juga tahu bahwa pada mungkin semua pelayarannya, juru masaknya sendiri dan satu atau lebih pelayan menemaninya). Ini tidak dapat, bagaimanapun, melindunginya dari ketidaknyamanan yang dibawa oleh kehidupan di atas kapal — dan terutama kapal perang — bagi semua orang di kapal.

Ia juga menjalani kehidupan “pangeran” dalam arti bahwa, terutama selama kunjungan ke pelabuhan asing, ia sangat sibuk dengan tugas perwakilan, meskipun ayahnya telah menetapkan bahwa Prins Hendrik tidak akan melakukan kunjungan resmi

**Interior kabin Prins Hendrik (?). Lembar 4 dari buku sketsa oleh P. J. Schotel, A. van Beest, dan Th. Gudin, 1843.**

“Skuadron di bawah komando H.R.H. Prins Hendrik van Belanda, berlayar dalam barisan perang di belakang satu sama lain, berbelok melalui Counter-March di lepas Almeria (pantai Spanyol) pada 28 Agustus 1843.” Lembar 9 oleh P. J. Schotel.

dan akan sebisa mungkin melakukan tugas seorang kadet angkatan laut “biasa” (ia, bagaimanapun, masih tetap “berjaga di tempat tidur gantungnya” di malam hari dalam pelayaran ini). Ini juga terjadi pada pelayaran laut keduanya, pada musim panas 1834. Untuk ini ia naik ke kapal barisan (sebuah “kapal perang,” dipersenjatai dengan 84 meriam) “Zeeuw,” yang selama pelayaran ini — sejauh yang kami tahu, pelayaran laut terakhir dari kapal barisan Belanda — diperintahkan oleh “perwira cendekiawan” yang terkenal dan kemudian Menteri Angkatan Laut, Julius Constantijn Rijk. Ketika “Zeeuw,” ditemani oleh brig “Snelheid” (terlepas dari namanya, pelayar yang lamban), pertama kali singgah di Denmark, masih mungkin bagi Pangeran, sesuai dengan keinginan ayahnya, untuk membatasi diri pada mengunjungi tempat-tempat menarik seperti Kastil Frederiksborg dekat Hillerød dan Galangan Kapal Kopenhagen. Namun saat mendekati perairan Rusia, dengan cepat menjadi jelas bahwa Tsar Nicholas bertekad untuk “membuat sesuatu” dari kunjungan keponakannya. Sebuah skuadron Rusia, dipimpin oleh penjelajah Antartika yang terkenal Fabian Gottlieb von Bellinghausen, berlayar menemui formasi Belanda, tembakan salut dipertukarkan, dan sebelum Kronstadt Tsar sendiri menunggu kerabatnya, kemudian mengunjungi “Zeeuw,” di mana kedatangannya menyebabkan kegemparan yang cukup besar karena hampir tidak ada waktu untuk mempersiapkan penerimaan tamu terhormat itu. Sebuah undangan kepada Pangeran untuk datang dan tinggal di Peterhof

dan kemudian melaksanakan program kunjungannya ke lembaga maritim, dll., dari Istana Musim Dingin hampir tidak dapat ditolak. Penghuni lain dari kapal Belanda juga berbagi secara berlimpah dalam keramahan Rusia. Misalnya, 350 orang dari “Zeeuw” dan “Snelheid” ditawari makan malam yang berlimpah, dan semua perwira Belanda yang tidak bertugas menghadiri perayaan yang diberikan di Peterhof pada kesempatan ulang tahun Tsarina Alexandra Fjodorowna (lahir Putri Charlotte dari Prusia, seorang putri dari paman buyut Hendrik, Raja Friedrich Wilhelm III) — sebuah acara yang, semata-mata untuk perawatan pencahayaan, seribu lima ratus pelaut dikerahkan. Akhir dari kunjungan ke Rusia ditandai dengan peninjauan armada, di mana Tsar dan Tsarina dengan rombongan besar mengunjungi “Zeeuw.” Setelah itu haluan ditetapkan menuju perairan Swedia, di mana Arriëns dan Pangeran pindah ke “Snelheid” untuk kunjungan ke Stockholm. Di sini lagi terbukti tidak mungkin

Prins Hendrik pada akhir karier angkatan laut aktifnya, 1848. Ia digambarkan dalam seragam kecil seorang Laksamana Muda dan berdiri bersandar pada meriam kapal panjang di atas gerbong truk. Di atasnya terlihat jaring tempat tidur gantung yang berisi tempat tidur gantung yang disimpan (tempat tidur gantung awak kapal). Lukisan cat minyak oleh N. Pieneman.

untuk — jika seseorang tidak ingin mengambil risiko kesulitan diplomatik — lolos dari perhatian Keluarga Kerajaan: Raja Carl XIV bersikeras untuk bertemu Prins Hendrik secara pribadi, dan Putra Mahkota Oscar (yang putra sulungnya kelak akan menikahi keponakan Hendrik, Louise) bersikeras untuk menunjukkan kepadanya armada Swedia dan instalasi daratnya secara pribadi dan menyeluruh. Ketika kunjungan kedua kemudian dilakukan ke Kopenhagen, keramahan yang berulang kali ditawarkan oleh Istana Denmark tentu saja tidak selalu dapat ditolak, dan oleh karena itu Pangeran — atau lebih tepatnya Arriëns — menerima undangan untuk makan malam intim dengan Raja dan Ratu di Istana Frederiksberg. Prins Hendrik dan pengiringnya pasti telah dikejutkan oleh kontras antara kemegahan istana Tsar dan atmosfer “Biedermeier” yang khas di sekitar pasangan kerajaan Denmark yang sudah lanjut usia — “di mana setiap malam kunci keempat gerbang Kopenhagen diletakkan di atas meja kayu cemara putih sederhana di kamar tidur Raja.” Sebelum kembali ke patria, kunjungan kemudian juga dilakukan ke Portsmouth, di mana, antara lain, perwira angkatan laut Inggris

“Kedatangan Skuadron di bawah komando H.R.H. Prins Hendrik van Belanda, di pelabuhan Mahon, pada 9 September 1843.” Lembar 10 oleh P. J. Schotel.

“Skuadron di bawah komando H.R.H. Prins Hendrik van Belanda tiba di Gibraltar dan disalut oleh Kapal Barisan Inggris dan Fregat Neapolitan. Castor bergabung kembali dengan Skuadron, pada 25 September 1843.” Dari kiri ke kanan: Haai, **Jason, Malabar, Rijn, Castor. Lembar 11 oleh P. J. Schotel.**

“Skuadron di bawah komando H.R.H. Prins Hendrik van Belanda, berangkat dari Gibraltar, Fregat De Rijn memberi salut kepada kapal dan benteng pada 30 September 1843.” Bromo, Malabar, Rijn. Lembar 13 oleh P. J. Schotel.

“Skuadron di bawah komando H.R.H. Prins Hendrik van Belanda, berlabuh sebelum badai di dekat Isle of Wight, pada 1 Oktober 1843.” Haai, Boreas, Jason, Rijn, Sambre. Lembar 14 oleh P. J. Schotel. menawarkan makan malam di atas kapal H.M.S. “Victory,” yang sangat informal dan ceria. Jauh lebih besar lagi variasi pengalaman yang dimiliki Pangeran selama pelayaran lautnya berikutnya, yang terakhir ia lakukan sebagai kadet angkatan laut. Kali ini ia naik ke fregat “Maas,” yang diperintahkan oleh Arriëns dan ditemani oleh “Snelheid.” Setelah kapal berangkat dari jalan raya Texel pada 16 Mei 1835, mereka pertama kali pergi melalui rute tercepat ke Suriname, selama itu Pangeran secara alami dibaptis oleh Neptunus, yang datang ke kapal dengan kereta meriam ditarik oleh empat iblis. Kunjungan pertama seorang Pangeran van Oranje ke apa yang kemudian masih bisa disebut koloni yang cukup makmur — kemakmurannya, omong-omong, bertumpu pada fondasi yang tidak hanya tidak stabil secara moral — secara alamia merupakan kesempatan untuk menyelenggarakan segala macam perayaan. Betapa hal itu menggerakkan Suriname disaksikan oleh

surat yang dikutip oleh Bouman dari seorang wanita yang tinggal di koloni itu kepada ibunya di Belanda, menceritakan bagaimana “seluruh Paramaribo” keluar untuk menyambut Pangeran. “Garda sipil dan chasseurs harus mengangkat senjata, kapal perang harus bermanuver dan menembakkan 21 tembakan salut, semua pejabat tinggi Dewan Tinggi, Pengadilan Kehakiman, dan pejabat lainnya harus menerima pangeran kecil itu dengan kostum dengan gubernur di kepala mereka — E. L. Baron van Heeckeren, Gubernur Jenderal Wilayah Hindia Barat.” Penulis surat yang sama menemukan, omong-omong, “pangeran kecil itu… sangat ramah dan bersahabat kepada semua orang dan… tidak sombong sama sekali.” Selama kunjungan ke “Maas,” ia melihat Prins Hendrik sibuk “membuat seekor burung beo yang cantik berbicara.”

Di antara perayaan dan acara resmi lainnya, Pangeran masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan kesan tentang Paramaribo dan sekitarnya, antara lain dalam perjalanan dengan sekunar pemerintah “Henriette Elisabeth” di sepanjang sungai Suriname dan Commewijne. Dalam melakukannya, ia tentu saja dihadapkan pada fenomena perbudakan.

Lembaga ini kemudian ditolak dengan keras olehnya; apakah ia sudah memiliki pendapat negatif yang jelas tentangnya pada waktu itu tidak diketahui oleh kami (banyak orang Belanda mulai berpikir berbeda tentangnya selama masa hidup Prins Hendrik: pada masa mudanya “orang” di Belanda masih menganggap sangat normal bahwa perkebunan Suriname ditawarkan untuk dijual melalui iklan “bersama dengan tenaga kerja budak mereka”).

Fregat HNLMS “Rijn” dan brig “Snelheid” di bawah komando Prins Hendrik di jalan raya Gibraltar, 1844. Di sebelah kanan kapal dayung Perancis “Pluton,” kapal induk (?) Pangeran de Joinville. Lukisan cat minyak oleh W. A. van Deventer, yang mengalami pelayaran ini dari 5 Juni hingga 11 November 1844, ke Mediterania.

Pelayaran ke Mediterania dari 4 Juli 1846 hingga 28 Januari 1847. Prins Hendrik memimpin sebuah skuadron yang terdiri dari: fregat HNLMS “Prins van Oranje” dan “Sambre” serta korvet “Juno.” Dari kiri ke kanan: 1. kunjungan Raja Willem II ke skuadron di jalan raya Vlissingen, 30 Juni 1846; 2. skuadron sedang berlayar; Wakil-Laksamana E. Lucas berpamitan dengan Prins Hendrik; 3. skuadron dalam cuaca buruk di Selat; 4. skuadron saat tiba di Gibraltar; 5. fregat “Prins van Oranje,” kapal induk Prins Hendrik; 6. keberangkatan dari Malta; 7. Ratu Anna Paulowna menuju ke kapal Prins Hendrik di jalan raya Genoa; 8. sambutan di kapal; di belakang Ratu adalah platform yang dibangun khusus untuk kesempatan ini; 9. Ratu meninggalkan kapal, diterangi dengan flambeaux. Lukisan cat minyak oleh J. H. L. Meyer, yang mengalami pelayaran ke Mediterania ini.

Setelah Suriname, Kepulauan Windward — dalam hal ini kondominium Perancis-Belanda Sint Maarten — dan Curaçao pada gilirannya dikunjungi, di mana Pangeran diterima dengan cara yang sama seperti di Suriname. Kemudian “Maas” dan “Snelheid” menetapkan haluan menuju New York, di mana mereka tinggal selama tiga minggu. Di Amerika Serikat, Pangeran tentu saja tidak datang sebagai cucu Penguasa, yang untuknya semua orang akan bersusah payah untuk menerimanya dengan layak dan meriah. Status kepangeranannya tentu membuka sejumlah pintu yang sebaliknya akan tetap tertutup, tetapi ia juga bertemu cukup banyak orang yang menunjukkan secara hampir agresif bahwa mereka menganggapnya “tidak Amerika” untuk memperlakukan seorang Pangeran dan rombongannya secara berbeda dari turis asing biasa. Prins Hendrik tampaknya tidak terlalu memperhatikan hal ini, dan orang mendapat kesan bahwa ia sangat menikmati perjalanan yang membawanya, antara lain, ke West Point dan Air Terjun Niagara (di mana mereka bertemu Wakil Presiden Martin van Buren) dan memperkenalkannya pada segala macam fenomena baru baginya, dari makan di table d’hôte hingga bepergian dengan “kereta uap” (perjalanan kereta api pertama yang pernah dilakukan Pangeran: jalur kereta api Amsterdam-Haarlem dibuka hanya empat tahun kemudian). Kembali di Belanda, Pangeran mengikuti ujian untuk Letnan Laut Kelas 2, pangkat yang ia terima pada 16 Januari 1836. Musim panas berikutnya, secara luar biasa, ia tidak melakukan pelayaran laut. Ia tinggal dengan Istana orang tuanya di Tilburg dan Den Haag, di mana pelatihan teoretisnya dilanjutkan dan ia mempersiapkan pengakuan iman secara khidmat, yang ia lakukan pada 29 September di Paleis Noordeinde, setelah itu pada 3 Oktober ia berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus untuk pertama kalinya di Grote atau St. Jacob’s Church. Kurang dari empat belas hari kemudian ia berangkat untuk pelayaran laut terpanjang dalam hidupnya, yang ia lakukan dengan fregat

“Bellona.” Arriëns kembali bertugas sebagai komandan kapal di mana muridnya naik, dan “Snelheid” adalah… (potongan baris hingga 2000 karakter)

berpisah dengan “Curaçao,” pelopor navigasi uap transatlantik yang disebutkan sebelumnya, yang dengannya mereka berlayar bersama selama beberapa hari pertama, kedua kapal mengambil angin pasat timur laut dan kemudian menetapkan haluan menuju Rio de Janeiro, di mana mereka memasuki pelabuhan pada 29 November. Beberapa hari kemudian mereka mengambil bagian dalam upacara untuk ulang tahun kesebelas Kaisar, Dom Pedro II, yang terbukti senang dapat bertemu “seorang pangeran sejati.”

Setelah menghabiskan hari-hari yang sangat menyenangkan di ibu kota Brasil dan bertukar banyak basa-basi dengan skuadron Inggris, Perancis, dan Sardinia[2] yang berkunjung pada waktu yang sama, mereka mengangkat jangkar dengan tujuan menuju Batavia, di mana “Bellona” tiba pada 9 Februari 1837. Tiga tembakan sinyal dari kapal jaga menandai dimulainya kunjungan Prins Hendrik ke kepulauan Indonesia, yang akan berlangsung hingga akhir September dan selama itu ia sekali lagi menjadi anggota pertama Wangsa Oranye yang pernah muncul di sana. Perjalanan Prins Hendrik melalui Hindia Timur dengan kapal ke Sulawesi dan Maluku, dan selanjutnya perjalanan darat dari Soerabaja ke Batavia, di mana antara lain Istana Surakarta dan Yogyakarta dikunjungi, layak mendapatkan perlakuan yang lebih mendalam daripada yang telah diberikan oleh penulis mana pun sejauh ini. Namun bahkan dari apa yang telah diterbitkan tentang mereka, cukup jelas bahwa Pangeran tidak mendapatkan kesan yang sepenuhnya menguntungkan tentang cara otoritas Belanda dipertahankan di Nusantara — terlepas dari semua upaya yang dilakukan oleh aparat birokrasi, dengan Gubernur Jenderal D. J. de Eerens di pimpinannya, untuk menyiapkan sambutan besar baginya di mana-mana. Ketika Prins Hendrik, misalnya, menulis kepada ibunya tentang cara Sultan Pakoe Boewono VI telah “dihadiahi” atas kesetiaannya yang ditunjukkan selama Perang Jawa — yaitu dengan mengasingkannya ke Ambon — dan menyimpulkan “Si c’est juste je ne sais plus que c’est que la Justice,” kemarahan yang tulus berbicara dari ini. Mungkin terutama berkat Arriëns, yang sangat tertarik pada masalah kolonial dan memiliki pandangan yang kritis-sober, bahwa muridnya menerima gambaran tentang “Timur” yang tidak terlalu didominasi oleh semua perayaan dan kehormatan yang ditemui di sepanjang jalan.

Perpisahan resmi dengan Hindia Belanda berlangsung pada 26 September 1837, ketika Gubernur Jenderal menawarkan pesta dansa gala di Paleis Rijswijk. Dalam pidato pada kesempatan itu, Prins Hendrik menyatakan bahwa “kemakmuran Jawa” akan selalu dekat di hatinya, dan ini kemudian terbukti menjadi lebih dari sekadar ungkapan sopan.

---

[2] Termasuk dalam armada Kerajaan, yang meliputi Italia Barat Laut (Savoy dan Piedmont) serta Sardinia.

Terutama atas keinginan Arriëns (Prins Hendrik lebih suka tinggal lebih lama di wilayah Belanda dan kemudian berlayar pulang dengan rute terpendek), perjalanan pulang dilakukan melalui India, di mana sambutan oleh otoritas Inggris sangat ramah. Setelah tinggal selama satu minggu di Kalkuta — di mana seluruh sayap istana yang luas ditempatkan untuk Pangeran dan pengiringnya — mereka berangkat ke pedalaman untuk menemui Gubernur Jenderal, Earl of Auckland, yang untuknya Prins Hendrik membawa surat pengantar pribadi dari ayahnya. Perjalanan pertama dilakukan dengan kapal uap, setelah itu mereka pindah ke tandu, di mana Pangeran dan rombongannya — dalam perjalanan ini hanya Arriëns dan seorang ajudan Inggris yang menemaninya — dibawa ke Futtihpore. Di sana didirikan kamp tenda, dihuni oleh dua belas ribu orang, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi Lord Auckland. Dengannya orang Belanda itu melakukan perjalanan hingga Cawnpore, dan dengan demikian mereka dapat melihat sendiri dengan “pompa dan keadaan” apa Honourable East India Company melayani kepala pelayannya, dan bagaimana ini bermanifestasi paling mengesankan di sebuah “durbar,” ketika para pangeran dari sekitar kamp datang untuk memberikan penghormatan dengan upacara yang mewah ala Oriental. Dari Cawnpore mereka kembali ke Kalkuta melalui busur lebar melalui Lucknow, Agra, dan Delhi, antara lain. Di Lucknow, Pangeran memiliki pengalaman yang sangat luar biasa: ia disuguhi demonstrasi “thuggee.” Thugs adalah penyembah Kali, Dewi Penghancuran. Mereka membentuk “persaudaraan turun-temurun para pencekik” yang telah ada hampir tanpa halangan selama ratusan tahun ketika Gubernur Jenderal Lord William Cavendish-Bentinck pada tahun 1830 menunjuk Kapten William Sleeman sebagai “Superintendent for the Suppression of Thugs.” Sleeman ini, menurut Arriëns, “mempunyai kebaikan hati (para Thugs) untuk menunjukkan kepada kami hasil karya mereka. Beberapa orang muncul, berpura-pura menjadi pelancong dengan barang-barang mereka; ini diperlakukan dengan baik oleh pelancong lain…” (potongan baris hingga 2000 karakter)

Prins Hendrik juga memiliki pertemuan yang luar biasa dalam pelayaran ini di Naples, di mana ia menghabiskan hari-hari Natal tahun 1839. Di sana ia bertemu Countess Henriette d’Oultremont, yang telah melakukan perjalanan ke Italia dengan seorang keponakan kecil dan pasangan De Lannoy untuk mengurangi masalah dari publisitas yang mengikuti bocornya niat Raja Willem I untuk menikahinya — dia yang mempraktikkan Katolik Roma dan yang keluarganya dari pihak ayah berasal dari Belgia — suatu niat yang telah menghadapi tentangan sengit bahkan di dalam Keluarga Kerajaan. Sangat menyenangkan mendengar bahwa “le cher Prince Henri,” sebagaimana Countess memanggilnya dalam surat kepada Raja, menunjukkan dirinya “sangat ramah” terhadapnya, yang bukan karena kesalahannya sendiri telah menjadi tokoh kontroversial dan menderita secara psikologis dari protes terhadap persatuan yang direncanakan, sering kali diucapkan dalam bentuk yang sangat menyakitkan baginya.

Akhirnya, sejauh pelayaran ini menyangkut, tidak boleh tidak disebutkan bahwa pada awalnya, ketegangan tertentu muncul antara Pangeran dan mentornya. Arriëns membentuk keyakinan bahwa Prins Hendrik tidak menganggap tugasnya di atas kapal “Rijn” cukup au sérieux dan melaporkan hal ini kepada Putri Mahkota, dengan permintaan untuk mendesak putranya — dengan siapa, seperti selama semua pelayarannya, ia berkorespondensi sangat sering — untuk pengabdian yang lebih besar terhadap tugas. Ketika ini terjadi, reaksi Prins Hendrik adalah surat yang menyentuh, di mana ia menulis: “Je ne puis assez Vous en remercier chère Maman et vous assurer combien cet appèl a fait écho dans mon coeur et m’a encouragé à travailler avec de nouvelles forces et un nouveau courage pour me rendre digne de porter mes épaulettes, qui ne sont pas faciles à tenir bien sur les épaules mais d’autant plus d’honneur pour celui qui ne les laisse point bouger.” Arriëns terbukti puas dengan cara muridnya melaksanakan resolusi ini. Setelah ini kami tidak mendengar lagi ketegangan seperti itu antara dia dan Pangeran — ketegangan yang, lebih lanjut (orang harus mengingat ini untuk melihatnya dalam proporsi yang tepat), cenderung mengganggu hampir setiap hubungan antara guru dan murid dari waktu ke waktu.

Menurut rencana perjalanan asli, “Rijn” dan “Snelheid” akan singgah di Cherbourg sebagai pelabuhan asing terakhir. Namun di Brest, mereka mengetahui tentang turun takhta Raja Willem I, yang berita itu menjadi alasan untuk kembali langsung ke Belanda. Dengan demikian Prins Hendrik dapat menghadiri pelantikan ayahnya pada 28 November 1840. Pada hari yang sama ia dipromosikan menjadi Kapten Laut, sementara pada 1 Januari tahun berikutnya ia dipercayakan dengan komando “Rijn.” Setelah bertindak sebagai tuan rumah pada musim semi 1841 untuk perwira angkatan laut pangeran lainnya, Philippe Louis Marie, Pangeran de Joinville — seorang putra Louis Philippe, Raja Perancis — ketika yang disebutkan terakhir mengunjungi Vlissingen untuk memeriksa Galangan Kapal Nasional, ia melaut sebagai komandan untuk pertama kalinya pada 17 Juni.

“Rijn” pada kesempatan ini berfungsi sebagai kapal induk dari skuadron latihan, yang terdiri dari dua fregat, sebuah korvet, sebuah brig, dan kapal dayung uap “Hekla,” yang diperintahkan oleh Arriëns, yang sementara itu telah dipromosikan menjadi Laksamana Muda. Setelah pelayaran dua bulan di Samudra Atlantik dan Laut Utara, di mana Prins Hendrik mengunjungi Lisbon dengan “Hekla” dan seluruh skuadron singgah di Funchal, kapal-kapal berlabuh di jalan raya Texel. Di sana bendera komando Arriëns diturunkan untuk terakhir kalinya dari puncak mizzen “Rijn”: karier angkatan laut aktif mentor Pangeran telah berakhir secara definitif. Muridnya dapat dan karena itu harus sekarang secara independen menunjukkan apa yang telah menjadi nilainya

HNLMS “Prins van Oranje” dan “Juno” di Laut Mediterania, 1 Agustus 1846, selama pencarian sia-sia untuk seorang pria jatuh ke laut. Lukisan cat minyak oleh J. H. L. Meyer. sebagai perwira angkatan laut dan khususnya

sebagai komandan. Ia diberi kesempatan yang cukup untuk melakukannya: dalam periode 1842-1847, biasanya sebagai komandan skuadron atau divisi, ia melakukan tidak kurang dari tujuh pelayaran laut dengan durasi yang lebih lama, yang membawanya ke Baltik, Mediterania, Skotlandia, Islandia, Newfoundland, Kanada, dan Madeira. Beberapa contoh penguasaan keahlian pelaut yang ia tunjukkan dalam pelayaran ini dapat disusul. Pada musim panas 1845 Prins Hendrik mendekati pantai Newfoundland dengan “Rijn.” Laut tenang, tetapi visibilitas terhalang oleh kabut. “Pangeran mengandalkan perhitungannya dan di malam hari terus berlari menuju pantai dengan layar kecil, sementara ia berbaring berpakaian di sofa. Pada jaga pertama, perwira dan midshipman jaga berdiri di forecastle melihat ke luar dan mendengarkan. Tiba-tiba perwira jaga mengira mendengar pecahan ombak. ‘Pergi peringatkan Pangeran,’ katanya. Midshipman terbang ke Komandan dan melapor. ‘Kalau begitu saya akan memasang royal sails,’ adalah jawaban yang tenang.

Midshipman tidak mengerti apa-apa tentang ini. ‘Apa maksud Yang Mulia?’ — ‘Pasang roy-al sails.’ Midshipman yang bingung berlari kembali ke perwira jaga, yang pada awalnya juga tidak segera mengerti bahwa Pangeran, justru karena bahaya, ingin memastikan posisi tack, dan karena itu pertama-tama ingin menambah layar. Tetapi Pangeran segera naik ke dek dan memerintahkan tack itu sendiri — yang berhasil.”

Tahun berikutnya Prins Hendrik memimpin sebuah divisi tiga kapal di Mediterania. Pada 2 November 1846, mereka melihat Malta dalam cuaca badai sehingga Letnan Laut P. A. van Rees berkata kepada master HNLMS “Juno,” yang berdiri di sampingnya di forecastle: “Sayang sekali, Pangeran tidak akan masuk dalam keadaan ini.” Namun, Van Rees melanjutkan — segera setelah itu “dari Prins van Oranje — kapal induk, yang berada di depan — terbang sinyal: ‘Ikuti manuver laksamana!’ Dan dengan close-reefed topsails Prins van Oranje memasuki pintu masuk yang sempit. Ratusan pelaut berdiri di benteng-benteng menonton dan mengikuti gerakan ketiga kapal perang Belanda, yang tanpa kerusakan apa pun berlabuh dengan cekatan di samping kapal perang Inggris untuk memberikan salut yang lazim. Orang

Inggris penuh pujian untuk manuver itu dan laksamana memuji Pangeran dengan kata-kata: ‘Pria yang memerintahkan hal berbahaya ini pasti seorang Pangeran van Oranje.’”

“Pengetahuan adalah kekuatan; karakter lebih”: seorang “shiphandler” yang cakap yang tahu bagaimana menjaga keseimbangan antara keberanian yang berlebihan dan kehati-hatian yang penakut — tidak akan sulit untuk mengutip lebih banyak contoh yang menunjukkan bahwa Prins Hendrik memenuhi deskripsi ini. Namun menjadi shiphandler yang baik tidak secara otomatis menjadikan seseorang, dalam arti penuh kata, seorang komandan yang baik. Segala sesuatu menunjukkan, bagaimanapun, bahwa ciri-ciri

karakter Pangeran telah matang sedemikian rupa untuk memberinya klaim penuh atas kualifikasi yang disebutkan terakhir. Sering ditekankan adalah perhatian simpatik yang ia tunjukkan kepada bawahannya, terutama terlihat dalam kasus penyakit dan kecelakaan. Pergaulannya dengan perwira kapal bermartabat dan hangat — sebuah detail yang mengungkapkan: di laut ia secara teratur mengundang anggota staf ke meja kabin; ketika ini jatuh pada hari Minggu, ia selalu bersulang dengan segelas sampanye “untuk kesejahteraan orang-orang yang kita cintai yang tidak hadir.” Pada saat yang sama, ia tidak takut untuk bertindak ketika ia menganggap ketertiban yang baik di kapal terancam. Secara umum, ia tampaknya memiliki rasa untuk “gerakan yang tepat pada saat yang tepat,” yang begitu berharga bagi setiap pemimpin. Ia menunjukkan rasa ini dengan cara yang sangat mengesankan bagi mereka yang menyaksikannya selama episode yang dikenal sebagai “doa dalam badai.” Beberapa hari sebelum Natal 1846, divisi yang diperintahkan oleh Prins Hendrik terjebak di lepas Portugal selatan dalam badai yang pada 25 Desember telah meningkat menjadi kekuatan badai. Meskipun demikian, Prins Hendrik memberi perintah: “pukul enam di pinggang, seragam kecil, topi cocked dan pedang.” Di sana Pangeran sendiri muncul, mengenakan pada seragamnya Salib Agung Singa Belanda, dekorasi yang ia kenakan hanya pada kesempatan khusus. Prins Hendrik — menurut petugas medis di “Prins van Oranje” — “tidak memerintahkan perwira mana pun untuk mengucapkan doa, tetapi mulai sendiri, dengan suara yang bersaksi bahwa ia dipenuhi dengan perasaan religius, doa yang begitu khusyuk, kuat, dan fasih sehingga semua bergabung…” (potongan baris hingga 2000 karakter)

Siapa pun yang ingin membentuk opini tentang faits et gestes Prins Hendrik sebagai komandan di laut memiliki keberuntungan untuk dapat mengandalkan karya berbagai penulis yang sendiri menemani Pangeran dalam satu atau lebih pelayarannya — dan di antaranya, menurut pendapat kami, buku yang menyenangkan oleh De Vaynes van Brakell layak mendapat perhatian khusus. Ada juga sejumlah besar karya kontemporer oleh pelukis dan juru gambar yang mengambil pelayaran itu sebagai subjeknya. Dalam hal ini, kami secara khusus terdokumentasi dengan baik mengenai dua pelayaran ke Mediterania. Pelayaran musim panas dan musim gugur tahun 1843 dialami oleh Petrus Johannes Schotel (“Schotel yang lebih muda”) dan Albertus van Beest; itu menghasilkan panen gambar dan cat air yang sangat kaya dari tangan mereka. Louis Meijer menangkap sejumlah episode dari pelayaran 1846-1847 di atas kanvas. Ia memberikan perhatian khusus pada kunjungan ke Genoa selama perayaan Columbus di sana, dan pada sambutan yang kemudian dipersiapkan untuk Ratu Anna Paulowna oleh skuadron putranya. Ketika seseorang melihat laporan Meijer tentang acara itu, atau melirik lukisan indah oleh Gudin “The Squadron under Command of Prins Hendrik in 1843 on the Roadstead of Vlissingen,” seseorang semakin menyesali bahwa setidaknya satu dari mereka tidak mengalami pelayaran Pangeran ke Baltik pada musim panas 1843. Pertemuan dengan skuadron

Rusia di dekat Dagö; sapaan Raja Prusia, yang juga telah melakukan perjalanan ke Rusia untuk menghadiri pernikahan perak Tsar dan Tsarina; pertempuran tiruan di mana seluruh armada Baltik Rusia mengambil bagian dan di mana Prins Hendrik memimpin kapal barisan “Asow” — ini semua akan menjadi subjek yang ideal bagi mereka. Namun kami harus puas dengan “lukisan kata-kata” De Vaynes van Brakell, yang untungnya menggambarkan pelayaran ini dengan cara yang sangat hidup dan terperinci.

Meskipun secara tegas bukan karya kontemporer, kami percaya kami masih harus menyebutkan satu lukisan lagi yang memiliki episode dari karier angkatan laut Prins Hendrik sebagai subjeknya. Lukisan itu dibuat pada tahun 1878 oleh Jonkheer Jan Eduard van Heemskerck van Beest atas komisi dari “sebuah komite dari Angkatan Laut Belanda,” yang mempersembahkannya kepada Pangeran pada kesempatan pernikahan keduanya. Digambarkan di atasnya adalah skuadron yang ia pimpin pada musim panas 1847 — pada pelayaran kedua terakhirnya dalam dinas angkatan laut aktif — berlayar di Selat di bawah pantai Inggris. Bahwa pelukis menangkap kenangan dari pelayaran laut kedua terakhir yang dibuat Pangeran sebagai perwira angkatan laut yang aktif bertugas memiliki latar belakang yang tragis. Pelayaran terakhirnya dilakukan oleh Prins Hendrik dari 1 November hingga 15 Desember 1847. Ia kemudian memimpin HNLMS “Prins van Oranje,” yang dengannya ia membawa saudaranya Prins Alexander ke Madeira

“dengan harapan bahwa ia akan menemukan obat di sana untuk penyakit wasting yang dideritanya.” Willem Alexander Frederik Constantijn Nicolaas Michiel, Pangeran van Oranye-Nassau, Pangeran Belanda, bagaimanapun, meninggal di Madeira pada 20 Februari 1848. Komando “Prins van Oranje” diletakkan oleh Prins Hendrik pada 31 Desember 1847, untuk “tetap tersedia untuk dinas lebih lanjut yang akan ditunjuk oleh Yang Mulia” dalam pangkat barunya sebagai Laksamana Muda, pangkat yang ia terima pada 1 Januari 1848. Dalam organisasi angkatan laut Belanda pada waktu itu, hanya ada beberapa fungsi yang dapat diisi oleh perwira bendera, dan beberapa fungsi itu tidak dapat dengan mudah diisi oleh seorang anggota Keluarga Kerajaan — terutama setelah November 1848 prinsip tanggung jawab menteri kepada Staten-Generaal telah diterima. Promosi ini karena itu harus mengakhiri hampir periode di mana Prins Hendrik terutama menemukan pekerjaan di dalam angkatan laut. Dan demikianlah yang terjadi. Keputusan Raja Willem III, bertanggal 18 Februari 1852, yang dengannya saudaranya, dipromosikan menjadi Letnan-Laksamana, diangkat menjadi Panglima Armada, tidak membawa perubahan substansial dalam situasi. Itu memiliki sedikit lebih banyak konsekuensi praktis daripada bahwa kepemimpinan angkatan laut wajib memberi tahu Pangeran tentang langkah-langkah penting yang diambilnya mengenai personel dan materi. Penunjukan Prins Hendrik sebagai Komandan Garis Pertahanan Den Helder dan komandan pasukan angkatan laut yang dimobilisasi di Perbatasan Utara, pada 20 Juli 1870, hanya akan

berlaku efektif jika Belanda benar-benar ditarik ke dalam Perang Perancis-Prusia dan karena itu tetap tanpa konsekuensi.

Namun demikian, bahkan setelah tahun 1847 ada hubungan yang jauh lebih dari sekadar dangkal antara Prins Hendrik dan angkatan laut. Pangeran masih dapat melakukan pekerjaan penting sebagai ketua komisi yang dibentuk pada 14 Februari 1852 oleh Menteri Angkatan Laut saat itu, Laksamana Muda James Enslie, “untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut Dinas Angkatan Laut Negara,” yang nasihatnya memberikan dorongan untuk reformasi yang luas dari dinas internal dan transformasi angkatan laut nasional menjadi armada yang terdiri secara eksklusif dari kapal bertenaga uap. Ia memelihara kontak pribadi dengan banyak personel angkatan laut dan, ketika ia mendengar bahwa salah satu dari mereka berada dalam kesulitan, sering menawarkan bantuan secara diam-diam. Tidak hanya seorang ajudan angkatan laut selalu menjadi bagian dari rombongannya, tetapi ia juga berulang kali menunjuk perwira angkatan laut untuk posisi kepercayaan lainnya. Selanjutnya, kita dapat mengamati bahwa ia selalu terus merasa menjadi seorang pelaut dan sangat terlibat dalam berbagai kegiatan maritim. “Kasih sayang terhadap dinas angkatan laut” yang disebutkan dalam Keputusan Kerajaan tanggal 15 Juni 1830 dengan demikian terbukti menjadi lebih dari sekadar khayalan masa muda, dan kita dapat mengatakan bahwa Raja Willem I menunjuk cucunya ke karier di mana ia mampu berkembang sesuai dengan sifat dan kemampuannya.

Pengalaman yang ia peroleh sebagai perwira angkatan laut yang aktif — khususnya selama pelayaran lautnya — juga tentu merupakan sumber inspirasi penting untuk kegiatan-kegiatannya kemudian di bidang maritim. Di sini kami berpikir khususnya

tentang apa yang ia lakukan untuk armada dagang nasional — pekerjaan yang sedikit orang akan menyangkal bahwa itu membawa “Negara” keuntungan-keuntungan” penting. Jika keuntungan-keuntungan itu bagi Negara terletak terutama di bidang ekonomi, bagi Angkatan Laut figur Prins Hendrik menurut pendapat kami memiliki signifikansi moral di atas segalanya. Laksamana Mac Leod, dalam esainya yang masih tak tertandingi tentang angkatan laut Belanda antara tahun 1848 dan 1898, melukiskan karier perwira Prins Hendrik sebagai salah satu dari sedikit segi yang menggembirakan dari periode yang suram bagi Angkatan Laut, dan mencirikan Pangeran sebagai seseorang “yang ketenangan, keteguhan, dan keyakinannya dapat dijadikan teladan setiap saat.”

Teladan seperti itu memiliki nilai besar bagi komunitas mana pun, terutama ketika diberikan oleh seseorang yang juga menginspirasi rasa hormat dan simpati melalui karakternya. Bagi Angkatan Laut, teladan ini memiliki nilai khusus karena diberikan oleh seseorang yang menjadi bagian dengan sepenuh hati dari komunitasnya dan Wangsa Oranje yang tercinta. Angkatan Laut menunjukkan hal ini dengan cara yang tidak salah lagi dengan

meletakkan karangan bunga di usungannya dengan tulisan: “Penghormatan untuk kenangan Laksamana-Pangeran kita! Hidupnya adalah kebanggaan kami!”

Pemandangan Madeira, 1848. Pada tahun 1847 Prins Hendrik membawa saudaranya yang sakit Prins Alexander ke Madeira dengan “Prins van Oranje.” Prins Alexander meninggal di sana pada 20 Februari. Gambar pensil ini, bertanda Funchal 1848, berasal dari buku sketsa oleh Th. G. T. Victor Baron de Constant Rebecque, kepala staf Prins Alexander.

1840 — yang telah dimiliki oleh mereka yang mengalami pelayaran itu bersamanya. De Vaynes van Brakell memberikan kesaksian yang fasih dan penuh syukur tentang masalah ini.

## Tiga Laporan Koran dari Tahun 1835

“Fregat Belanda, De Maas, Kapt. Arriens, 44 meriam dan 340 orang, 17 hari dari Curaçao dengan membawa R.H. Pangeran Henry, putra R.H. Pangeran van Oranje

- juga brig perang Belanda Sonnemeid, kapt. Ferguson dengan 14 meriam dan 74 orang, tiba pada hari Senin di Tempat Karantina - mereka memberi salut dan dibalas oleh Port Lafayette. Rabu pagi, 28 Agustus 1835”

New-York Daily Advertiser. Dari *Handelsblad* tahun 1835

31 Oktober 1835. The New-York Mercantile Advertiser edisi 8 September memuat yang berikut: Seorang koresponden Albany Daily Advertiser menggambarkan kunjungan yang dilakukan olehnya ke atas dua

kapal perang Belanda, yang sekarang berlabuh di jalan raya, sebagai berikut: Naik ke gangway brig kami diterima oleh seorang pria yang berpenampilan sangat baik, dengan dua tanda pangkat dan sebuah ordo kesatria. Ia berbicara bahasa Inggris dengan sempurna, dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang Albania, yang sekarang benar-benar akrab bagi orang Belanda. Setelah menunjukkan kepada kami kapal yang bersih dan indah, ia mengundang kami ke kabinnya, menyuguhi kami segelas anggur, dan memperkenalkan kami kepada letnan pertama. Ia tidak berhenti di situ, tetapi juga memberi kami izin ke fregat, yang saat ini agak sulit untuk dikunjungi.

Di sini kami diterima di dek oleh perwira, seorang pria berpakaian rapi berseragam, yang, setelah membawa kami ke quarterdeck, memanggil seorang midshipman, yang ia perintahkan untuk menunjukkan kapal kepada kami…

Tata krama pemandu kami sangat sopan dan pengamatannya masuk akal dan dipertimbangkan dengan baik.

Kapal ini baru berusia dua tahun dan dianggap sebagai salah satu yang terbaik dari jenisnya. Para pelaut adalah sebagian orang yang sama yang membedakan diri mereka selama pengepungan Benteng Antwerpen. Kami dibawa ke kabin Pangeran muda.

Itu dilengkapi dengan lengkap; sofa dilapisi kulit morocco merah, bantal, cermin, perpustakaan yang sangat baik dalam bahasa Inggris dan Belanda, instrumen navigasi yang bagus, potret Keluarga Kerajaan Belanda, dan beberapa kotak mahoni yang indah yang tampaknya berisi persediaan segala macam minuman ringan — ini adalah benda-benda yang menarik perhatian kami ketika kami dengan cepat melihat sekeliling kabin. Sebuah gantungan sutra menutupi jendela galeri buritan, sementara di kedua sisi kabin berdiri perlengkapan meriam biasa dengan pendorong

dan alat-alat lebih lanjut untuk dapat melayani setiap saat...

Dari *Handelsblad* tahun 1835

19 September 1835. *Surinaamsche Couranten*, hingga 18 Juli, melaporkan bahwa H.R.H. Pangeran Frederik Hendrik, pada tanggal 10 bulan itu di atas kapal fregat perang HNLMS De Maas, Kolonel Arriens, berangkat dari Paramaribo ke Curaçao. Surat kabar itu juga sangat terperinci dalam laporan mereka tentang upacara dan penghormatan yang dengannya H.R.H. diterima di koloni itu. Belum pernah sebelumnya penduduk Suriname dihormati oleh kunjungan dari anggota Keluarga Kerajaan, dan dengan penuh semangat mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan dalam setiap cara yang mungkin keterikatan mereka kepada dinasti yang berkuasa. Selama tinggalnya Pangeran di Suriname, dari 24 Juni hingga 10 Juli, H.R.H., setelah banyak perayaan yang diberikan untuk menghormatinya oleh Gubernur dan Dewan Kolonial, dan telah melihat tempat-tempat paling terkenal di kota, mengunjungi perkebunan-perkebunan terkemuka di sekitarnya dan menunjukkan minat sebesar mungkin dalam kemakmuran mereka.

Dalam perjalanan ke perkebunan-perkebunan di sepanjang sungai di bawah Commewijne, Yang Mulia telah mengambil alih komando sekunar perang kolonial *Henriette Elizabeth*, di atas kapal yang bersama rombongan melakukan perjalanan, dengan Pangeran sendiri berdiri di kemudi dalam perjalanan pulang hingga kapal telah berlabuh di jalan raya Paramaribo.

Sebuah Perbuatan Mulia Misterius menghembuskan kabut Di sekitar istana William yang Kedua Suram mewarnai taman dan atap pelana

Mahkota dan lampu gantung bersinar redup

Aduh! Alexander yang gagah berani Cabang pernikahan kedua Raja

Gambar ayahnya, berhati teguh, cerdas Merosot — penyakit consumption yang ditakuti

Mata bersinar terang dalam demam yang membara Nafas menyiksa paru-paru yang sakit

Butir-butir dingin lembap di pipinya Yang dengan demam menekan keluar

Namun harapan belum hilang Gairah hidup yang tak tertahankan Bawaan setiap makhluk Berbisik pelan, udara selatan

Iklim yang lebih hangat, lebih ringan Adalah kata dan nasihat orang bijak Utara yang keras segera dihindari

Selatan yang lembut sendiri membawa pertolongan

Di bawah layar menuju Madeira yang adil Langit selatan terbaring fregat, Yang, dari tiga putra Raja Dua di atas deknya yang berharga dibawanya:

Alexander lemah dan rapuh Oleh Pangeran Hendrik ditemani Di samping Lap, pandu, sekarang lagi Dukungan semua orang dalam amukan badai

Lap, yang paling setia dari kawan-kawannya Menempatkan emasnya yang susah payah Di Hendrikspolder, hektar Baru direbut dari garam

Dalam perjalanannya di atas ombak Ke Utara dan pantai Selatan Ia berdiri dalam bahaya laut Dengan Pangeran Hendrik, berani dan setia

Fregat Negara “Prins van Oranje” Mengangkat jangkar, membentangkan layar Menetapkan haluannya menuju Spanyol yang kaya Dan salut bergemuruh: hail!

Angin badai musim gugur liar turun Namun kapal membelah air garam Seolah berlomba dengan kapal-kapal Terlihat di sana-sini di atas danau

Mengancam, dengan ujung tajam, mendekat Badai lain: angin sepoi berubah menjadi badai Dengan sigap menggerakkan tangan

Kumpulan ombak semakin liar bentuknya.

Berbusa, mendidih, ombak menggelegak Semprotan serpihan mendorong hantu ke depan Sepanjang warna kelabu langit

Dinyalakan oleh cahaya kemerahan

Setiap kapal melipat sayapnya Namun pandu laut yang berani memberi Kapal perang bebas, bagaimanapun Badai mungkin menjerit melalui tali-temali

Dengan riang ia menari di atas ombak Mendahului lunas demi lunas Tampak seperti pelayaran kesenangan yang riang Sekarang ke angin, sekarang ke hilir

Tenang lagi dalam meluncur ke depan Menggulung buih dengan kilau perak Di sekeliling haluan kerajaan

Seperti karangan kemenangan

Saya sering mendengar tentang keberanianmu Tak kenal takut, Lap yang setia!

Lagi kita telah lolos dari bahaya Melalui kepiawaianmu yang tegar

Hari ini pun dapat menjadi saksi Matamu yang terampil sebagai pelaut Kata Pangeran yang sakit. Saya kira, Mengancam, dengan ujung tajam, mendekat Badai lain: angin sepoi berubah menjadi badai Dengan sigap tangan-tangan mulai bergerak

Kumpulan ombak semakin liar bentuknya.

Busa mendidih, gelombang bergolak Percikan berbuih melayang hantu Sepanjang warna timah langit

Dinyalakan oleh cahaya kemerahan

Setiap kapal mengerutkan sayapnya Namun pilot laut yang berani memberi Kapal perang kebebasan penuh, betapa pun Badai mungkin menjerit melalui rigging

Dengan riang ia menari di atas ombak Meluncur melewati lunas demi lunas Tampak seperti pelayaran kesenangan yang menggembirakan Kini ke arah angin, kini ke arah teduh

Tenang kembali dalam luncuran ke depan Menggulung buih dengan kilau perak Di sekeliling haluan kerajaan

Bagaikan karangan bunga kemenangan

Sering kudengar tentang keberanianmu Tak gentar, Lap yang setia!

Kembali kita telah lolos dari bahaya Melalui kepiawaianmu sebagai pelaut

Hari ini pun dapat bersaksi Tentang ketajaman mata pelautmu Ujar Pangeran yang sakit. Saya kira, Yang Mulia, hanya pada Tuhan di atas

Kata-kata bijak! balas Alexander, Namun kesuraman muram apa Yang telah menguasai pandanganmu, yang dulu begitu cerdik, Tersebar di seluruh wajahmu?

Bagaimana keadaan, kawan! dengan tanah-tanah Di Hendrikspolder? … Ah!

Air yang mendidih telah melahapnya Pada hari musim gugur yang keras

Pangeran, kulit tergantung di pagar!

Kuselamatkan… dan kini kukehilangan semuanya!

Ini takdir! Dan sekarang kau pergi Kembali ke laut dengan ketekunan berlipat

Ya Yang Mulia, sungguh suatu berkat Bahwa aku masih bisa mencari nafkah Tetapi melihat hartaku, yang susah payah kudapat, Hancur dalam sekejap

Tidak akan terjadi, aku ingin membeli ladang-ladang itu Ujar Pangeran setelah musyawarah singkat Yang diluapkan oleh banjir

Biarlah kerugianku menjadi keuntunganmu

Yang Mulia, itu terlalu banyak. Tidak, pemberani, Kau seorang yang berbakti dan terhormat, Akan menerima kembali harta yang susah payah didapat Dari pangkuan ombak kembali

Kapal perang bergoyang di atas ombak Bagaikan burung camar setiap kali Seolah terkubur di dasar air Lautan Atlantik biru

Sepanjang ombak yang memutih Seseorang mencari di atas air bergelombang Dengan tatapan tak sabar

Tujuan pelayaran: hutan Madeira

Berkabut ia muncul dari arus Negeri harapan, yang membuat Pangeran Bermimpi tentang kekuatan segar kembali Di dadanya yang sesak

Jangkar jatuh, perahu dayung mendekat Pasangan pangeran meninggalkan kapal Dan dedaunan hutan yang megah

Berdesir menyambut mereka di negeri ini

Lap kembali, Pangeran, dengan haru, Menganugerahkan ikrar janjinya kepadanya Air mata berkilau di mata mereka Terguncang dalam, kedua tangan gemetar

Itu adalah perbuatan baiknya yang terakhir Beberapa minggu setelah saat itu Belanda berkabung di setiap sisi Jenazahnya terbaring di tanah Belanda

Putra Nassau, yang pergi terlalu dini Penghormatan yang lebih indah telah disiapkan untukmu Daripada karangan bunga pemakaman di lambangmu Adalah air mata syukur

Puisi ini, yang teksnya disediakan untuk kami oleh Ny. H. E. Lap-Dijt dari Den Burg (Texel), berkaitan dengan peristiwa berikut. Dalam pelayaran HNM “Prins van Oranje” ke Madeira pada November–Desember 1847, pilot laut Ary Cornelisz. Lap berada di kapal. Ketika Pangeran Alexander dan Hendrik mengetahui darinya bahwa ia telah menginvestasikan seluruh tabungannya dalam proyek reklamasi tanggul di dekat Texel (yang sekarang menjadi Prins Hendrik polder), yang tampaknya gagal karena pekerjaan yang telah dilakukan hancur oleh badai, mereka membujuknya untuk mengalihkan bagiannya ke nama mereka. Lap diangkat sebagai perwakilan resmi

Pangeran Hendrik untuk pekerjaan reklamasi dan tetap demikian hingga kematiannya (dalam kapal karam, pada musim gugur 1850). Setelah reklamasi akhirnya berhasil, pertanian “Amaliahoeve” dan “Alexanderhoeve” dibangun di atas kepemilikan Pangeran Hendrik di polder tersebut.

Tanah-tanah itu dijual setelah kematiannya bersama dengan lahan terkait (lebih dari 62 ha).

“Pangeran Olahraga Air” Demikianlah De Vries Feyens[1] menyebut Pangeran Hendrik dalam pidato perayaannya, yang disampaikan pada peringatan 75 tahun Asosiasi Dayung dan Layar Kerajaan Belanda pada tahun 1922. Dan memang, hampir sepanjang hidupnya sang pangeran menunjukkan minat yang sangat aktif terhadap berbagai perkumpulan dayung dan layar yang bermunculan di Belanda sekitar pertengahan abad sebelumnya. Ia terlibat langsung dalam pendirian beberapa perkumpulan ini dan mendorong mereka, antara lain dengan menawarkan hadiah, untuk menyelenggarakan kompetisi di mana keterampilan yang diperoleh dapat diuji satu sama lain. Namun deskripsi singkat yang dikutip di atas bab ini tentang keterlibatan Pangeran Hendrik dengan berbagai perkumpulan dayung dan layar Belanda secara tidak perlu memberikan karakter abad ke-20 pada karyanya. Tentu saja kompetisi mengandung elemen olahraga bagi “para amatir pria.” Dan tentu saja mereka memiliki sejumlah aspek yang kini kami rangkum di bawah judul “rekreasi pasif dan aktif”: orang-orang datang dalam jumlah besar untuk menonton perayaan air penerus abad ke-19 ini, pelayaran laksamana dari abad-abad sebelumnya; dan mendayung serta berlayar dalam perkumpulan klub adalah bentuk baru pergaulan sosial yang, khususnya di paruh pertama abad ke-19, berembus dari Inggris ke Belanda.

Pertama dan terutama, bagaimanapun, perkumpulan-perkumpulan tersebut memiliki tujuan edukatif dan praktis. Hal ini terbukti berulang kali dari rumusan tujuan mereka: untuk membangkitkan antusiasme terhadap profesi pelaut; untuk mengajar kaum muda yang ingin pergi ke laut pengetahuan dasar tentang perdagangan mereka dengan melatih mereka dalam mendayung dan berlayar; dan untuk mempromosikan pembangunan kapal dayung dan layar yang berkualitas baik. Selama pendudukan Prancis, pembuatan kapal dan pelayaran di Belanda telah tertinggal jauh dibandingkan dengan, misalnya, Inggris dan Amerika Serikat.

Armada dagang hampir seluruhnya hilang. Pengalaman praktis dalam pembuatan kapal sebagian besar telah lenyap — galangan kapal sudah terlalu lama tidak beroperasi; tidak ada kesadaran yang cukup tentang perkembangan teknis baru. Setelah tahun 1820, bagaimanapun, dalam iklim ekonomi yang membaik, pembuatan kapal dan pelayaran perlahan mulai pulih; Perusahaan Dagang Belanda (Nederlandsche Handel-Maatschappij), yang didirikan pada tahun 1824, berkontribusi tidak sedikit dalam hal ini.

---

[1] G. L. de Vries Feyens, Vijf-en-zeventig glorieuse jaren (K.N.Z.&R.V.) 1847-1922. Pidato. Amsterdam, 1922 (hlm. 13).

Namun Belanda terus membangun tipe kapal dagang tradisional yang agak lambat, atau membeli tipe yang lebih baru di tempat lain; kebutuhan akan terobosan dalam teknologi pembuatan kapal karena itu dirasakan semakin kuat. Di samping itu, dengan pertumbuhan pesat jumlah kapal dagang Belanda dari sedikit di atas 1.000 pada tahun 1824 menjadi 2.438 pada tahun 1859 — ketika Belanda menempati peringkat keempat di peringkat dunia[2] — muncul permintaan yang meningkat akan pelaut yang terampil dan berpengalaman.

Pangeran Hendrik percaya bahwa perkumpulan dayung dan layar yang didirikan sekitar tahun 1850 dapat di masa depan membantu memenuhi kebutuhan ini. Sejak tahun 1838, arsitek angkatan laut Van Loon telah memberikan rumusan *avant la lettre* tentang ide-ide pangeran mengenai hal ini: "… Kapal kecil, yang dibangun untuk kesenangan… dapat berfungsi sebagai instruksi yang berguna bagi Pembuat Kapal dan Nakhoda Kapal yang penuh perhatian. Agak disayangkan bagi kita orang Belanda, yang berutang begitu banyak manfaat pada pelayaran, bahwa melalui jalan beraspal, kapal uap, musik, dan hiburan kedai kopi, keinginan untuk praktik aktif pengetahuan tentang bersenang-senang di atas air dengan kapal kecil telah sangat berkurang; karena praktik di kapal kecil ini memberikan kesempatan terbaik untuk penilaian dan penerapan dalam skala besar…"[3]

Dengan latar belakang pertimbangan semacam inilah, menurut pendapat saya, kegiatan Pangeran Hendrik sehubungan dengan perkumpulan dayung dan layar terutama harus dilihat. Yang paling langsung adalah keterlibatannya dalam pendirian Royal Netherlands Yacht Club di Rotterdam, yang tertua dari perkumpulan-perkumpulan ini.[4]

Pada tanggal 30 dan 31 Maret 1841, Raja William II melakukan kunjungan resmi pertamanya ke Rotterdam. Raja dan rombongannya, yang mencakup Pangeran Hendrik yang berusia 21 tahun, mengunjungi, antara lain, kapal frigate "India" milik perusahaan pelayaran A. van Hoboken & Zonen, yang berlabuh di sungai. Untuk ini mereka menggunakan tongkang kenegaraan, yang didayung oleh sekitar dua puluh pemuda Rotterdam "dari keluarga-keluarga terkemuka, yang sejak lama terbiasa berolahraga dengan perahu dayung di waktu senggang mereka." Selama jamuan makan malam resmi di balai kota pada malam tanggal 31, Pangeran Hendrik dan Kapten Laut Q. M. R. Ver Huell, Direktur Angkatan Laut di Rotterdam, duduk bersebelahan di meja. Pada suatu saat pangeran mengajukan pertanyaan apakah mungkin untuk membiarkan "para pendayung tongkang kehormatan," yang pagi itu telah memberikan bukti keterampilan mereka, membentuk inti dari sebuah perkumpulan "yang bertujuan untuk semakin merangsang dan mendorong semangat dan keinginan untuk penyempurnaan pembuatan kapal, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan maritim." Saran pangeran awalnya tidak ditindaklanjuti.

Pada tahun-tahun berikutnya ia sendiri melakukan perjalanan yang luas dan menyita waktu ke Laut Baltik dan Mediterania.

Antusiasme di Rotterdam untuk rencananya ternyata tidak bersifat seperti orang-orang mengembangkannya lebih lanjut atas inisiatif mereka sendiri. (Dalam hal ini, antusiasme yang awalnya tampaknya sudah sangat tipis dari pihak-pihak selain pangeran terletak...)

Perlombaan pertama Royal Netherlands Yacht Club pada 10 Juni 1846 di Rotterdam. Kedatangan tamu kerajaan, yang disambut dengan tembakan hormat, kemungkinan digambarkan di sini. Pangeran Hendrik sendiri berpartisipasi dalam gigi enam dayung “Sylph.” “Schoener no. 1,” yang dibangun oleh ketiga putra Raja William II “dalam pribadi mulia mereka sendiri,” berpartisipasi dalam perlombaan untuk “kapal layar berdek.” Pangeran Hendrik juga memiliki, antara lain: gigi empat dayung “De Eersteling,” wherry “Amstel,” sekunar yacht “Watergeus,” cutter “Parel,” dan kapal uap sekrup “Ibis.”

**Gambar dengan pensil dan cat air oleh F. A. Breuhaus de Groot.**

(rupanya salah satu alasan mengapa Yacht Club hanya menjalani keberadaan yang singkat dan sulit.)

Pada bulan Desember 1845 sang pangeran sendiri mengambil inisiatif lagi. Atas permintaannya, kelompok pendayung dari tahun 1841 berkumpul kembali.

Selama pertemuan itu, Letnan Laut James May, yang hadir atas nama pangeran, mengumumkan “bahwa adalah rencana Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda untuk mendirikan sebuah Klub Dayung dan Layar di kota ini...; ...bahwa kesediaan untuk melaksanakan rencananya akan menyenangkan baginya, dan juga bahwa Yang Mulia akan dengan senang hati menerima jabatan ketua Klub...”[5] Yacht Club kemudian dengan cepat lepas landas secara organisasional, terutama berkat dorongan pangeran. Sebuah dewan sementara dipilih pada bulan Desember 1845. Rancangan anggaran dasar disusun; pangeran bekerja sangat intensif dalam perumusannya. Pada bulan Januari 1846 ia memberitahu dewan sementara dalam sebuah surat bahwa menurut pendapatnya adalah bijaksana “bahwa dewan menunjuk agen-agen di kota-kota utama Kerajaan untuk perluasan Klub...”[7]; pangeran mengirim perwira angkatan lautnya May ke walikota Amsterdam untuk mendapatkan kerja samanya. Namun upaya perekrutan di luar Rotterdam ini hanya mendapat sedikit sambutan kecuali di Amsterdam.

Partikularisme yang sudah lama ada dalam masyarakat Belanda kemungkinan memainkan peran yang menentukan di sini. (Ini juga terjadi ketika, bertahun-tahun kemudian pada tahun 1865, pangeran mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah organisasi nasional yang menaungi semua perkumpulan dayung dan layar, yang bertujuan “untuk memajukan,

mendorong, mendukung, dll., segala sesuatu yang dapat berguna bagi Urusan Maritim dan Pelayaran atau terkait dengannya…" Tidak pernah melampaui komitmen rancangan anggaran dasar untuk organisasi ini di atas kertas, yang pertama kali disebut "Perusahaan untuk Pelayaran" dan kemudian "Asosiasi Kerajaan Belanda untuk Urusan Maritim dan Pelayaran."[8])

Pada tanggal 21 Februari 1846, pertemuan anggota umum pertama Yacht Club berlangsung. Ada 99 anggota yang hadir, termasuk Pangeran Hendrik. Pangeran diangkat sebagai ketua seumur hidup "dengan gelar Pendiri"; ia mengumumkan bahwa raja telah menerima perlindungan perkumpulan tersebut. Sebuah Dewan yang terdiri dari tujuh anggota dipilih untuk membentuk pengurus harian.

(Hanya satu orang Amsterdam yang terpilih menjadi Dewan itu, A. Huidekoper; ini menabur benih untuk kesulitan internal di dalam Yacht Club yang pada bulan Desember 1847 akan menyebabkan kepergian anggota Amsterdam dan pendirian perkumpulan baru mereka sendiri di kota itu.) Kostum yang akan dikenakan oleh anggota pada acara-acara resmi dan lambang yang akan digunakan oleh perkumpulan ditetapkan. Demikian pula anggaran dasarnya. Pasal I di dalamnya sepenuhnya mengandung semangat gagasan yang diperjuangkan oleh Pangeran Hendrik:[10]

"Royal Netherlands Yacht Club memiliki tujuan: 1º. Untuk membangkitkan dan mendorong keinginan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan maritim.

2. Untuk membiasakan kaum muda sejak usia dini untuk menangani kapal dayung dan layar dengan baik dan terampil, yang dapat kondusif untuk membentuk pelaut yang baik, baik untuk kapal perang maupun kapal dagang; dan juga, untuk mempromosikan di Belanda pembangunan perahu dayung yang baik, baik untuk sungai dan perairan pedalaman maupun untuk digunakan di laut lepas; semua itu akan sangat diinginkan di masa sekarang. Klub memiliki tujuan yang sama sehubungan dengan kapal layar, yaitu: Cutter, Sekunar, dll., dengan berat 5 ton ke atas, yang dengannya seseorang dapat berlayar, setidaknya selama bulan-bulan musim panas, di Laut Utara dan di pesisir Inggris."

Pasal II anggaran dasar, pasal pelaksana, berbunyi: "Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Royal Netherlands Yacht Club akan menawarkan hadiah, baik dalam bentuk uang atau benda seni, yang untuknya sekali setahun, atau sesering dana Royal Netherlands Yacht Club memungkinkan, dayung atau layar akan dilakukan."

Perkumpulan memperoleh pendapatannya melalui sumbangan dan iuran; sumbangan datang hampir secara eksklusif dalam bentuk hadiah uang untuk kompetisi; iuran ditetapkan sebesar fl. 20,- per tahun untuk anggota biasa

dan luar biasa, dengan anggota biasa juga harus membayar biaya masuk sebesar fl. 30,-; (selama bertahun-tahun iuran kadang-kadang dinaikkan — pada tahun 1853, misalnya untuk satu tahun, menjadi fl. 35,-).

Pada bulan-bulan pertama setelah pendiriannya, Yacht Club menunjukkan aktivitas yang besar. Pada tanggal 13 Maret diadakan pertemuan anggota umum kedua; 20 anggota baru kemudian dapat didaftarkan, dan berkat mediasi Pangeran Hendrik, sejumlah penguasa asing — termasuk, misalnya, “Yang Mulia Agung Adipati Agung Konstantin dari Rusia” — telah setuju untuk menjadi anggota kehormatan Yacht Club. Pangeran juga telah menjadi perantara antara Dewan dan Menteri Kelautan untuk mengirimkan “surat undangan yang ditujukan untuk Perwira Angkatan Laut anggota Yacht Club, yang tempat tinggalnya tidak diketahui Dewan” ke tujuan yang tepat; Menteri Luar Negeri menyatakan dirinya kepada pangeran “dengan sangat senang hati bersedia mengirimkan ijazah untuk anggota kehormatan Yacht Club tersebut.”[11]

Perlombaan Royal Netherlands Yacht Club, 2 Oktober 1847, di tempat kapal berlabuh di Vlissingen. Di sebelah kanan digambarkan empat gigi, dengan Pangeran Hendrik sebagai juru mudi di gigi paling kanan. Lukisan minyak oleh J. F. Schütz.

Pada tanggal 10 Juni 1846, perkumpulan mengadakan perlombaan pertamanya di Meuse lepas Rotterdam.[12] Pangeran Hendrik dan kedua saudaranya hadir. Pangeran telah menyediakan “dua barang dari perak” dan premi sebesar fl. 100,- sebagai hadiah. Sebagai juru mudi dalam gigi enam dayung “Sylph,” ia sendiri berpartisipasi dalam perlombaan. “Schoener no. 1,” yang dibangun oleh ketiga putra Raja William II “dalam pribadi mulia mereka sendiri” di taman di belakang istana di Kneuterdijk di Den Haag, berpartisipasi dalam perlombaan untuk “kapal layar berdek,” yang untuknya telah ditetapkan jalur “dari pelampung di sebelah barat Leuvehaven hingga di sekitar pelampung di depan pelabuhan Schiedam.”

Dalam upaya untuk memberikan Yacht Club karakter nasional yang dimaksudkan oleh pangeran, perlombaan berikutnya diadakan pada tanggal 10 September 1846, di Amsterdam; pangeran, yang tidak dapat hadir, telah menyediakan sejumlah hadiah untuk “kapal-kapal yang dibangun terbaik.” Pada tanggal 2 September 1846, sebuah rencana diajukan di dalam Dewan “untuk mendirikan dan memelihara korps dayung untuk anak laki-laki dari kelas bawah dan miskin; dengan menawarkan hadiah kecil untuk mendorong di antara mereka keinginan untuk berlayar dan mendayung; dengan memelihara ketertiban yang cukup untuk membiasakan mereka sejak dini dengan subordinasi dan ketertiban; dan dengan bantuan atau rekomendasi untuk mencoba menempatkan mereka di kapal-kapal Armada Dagang Belanda.”[13] Jauh lebih dari kegiatan lain Yacht Club — seperti perlombaan dayung dan layar, yang bagaimanapun hampir secara eksklusif dapat diakses oleh orang-orang dari lapisan atas masyarakat pada tahun-tahun itu

— inisiatif ini sesuai dengan tujuan Yacht Club yang disebutkan dan berulang kali ditekankan oleh pangeran. Rencana itu berjalan dengan baik seiring waktu; dari Buku Tahunan 1858 Yacht Club tampak bahwa pangeran berhasil pada tahun 1857 untuk menempatkan “peserta pelatihan dari korps dayung” dalam program pelatihan untuk perwira non-komisioner angkatan laut di Vlissingen. Juga atas inisiatif Pangeran Hendrik, Lembaga Pelaut dari Royal Netherlands Sailing and Rowing Society didirikan di Amsterdam pada tahun 1849, yang juga bertujuan untuk memberikan kaum muda pengetahuan dasar nautika yang diperlukan untuk dinas di angkatan laut dagang atau angkatan laut.

Pada tahun-tahun berikutnya Yacht Club secara teratur terus menyelenggarakan perlombaan di Rotterdam dan tempat lain; delegasi dari Dewan juga tampil bila memungkinkan pada acara layar atau dayung yang diselenggarakan oleh orang lain.

Tujuannya adalah bahwa di mana-mana di negara ini “ketertarikan pada segala sesuatu yang kondusif untuk kemajuan urusan maritim akan lebih dihargai.”[14] Pada bulan Juli 1847 sebuah hadiah ditawarkan oleh perkumpulan untuk perlombaan cutter yang akan diadakan di dekat Vlaardingen bulan itu.[15] Pada tanggal 18 Agustus tahun yang sama, beberapa anggota Dewan menghadiri perlombaan layar di Sneek; pangeran telah menyediakan mangkuk perak sebagai hadiah. Pada tanggal 2 Oktober 1847, perlombaan diselenggarakan oleh Yacht Club. Perlombaan layar yang diadakan oleh Royal Netherlands Yacht Club di Dordrecht pada 10 Juni 1848. Dari kapal pesiar yang berpartisipasi, dua cutter dan sebuah sekunar terlihat, selanjutnya sebuah kapal peluncur angkatan laut dan sebuah gigi dengan lima orang. Lukisan minyak oleh Ch. Rochussen.

di tempat kapal berlabuh di Vlissingen; Pangeran Hendrik berpartisipasi sebagai juru mudi dari sebuah gigi empat dayung.[16]

Segera setelah pendirian Yacht Club, muncul suara-suara di antara anggota yang menyerukan pembangunan “gedung Klub,” sebagaimana istilah yang agak hati-hati digunakan. Kehidupan sosial di dalam perkumpulan pasti akan diuntungkan dengan kepemilikan bangunan semacam itu; orang dapat berpikir tentang memperluas kegiatan, sementara keuntungan tambahan adalah bahwa pendirian tribun sementara yang mahal untuk setiap perlombaan kemudian dapat dihilangkan. Setelah banyak negosiasi dengan pemerintah kotamadya Rotterdam, sebuah lokasi diperoleh di sudut Willemskade dan Veerkade, di Meuse. Setelah dana yang diperlukan terkumpul melalui penerbitan pinjaman, pembangunan dapat dimulai. Pada tanggal 3 Oktober 1850, Putra Mahkota William meletakkan batu pertama untuk gedung Yacht Club yang baru.[17] Pada tanggal 13 Juni 1851, hari ulang tahun Pangeran Hendrik, titik tertinggi tercapai — suatu kebetulan yang mungkin membuat para pembangun menggaruk-garuk kepala — dan pada tanggal 30 Juli berikutnya, bangunan itu, belum sepenuhnya selesai, secara

resmi dibuka oleh pangeran “untuk kesenangan para Anggota dan untuk meningkatkan minat pada Perkumpulan.” Pada kesempatan itu kotamadya Rotterdam menyediakan untuk pertama kalinya sejumlah fl. 500,- untuk hadiah.[18]

Pada bulan Juni 1852 Yacht Club menyelenggarakan di tempat barunya sebuah pameran “Model Kapal dan benda-benda yang dapat dikelompokkan dengan nama umum perlengkapan kapal.” Penyelenggaraan acara ini sepenuhnya sejalan dengan tujuan perkumpulan: itu adalah “semacam bursa… di bidang pelayaran dan pembuatan kapal, yang diselenggarakan oleh Yacht Club untuk mempromosikan pembuatan kapal, dengan pemberian premi untuk kiriman terbaik.”[19] Pada tahun yang sama apa yang disebut Ruang Model didirikan di gedung Yacht Club. Buku Tahunan 1852 perkumpulan menyatakan “bahwa sangat menyenangkan bagi Dewan untuk mengumumkan bahwa Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda berkenan memberikan sebagai hadiah sebuah koleksi Model Kapal yang sangat penting, beberapa Lukisan dan Gambar, dan beberapa Buku yang sangat penting…” Pada tahun-tahun berikutnya pangeran berulang kali menyumbangkan model ke Yacht Club. Dengan pengumpulan Ruang Model ini, fondasi yang kokoh diletakkan untuk koleksi Museum Maritim “Prins Hendrik” saat ini, yang muncul langsung dari Yacht Club. Banyak model yang ada saat itu masih termasuk bagian terpenting dalam koleksi museum: model galangan kapal dari bagian haluan dan buritan kapal perang “De Zeeuw,” yang dibangun antara tahun 1819–1825 di Galangan Kapal Negara di Vlissingen, model halus dari kapal lugger bersenjata Prancis dari sekitar tahun 1800, dan model korvet “Prins Willem Frederik Hendrik” dan brig angkatan laut dari sekitar tahun 1825, yang dibuat dengan keahlian tinggi dan banyak perhatian terhadap detail, adalah contoh-contoh dari ini. Buku Tahunan 1857 mencatat bahwa Ruang Model, “selain menawarkan setiap pengunjung kesempatan untuk mengenal hingga detail terkecil dengan berbagai jenis kapal dengan berbagai bentuk dan tujuan, di antaranya adalah kapal-kapal dari bangsa yang paling jauh, berfungsi… sebagai instruksi dalam pembangunan dan perlengkapan kapal bagi para siswa Sekolah Nautika.”

Selain model, Pangeran Hendrik juga menyumbangkan, seperti yang dicatat secara teratur oleh Buku Tahunan Yacht Club sejak tahun 1853, hampir setiap tahun sejumlah “buku dan karya bergambar yang sangat penting yang berkaitan dengan urusan maritim” kepada perkumpulan.

Pangeran memiliki gagasan bahwa koleksi buku Yacht Club suatu saat dapat tumbuh menjadi “perpustakaan komersial” untuk kota Rotterdam; staf yang disediakan dalam rancangan anggaran dasar perpustakaan ini harus berusaha “untuk mewujudkan, demi kepentingan kota komersial, sebuah koleksi buku, peta, manuskrip yang berkaitan dengan pelayaran, perdagangan, koloni, dan industri, atau ilmu yang terkait dengannya…”; selain anggota Yacht Club, pihak-pihak lain yang tertarik juga dapat menjadi

anggota perpustakaan ini, yang dengan senang hati akan diberi tempat di sekitar bursa Rotterdam.[20] Pangeran mendesak Dewan untuk menghubungi Kamar Dagang Rotterdam dan Departemen Rotterdam dari Perhimpunan Belanda untuk Promosi Industri untuk menyusun rencana untuk ini. Gagasan pangeran tidak pernah terwujud. Perpustakaan kecil, yang fondasinya ia letakkan, memang tumbuh menjadi koleksi buku maritim dengan lebih dari 9.000 judul buku dan majalah.

Pangeran Hendrik juga tidak pernah ragu untuk memberikan kontribusi finansial untuk pemeliharaan lembaga yang kepentingan umumnya ia dukung dengan jelas. Dan ia sering dimintai bantuan dalam hal ini.

Buku Tahunan Yacht Club untuk tahun 1854 dan tahun-tahun berikutnya memberikan bukti yang jelas tentang kekhawatiran finansial yang semakin melanda perkumpulan. Yacht Club ternyata tidak hidup cukup kuat dalam masyarakat Rotterdam; keanggotaan — dan dengan itu sumber utama pendapatan tahunan — menurun, dan beban yang ditimbulkan oleh pemeliharaan dan pengoperasian gedung klub akibatnya semakin membebani anggaran.[21] Sejak akhir tahun 1854, muncul pertanyaan apakah kondisi keuangan perkumpulan akan memungkinkan penyelenggaraan perlombaan pada tahun 1855. Pangeran Hendrik sangat menentang di Dewan kemungkinan pembatalan perlombaan; ia secara pribadi menyetorkan fl. 900,- ke kas Yacht Club, dan pamannya Pangeran Frederik menyumbang tambahan fl. 2.000,-. Pangeran Hendrik juga mengusulkan agar para pemegang saham di gedung perkumpulan melepaskan bunga atas saham mereka untuk jangka waktu lima tahun. Karena “banyak saham berada dalam kepemilikan individu-individu pribadi yang darinya tidak ada pengorbanan atas nama Royal Netherlands Yacht Club yang dapat diharapkan,” usulan itu tidak mendapat tanggapan. Pangeran kemudian menyumbangkan lima sahamnya sendiri di gedung perkumpulan kepada Yacht Club, ditambah sejumlah uang yang tidak ditentukan.[22]

Pada tahun 1871 posisi keuangan Yacht Club telah memburuk sehingga gedung di Willemskade harus dijual untuk membantu perkumpulan keluar dari utang sampai batas tertentu. Dalam keadaan tersebut, sebuah delegasi dari Dewan, tampaknya atas permintaan Pangeran Hendrik, mengunjunginya pada bulan November tahun itu di Luksemburg, di mana ia sedang tinggal saat itu. Bersama-sama diputuskan untuk melakukan satu upaya lagi untuk mengembalikan Yacht Club ke kondisi semula. Perkumpulan akan membeli gedung Yacht Club atas nama pangeran sebesar fl. 103.000,-, jumlah yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan para kreditor. Perkumpulan menerima dana yang diperlukan untuk pembelian dengan persyaratan yang sangat menguntungkan dari pangeran dan melalui dia dari beberapa pemberi pinjaman lainnya. Yacht Club kemudian akan menyewa gedung dari pangeran dengan persyaratan biasa untuk jangka waktu 47 tahun. Pada tanggal 1 Januari 1919, gedung itu akan secara otomatis menjadi milik perkumpulan, asalkan pinjaman telah dilunasi dan persyaratan yang

disepakati terpenuhi.[23] Pada saat yang sama, pangeran meminjamkan Yacht Club sejumlah fl. 17.000,- pada tahun 1872 dengan persyaratan yang sama menguntungkannya untuk menutupi biaya restorasi gedung dan perubahan yang diperlukan untuk membuatnya sebagian layak digunakan oleh penyewa seperti Kereta Api Negara dan Telegraf Negara. Terlepas dari semua niat baik pangeran dan orang lain, dan meskipun ada dukungan yang diberikan oleh mereka, kekhawatiran finansial terus menghantui Yacht Club. Pada tahun 1873 Dewan karena itu memutuskan, atas usul anggota perkumpulan C. M. C. Obreen, untuk mengubah Ruang Model, yang hanya dapat diakses oleh anggota Yacht Club, menjadi Museum Maritim yang terbuka untuk semua orang dengan pembayaran biaya masuk. Pada tanggal 3 Februari 1873, Obreen menyampaikan sebuah memorandum kepada Dewan di mana ia berargumen, antara lain, “bahwa dengan cara ini tujuan praktis yang ditetapkan oleh Perkumpulan K.N.Y.C. dalam Pasal I Anggaran Dasarnya dipromosikan, yaitu promosi segala sesuatu yang menyangkut Armada Niaga dan N…”

Perlombaan pertama Netherlands Sailing and Rowing Society di Amsterdam pada 13 September 1848. Di sini digambarkan kedatangan kelas kapal layar besar. Pemenang disambut dengan tembakan meriam. “Schoener no. I” berada di posisi ketiga. Pangeran Hendrik juga mendaftar dengan gigi empat dayungnya “De Eersteling.”

**Gambar dengan pena dan kuas oleh J. Hilverdink.**

Pangeran Hendrik sepenuhnya setuju dengan rencana ini dan sekali lagi menyediakan “sumbangan finansial yang besar” untuk melaksanakannya. Pada tanggal 15 Februari 1874, Museum Maritim dari Royal Netherlands Yacht Club dibuka untuk umum. Sebuah brosur Maret 1873 mengumumkan bahwa “… museum yang baru didirikan akan dibagi menjadi tiga bagian utama berikut: 1°. Kemajuan di bidang navigasi uap dan pembuatan kapal modern, perlengkapan kapal dan industri maritim lebih lanjut, direpresentasikan secara visual dalam model, produk manufaktur dan benda-benda lainnya; 2. sebagai kontribusi pada sejarah urusan maritim kita yang gemilang — model dan benda yang berkaitan dengan pembuatan kapal, perlengkapan kapal dan industri maritim lebih lanjut dari masa lalu, diatur dalam urutan kronologis; dan 3°. Perpustakaan Yacht Club.”[25]

Pada tanggal 13 Januari 1879, Pangeran Hendrik meninggal, kekuatan pendorong utama di balik Yacht Club — “baik semangat yang mengilhaminya maupun kekuatan material yang mendukungnya.”[26] Jabatan ketua perkumpulan ditawarkan kepada Pangeran Alexander, putra bungsu Raja William III; ia mengumumkan bahwa ia akan menerimanya “jika defisit dalam pembukuan diselesaikan.”[27] Namun, tidak ada peluang untuk itu, terutama dengan penurunan cepat keanggotaan yang terjadi. Pada tanggal 5 Mei 1880, Royal Netherlands Yacht Club dibubarkan. Kotamadya Rotterdam membeli gedung Yacht Club. Museum Maritim terus ada sebagai

lembaga swasta; museum diizinkan untuk menggunakan ruang yang diperlukan di gedung secara gratis untuk pekerjaannya; Raja William III mengizinkan, sebagai penghormatan kepada kekuatan pendorong utama di balik Yacht Club dan museum, penambahan nama “Prins Hendrik” setelah sebutan Museum Maritim.

Di atas, kami telah membahas secara ekstensif keterlibatan Pangeran Hendrik dengan Royal Netherlands Yacht Club Rotterdam. Dengan perkumpulan dayung dan layar inilah ia juga selalu mempertahankan kontak yang paling intensif. Namun, perkumpulan lain yang aktif di bidang ini di negara ini juga menikmati minat hangatnya.[28]

Pangeran adalah anggota kehormatan dari Royal Netherlands Sailing and Rowing Society, yang didirikan di Amsterdam pada tahun 1847. Sebelumnya ia telah mencoba dengan sia-sia untuk memperbaiki keretakan yang telah timbul antara anggota Amsterdam dari Yacht Club dan Dewan perkumpulan itu; ini disebabkan oleh ketidakpuasan di pihak Amsterdam tentang representasi berlebihan Rotterdam di Dewan dan oleh sejumlah titik sengketa keuangan. Dua kapal pangeran berpartisipasi dalam perlombaan pertama K.N.Z. & R.V. di IJ pada tanggal 30 September 1848; ia sendiri juga hadir.

Pangeran Hendrik menjadi anggota “Royal Rowing and Sailing Society ‘De Maas’,” yang didirikan pada tahun 1851, yang tujuannya hampir seluruhnya identik dengan K.N.Y.C.

(“De Maas” mengambil alih semua materi Yacht Club pada tahun 1880.)

Pada tahun 1865 pangeran menerima perlindungan dari Sneek Sailing Society. Ia berulang kali menghadiri perlombaan layar tahunan Sneek dan sekali juga berpartisipasi dalam kompetisi dengan sekunar yachtnya “Watergeus.” Selanjutnya, pangeran juga berhasil mengilhami berbagai orang di Friesland dengan pandangannya tentang peran yang dapat dimainkan oleh perkumpulan layar dan dayung dalam merangsang minat pada angkatan laut dagang dan angkatan laut. Perkumpulan layar “Oostergoo” dan “Workum” keduanya menetapkan tujuan “merangsang dan mendorong praktik pelayaran”; kedua perkumpulan memiliki dana yang membiayai perlengkapan bagi kaum muda yang tertarik pada dinas laut dan yang diizinkan untuk pergi belajar ilmu nautika di Harlingen atau di Ameland. Pangeran Hendrik menerima perlindungan kedua perkumpulan tersebut.

(L. M. Akveld)

Pemandangan gedung Royal Netherlands Yacht Club di Rotterdam, dirancang oleh W. N. Rose, yang mulai digunakan pada tahun 1851.

**Ukiran oleh F. Hablitschek.**

Kedatangan Raja William III di gedung Yacht Club pada 21 Mei 1874.

**Kayu (no. 8) oleh Henri Havard, dari peringatan perayaan yubileum pada Mei 1874.**

Buku Tahunan 1968–1972, juga edisi yubileum 1847–1972 dari Royal Netherlands Sailing and Rowing Society. Amsterdam, 1972.

Royal Rowing and Sailing Society “De Maas” 1851–Februari 17, 1951. Rotterdam, n.d. H. Halbertsma, Sneeker hardzeildag. Sebuah bab penting dari kehidupan rakyat Frisia. Amsterdam, n.d. - H. G. van Slooten. Sejarah Royal Sailing Society “Oostergoo” 1848–1973. Leeuwarden, 1973.

# Pangeran Hendrik dan Luksemburg (1850–1879)

Pribadi Pangeran Hendrik secara alami terkait erat dengan sejarah Luksemburg pada abad ke-19. Ia berada di persimpangan hubungan antara Kerajaan Belanda dan Kadipaten Agung; terlebih lagi, ia terlibat erat dalam krisis internasional sejauh hal itu mengangkat masalah Luksemburg. Penyebab ketegangan, baik dengan Belanda maupun dengan tetangga terdekatnya, terletak terutama pada hubungan internasional Kadipaten Agung yang rumit; selanjutnya, meskipun pada tingkat yang lebih rendah, faktor-faktor yang bersifat pribadi memainkan peran: karakter dari orang-orang yang terlibat.[1] Kesulitan utama muncul dari status hukum Kadipaten Agung yang sangat rumit. Ini secara tegas dinyatakan sebagai negara

[1] La belle histoire contemporaine du Grand-Duché de Luxembourg oleh A. Calmes, Brussels-Luxembourg, 5 jilid dari tahun 1939 hingga 1971, sayangnya tidak melampaui tahun 1848. Ini dapat dilengkapi dengan dua buku oleh putranya, Chr. Calmes, yang dikhususkan untuk krisis tahun 1867 hingga 1872: L’affaire du Luxembourg 1867, Lux. 1967, dan Le Luxembourg dans la guerre de 1870, Lux. 1970. Karya Pr. Müllendorff, Luxemburg unter Wilhelm II und Wilhelm III, 1840-1889, diterbitkan pada tahun 1940 oleh J. Mersch, sangat berharga. Ini bukanlah sebuah studi dalam arti sebenarnya, tetapi hanya materi faktual, yang dikumpulkan dengan tujuan sebuah studi yang tidak mungkin dilakukan karena kematian penulis. Seseorang dapat lebih lanjut membaca V. Molitor, Histoire de l’idéologie politique dans le Grand-Duché de Luxembourg de 1841 à 1867, Lux. 1939. Studi terbaik mengenai krisis tahun 1867 hingga 1872 tetap adalah karya K. A. Schierenberg: Die deutsch-französische Auseinandersetzung und die Luxemburger Frage dargestellt vor allem an der Luxemburger Angelegenheit des Jahres 1867. Dalam: Publications de la Section historique de l’Institut grand-ducal, vol. 65 (1933), hlm. 165–262. Meskipun sudah usang, karya J. Joris memberikan kutipan menarik dari surat kabar pada masa itu: Une page d’histoire du Grand-Duché de Luxembourg, 1867-1872, Lux. 1888. Untuk gambaran umum terkini tentang sejarah kontemporer, lihat G. Trausch: Histoire contemporaine du Luxembourg de 1839 à nos jours, Lux. 1975.

merdeka di Kongres Wina. Pasal 67 menetapkan ketentuan utama statusnya: Luksemburg diberikan kepada Raja Belanda “dalam kepemilikan abadi baginya dan ahli warisnya dalam kepemilikan penuh dan kedaulatan.”[2]

Karena Luksemburg dimaksudkan sebagai kompensasi untuk kepangeranan Nassau-Dillenburg, Siegen, Hadamar, dan Dietz, yang telah diserahkan kepada Prusia, Pasal 67 menyatakan bahwa Kadipaten Agung “akan membentuk salah satu negara Konfederasi Jerman dan pangeran, Raja Belanda, akan menjadi anggota Konfederasi itu sebagai Adipati Agung Luksemburg dengan semua hak dan hak istimewa yang dinikmati oleh pangeran Jerman lainnya.” Kota Luksemburg akan menjadi benteng Federal.

William I memutuskan, dengan mengabaikan perjanjian, untuk memperlakukan Luksemburg sebagai sebuah provinsi Belanda.

Konstitusi diperluas ke Luksemburg; sekelompok tokoh terkemuka Luksemburg menerima aneksasi negara mereka ini tanpa perlawanan.[2] Perasaan nasional belum ada di Luksemburg pada tahun 1815.

Afiliasi Luksemburg dengan Kerajaan Belanda menjelaskan mengapa pada tahun 1830 sebagian besar orang Luksemburg bergabung dengan Belgia dalam revolusi mereka, meskipun bukan karena alasan yang sama; keluhan politik dan agama hampir tidak memainkan peran bagi Luksemburg; keluhan tentang eksploitasi fiskal dan dominasi orang asing dalam administrasi negara mereka menjelaskan ketidakpuasan orang Luksemburg.[3]

Perjanjian Dua Puluh Empat Pasal (1831), yang tidak diterapkan sampai tahun 1839, akan menyelesaikan sengketa Belgia-Belanda dengan pembagian Luksemburg. Mulai saat itu Kadipaten Agung, yang sekarang terbatas secara eksklusif pada wilayah berbahasa Jerman, tidak lagi memiliki hubungan geografis langsung dengan Belanda. Sejak saat itu, tugasnya adalah menarik kesimpulan dari situasi baru. William I akhirnya mengerti bahwa ia harus memberikan Luksemburg administrasi yang terpisah, tetapi ia membuat kesalahan serius dengan mempercayakan ini kepada orang asing, terutama orang Jerman. Luksemburg, sebuah negara kecil yang sekarang berkurang menjadi area seluas 2.586 km² dengan populasi 175.000 pada tahun 1839, tidak dapat berdiri secara ekonomi sendiri, dan William I karena itu memaksanya secara otoriter untuk berorientasi ke tetangga timurnya, Jerman. Pengunduran diri William I (1840) menandai titik balik. Penggantinya William II mengejar kebijakan baru terhadap

---

[2] A. Calmes, Naissance et débuts du Grand-Duché 1814-1830, vol. I dari Histoire contemporaine du Grand-Duché de Luxembourg, Lux. 1971, hlm. 99-III.

[3] A. Calmes, Naissance et débuts du Grand-Duché 1814-1830, vol. I dari Histoire contemporaine du Grand-Duché de Luxembourg, Lux. 1971, hlm. 99-III.

Luksemburg; ia memahami bahwa ia harus membiarkan Luksemburg diurus dan diperintah oleh orang Luksemburg sendiri. Dengan enggan, ia merasa terpaksa untuk menyelesaikan negosiasi ekonomi dengan Prusia — itu pada akhirnya satu-satunya solusi yang dapat diterima, dan orang Luksemburg pada akhirnya akan menyadarinya. Pada tahun 1842 Kadipaten Agung menjadi anggota “Zollverein.”

Hubungan internasional negara menjadi lebih rumit sebagai akibatnya: negara otonom ini, yang terhubung ke Belanda oleh persatuan pribadi, adalah anggota Konfederasi Jerman dengan garnisun Jerman di ibu kota — dan Uni Pabean. Bukankah terletak bahaya bahwa Belanda, melalui komitmennya pada pengaturan ini, cepat atau lambat akan terjerat di dalamnya dan terseret ke dalam komplikasi internasional? Ketakutan itu tidak berdasar, dan sejak saat itu muncul suara-suara di Belanda yang menyerukan diakhirinya hubungan antara kedua negara. Pada awalnya suara-suara ini tidak mendapat tanggapan, karena penguasa baru, William II, menunjukkan minat yang tak terduga pada milik Luksemburgnya. Pada tahun 1841 ia memberinya konstitusi, mendengarkan keluhan orang Luksemburg dan sangat memperhatikannya.

Kastil Berg, dibeli oleh Raja William II sebagai domain pribadi pada tahun 1843, kemudian dihuni oleh Pangeran Hendrik, hari ini menjadi tempat tinggal musim panas keluarga Adipati Agung.

Piring porselen, pabrik porselen Senz di Echternach. Merupakan fakta yang signifikan bahwa William II, selama pergolakan revolusioner tahun 1848, memberikan orang Luksemburg kebebasan penuh untuk menyusun konstitusi baru dalam semangat liberal.[4] Pekerjaan majelis konstituante akan menghasilkan konstitusi tahun 1848, yang tidak hanya menetapkan kebebasan modern tetapi pada saat yang sama memberikan, dalam sistem parlementer, dominasi tertentu dari kekuasaan legislatif atas kekuasaan eksekutif, sedemikian rupa sehingga orang dapat berbicara tentang konstitusi yang “bernuansa republik.” William II membiarkan majelis berjalan, yang tidak berarti ia setuju dengan, di matanya terlalu liberal, orientasi konstitusi baru. Melalui intervensi bijaksana ia bahkan berhasil mencegah prinsip kedaulatan bangsa secara eksplisit ditetapkan dalam teks, meskipun prinsip ini mendasari ketentuan-ketentuan utama. Konstitusi 1848 dan pemilihan yang diadakan di bawahnya berarti bagi Luksemburg kemenangan liberal progresif, berkumpul di sekitar tiga bersaudara Metz — pendiri sejati industri besi Luksemburg modern — atas liberal teoretis yang telah berkuasa sejak 1839 dan yang tindakan mereka terutama ditentukan oleh anti-klerikalisme dan sentimen Orangis. Setia pada janjinya, William II telah bersumpah setia pada konstitusi baru, meskipun dalam banyak hal itu tidak sesuai dengan pandangannya sendiri. Di sinilah terletak bahan untuk

[4] Lihat A. Calmes, Le Grand-Duché de Luxembourg dans la Révolution belge (1830-1839), vol. II dari Histoire contemporaine, Brussels 1939.

konflik masa depan di mana Pangeran Hendrik akan terlibat erat! Sumber lain dari kemungkinan kesulitan terletak pada kenyataan bahwa Luksemburg milik Konfederasi Jerman, karena, setelah ia untuk sementara mundur ke latar belakang pada tahun 1848, Diet Frankfurt akan kembali ke pandangan yang lebih reaksioner dan pasti akan mencatat kontradiksi antara rezim liberal Luksemburg dan tuntutan Konfederasi. Kematian prematur William II (1849) memiliki konsekuensi serius: tanpa menyetujui konstitusi dalam semua r...

Demikianlah, secara garis besar, situasi sulit, bahkan tidak boleh dikatakan rumit, di mana Pangeran Hendrik muda harus mencari jalannya sebagai wakil Raja-Adipati Agung. Ia berusia tiga puluh tahun pada tahun 1850 ketika Raja mengalihkan kekuasaan kepadanya. Tidak ada — baik pendidikan sebelumnya, maupun pengalamannya, maupun karakternya — yang telah mempersiapkannya untuk tugas barunya. Beberapa kesulitan yang akan ia temui di Luksemburg disebabkan oleh hal ini.

Ketika Hendrik datang untuk menetap di Luksemburg, ia memilih sebagai tempat tinggalnya “kastil” sederhana di Walferdange, yang sebelumnya menampung peternakan kuda jantan pada tahun 1826. Walferdange adalah desa kecil sekitar 10 km dari ibukota, tetapi di luar area benteng di mana garnisun Prusia selalu ditempatkan. Pangeran, terlebih lagi, hanya tinggal sebagian tahun di Luksemburg, biasanya pada musim gugur, ketika ia datang untuk membuka perdebatan Kamar Deputi. Hubungan Pangeran dengan Luksemburg, otoritasnya, dan penduduknya, cukup rumit dan melalui berbagai fase. Mereka meningkat secara substansial selama bertahun-tahun. Secara garis besar dapat dibedakan dua periode utama: yang pertama, berlangsung dari tahun 1850 hingga 1860, di mana hubungan umumnya tegang, paling-paling hanya acuh tak acuh, paling buruk sulit, bahkan benar-benar buruk. Dari tahun 1860 dan seterusnya, ketika nafsu politik berangsur-angsur mereda dan krisis internasional yang serius (1866–1872) terbentuk — di mana Pangeran, tanpa memikirkan dirinya sendiri, mengerahkan seluruh energinya untuk kelangsungan hidup negara — hubungan baru berkembang antara Pangeran dan orang Luksemburg, sehingga Hendrik dianggap sebagai penguasa sejati Luksemburg. Kadang-kadang hubungan antara Pangeran dan menteri Luksemburg tetap tegang, tetapi penyebabnya bukan terletak pada politik tetapi pada karakter dan temperamen Pangeran.

Sebagai hasil dari pemilihan yang diadakan pada tahun 1848 sesuai dengan konstitusi baru, pemerintah Lafontaine harus memberi jalan kepada kombinasi Willmar-Metz yang baru, yang dijiwai dengan ide-ide reformis. Kaum Orangis, yang sekarang tersingkir dari pemerintahan, merajuk dan mundur dengan jengkel ke dalam oposisi untuk mempersiapkan pembalasan, dengan rakus mengawasi setiap kemungkinan kelemahan pemerintah. Ke dalam iklim ketegangan dan kecurigaan inilah Pangeran-Stadtholder muda tiba-tiba menemukan dirinya dipindahkan. Ia akan segera

harus memihak, dan mengingat sifat otoriternya dan keyakinan konservatifnya, pilihannya mudah ditebak. Sepanjang kehidupan selanjutnya ia akan tetap alergi terhadap pihak Metz dan pemimpin mereka Norbert (1811–1885). Pemerintah Willmar, bagaimanapun, juga menghadapi celaan bahwa ia telah melakukan praktik administratif tertentu yang sangat dipertanyakan. Sehubungan dengan permintaan tertentu dari luar negeri, ia menjalankan kebijakan burung unta. Menanggapi tuntutan militer Diet Frankfurt dan klaim keuangan pemerintah Belanda, ia tetap diam sepenuhnya. Pangeran Hendrik melapor kepada Raja. Tanpa menyetujui pandangan liberal kabinet Willmar, ia tetap setia kepada individu-individu.

Dalam hal ini kita menemukan sifat karakter Pangeran: meskipun awalnya curiga, ia tetap setia kepada pemerintah begitu ia terbiasa bekerja dengan para menteri. Sama sekali bukan kesalahan Pangeran ketika Raja tiba-tiba memutuskan untuk memberhentikan pemerintah Willmar (22 September 1852). Hendrik menuruti “dengan ketidaksenangan” untuk menandatangani pemecatan Willmar dan membentuk pemerintahan baru di bawah ketua Mathias Simons (1802–1874).[7] Bagi William III, “waktunya telah tiba untuk membereskan semua kelambanan, semua penyalahgunaan, dan semua prinsip tercela yang dengannya administrasi yang telah pergi telah tercemar.”[8] Perubahan pemerintah karena itu bukan hanya masalah orang atau efisiensi administratif; itu adalah masalah “prinsip tercela,” baca: prinsip-prinsip 1848 yang, sebagaimana ditetapkan dalam teks konstitusi 1848, membatasi hak istimewa penguasa.

Kabinet Simons yang baru akan menjadi pemerintah ketertiban dan otoritas. Pangeran Hendrik akan melihat Emmanuel Servais (1811–1890) muncul di dalamnya, dengan siapa ia secara teratur akan memiliki perbedaan pendapat sepanjang seluruh masa jabatan Stadtholder-nya. Hendrik akan membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan orang lain, tetapi begitu kepercayaan telah terbangun, ia akan dengan tulus mendukung mereka. Hubungan antara pemerintah baru dan mayoritas liberal di Kamar sulit dan dengan cepat memburuk. William III bertekad untuk mengamandemen konstitusi 1848 ke arah yang otoriter. Tujuan yang akan dikejar ada dua: pembatasan kebebasan politik akan menyesuaikan konstitusi dengan tuntutan Diet Frankfurt. Pada saat yang sama, “ketentuan… yang bertentangan dengan prinsip Kekerajaan” akan dihapus. Pada dasarnya, revisi konstitusi dimaksudkan. Raja sendiri mendorong revisi ini; pada awalnya ia berpikir ia dapat mencapainya secara hukum melalui pemahaman yang baik dengan para deputi. Untuk menghasilkan mayoritas yang patuh, ia menggunakan skenario klasik: pembubaran diikuti oleh pemilihan baru. Hasilnya mengecewakan. Raja-Adipati Agung kemudian memutuskan jalur langsung: pemecatan para deputi dan izin **untuk revisi konstitusi tanpa tanda tangan bersama oleh para menteri. Singkatnya, jalur kudeta.**

Setia pada sifatnya, Pangeran Hendrik telah mencoba untuk menghindari solusi dengan kekerasan. Ia telah berusaha keras untuk membujuk mayoritas liberal Kamar untuk menyetujui beberapa amandemen konstitusi. Itu adalah upaya yang sia-sia. Pangeran akan menyimpan perasaan pahit karenanya. Norbert Metz baginya adalah musuh yang tidak dapat didamaikan, yang terhadapnya ia akan menaruh antipati sepanjang hidupnya.

Ketika William III dengan pasti memutuskan untuk menggunakan kekerasan, Pangeran Hendrik setuju dengannya pada inti masalah tetapi tidak pada taktik yang akan diikuti.[5] Raja berencana untuk menyajikannya seolah-olah operasi — yang dengan hati-hati disebut dalam korespondensi sebagai "urusan besar" atau "tugas penting" — berada di bawah tanggung jawab Diet Frankfurt. Ini adalah sudut pandangnya ketika kudeta akhirnya terjadi pada 27 November 1856. Penyajian masalah ini memiliki keuntungan bahwa Raja dilindungi, karena sekarang sifat otoriternya memiliki kebebasan penuh tanpa bahaya langsung dari gerakan balasan di Belanda. Utusan Prusia di Den Haag, Königmarck, berpikir bahwa Luksemburg, bisa dikatakan, akan berfungsi sebagai "uji coba," untuk melihat bagaimana seseorang dapat menyingkirkan rezim liberal dan kembali ke prinsip-prinsip monarki, yaitu, kekuasaan pribadi. Bahwa intervensi oleh Konfederasi secara tegas ditunjukkan adalah dalam konteks ini hanya sarana yang nyaman untuk menyembunyikan permainan yang sebenarnya dari mata bangsa Belanda.[6]

Kita tidak dapat memutuskan hipotesis ini. Namun benar bahwa Diet tidak memberikan tekanan apa pun dalam masalah Luksemburg, dan bahwa penjajakan yang dilakukan De Scherff dalam hal ini di Frankfurt pasti tidak mengarah ke arah itu. Jika Raja dengan demikian bercokol di balik tekanan dari Diet, ia sangat melebih-lebihkan.

Pangeran Hendrik, yang mulai memahami mentalitas orang Luksemburg dengan cukup baik, menunjukkan wawasan yang jelas. Sejak kedatangannya di Luksemburg ia telah dapat mengamati bahwa kesadaran nasional yang kuat muncul di antara orang Luksemburg. Ia memperingatkan saudaranya bahwa mereka "sangat mementingkan kebangsaan mereka. Usulan yang timbul dari kehendak bebas dan keyakinan Penguasa mereka, mereka akan menerima, sedangkan mereka akan menentangnya jika mereka melihat bahwa usulan itu telah dihasilkan melalui campur tangan asing."

Tidak ada yang mendengarkan Hendrik. Pada tahun-tahun ini hubungan antara kedua bersaudara itu tidak selalu baik. Terjadi bahwa Raja berkomunikasi langsung dengan Simons, presiden pemerintah, di belakang Stadtholder. Pada bulan Mei 1856 pemerintah, sebagai langkah persiapan terakhir, dirombak lagi ke arah yang otoriter, dan kemudian Pangeran, pada

---

[5] Mersch, "Les Rois des Pays-Bas", op. cit., hlm. 238–239.

[6] Mersch, "Les Rois des Pays-Bas", op. cit., hlm. 238–239.

tanggal 7 Oktober, mengumumkan rencana Raja pada sidang pembukaan Kamar. Pidato Kamar, yang disampaikan pada tanggal 21 Oktober, berisi penolakan mentah-mentah oleh mayoritas liberal untuk menuruti tindakan semacam itu. Pidato itu membantah pidato takhta poin demi poin dan diakhiri dengan harapan “bahwa kebebasan politik sebelumnya yang diberikan kepada rakyat Luksemburg pada tahun 1815, pada tahun 1841 dan pada tahun 1848 oleh Wangsa Orange-Nassau yang Termasyhur, tidak akan diambil dari kami untuk memberi jalan bagi rezim yang tidak memperhatikan adat istiadat kami dan bertentangan dengan tingkat peradaban kami.”[7]

Pangeran Hendrik sangat tersinggung; pada tanggal 26 Oktober ia memberi tahu para deputi dalam balasannya bahwa ia “sangat terpengaruh” oleh pidato para deputi. Ia “dengan tegas memprotes isi penuh tipu daya dari balasan mereka, karena tidak pernah Wangsa Orange bermaksud untuk menghapuskan kebebasan rakyat yang diperintahnya…”[12] Karena pemerintah dan Kamar tidak dapat menyetujui, mayoritas deputi menyatakan bahwa pemerintah tidak lagi menikmati kepercayaan Kamar. Pemerintah, yang tetap menjabat, menyatakan sidang ditutup; pada tanggal 27 November revisi disetujui, revisi terjadi secara melanggar hukum — itu adalah “kudeta.” Dalam hal ini Pangeran Hendrik hanyalah instrumen politik saudaranya; ia mengikuti perintahnya karena rasa kewajiban, karena bahkan jika ia tidak bersimpati dengan pandangan liberal mayoritas orang Luksemburg, ia sama sekali tidak menyetujui tindakan Raja.[13] Ia akan, bagaimanapun, mengikutinya dengan setia dan melakukan yang terbaik

---

[7] La belle histoire contemporaine du Grand-Duché de Luxembourg oleh A. Calmes, Brussels-Luxembourg, 5 jilid dari tahun 1939 hingga 1971, sayangnya tidak melampaui tahun 1848. Ini dapat dilengkapi dengan dua buku oleh putranya, Chr. Calmes, yang dikhususkan untuk krisis tahun 1867 hingga 1872: L’affaire du Luxembourg 1867, Lux. 1967, dan Le Luxembourg dans la guerre de 1870, Lux. 1970. Karya Pr. Müllendorff, Luxemburg unter Wilhelm II und Wilhelm III, 1840-1889, diterbitkan pada tahun 1940 oleh J. Mersch, sangat berharga. Ini bukanlah sebuah studi dalam arti sebenarnya, tetapi hanya materi faktual, yang dikumpulkan dengan tujuan sebuah studi yang tidak mungkin dilakukan karena kematian penulis. Seseorang dapat lebih lanjut membaca V. Molitor, Histoire de l’idéologie politique dans le Grand-Duché de Luxembourg de 1841 à 1867, Lux. 1939. Studi terbaik mengenai krisis tahun 1867 hingga 1872 tetap adalah karya K. A. Schierenberg: Die deutsch-französische Auseinandersetzung und die Luxemburger Frage dargestellt vor allem an der Luxemburger Angelegenheit des Jahres 1867. Dalam: Publications de la Section historique de l’Institut grand-ducal, vol. 65 (1933), hlm. 165–262. Meskipun sudah usang, karya J. Joris memberikan kutipan menarik dari surat kabar pada masa itu: Une page d’histoire du Grand-Duché de Luxembourg, 1867-1872, Lux. 1888. Untuk gambaran umum terkini tentang sejarah kontemporer, lihat G. Trausch: Histoire contemporaine du Luxembourg de 1839 à nos jours, Lux. 1975.

untuk menerapkan rezim baru. Namun firasat suram Pangeran akan terbukti benar oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Rezim baru gagal mendapatkan pijakan yang kokoh. Memang benar, orang Luksemburg akan menahan diri dari segala bentuk kekerasan, tetapi cinta akan kebebasan mereka begitu tertanam dalam adat istiadat mereka sehingga mustahil bagi pemerintah untuk menerjemahkan ide-ide baru ke dalam praktik. Selama setengah tahun pemerintah memerintah dengan keputusan legislatif; ia mengubah undang-undang pemilihan yang menguntungkan kaum konservatif. Tidak ada yang membantu; ia gagal memenangkan mayoritas di Kamar Deputi, yang sekarang berganti nama menjadi Majelis Negara.

Dengan demikian dialog antara pemerintah dan para politisi di negara itu telah benar-benar runtuh. Luksemburg, bagaimanapun, bukanlah negara dengan nafsu yang berkobar; biasanya akal sehat menang, asalkan kedua belah pihak yang berselisih menyatakan kesediaan mereka untuk berkompromi.

Pemerintah Simons mencoba menemukan dasar untuk kesepakatan; oposisi siap membuat konsesi.

Sejak tahun 1858 kedua belah pihak mengambil langkah hati-hati pertama di jalan menuju rekonsiliasi. Sementara Simons dan Metz sedang menjajaki medan, Pangeran Hendrik, anehnya tetapi sepenuhnya sesuai dengan karakternya, menunjukkan pengendalian diri yang sebesar mungkin. Ia merasa sulit untuk mengatasi ketidakpercayaannya. Ia menyebut Metz “tentu saja musuh politik par excellence pemerintah.”[14] Lambat laun pendapatnya berubah, tetapi, seperti biasa, ia membutuhkan banyak waktu untuk mengubah pendapatnya juga mengenai orang. William III untuk bagiannya tetap waspada.

Rekonsiliasi, bagaimanapun, terjadi, dan pemerintah memanfaatkan kesempatan yang diciptakan oleh oposisi untuk juga memulai jalan konsesi. Pada tahun 1860 Simons yang lelah mengundurkan diri dari jabatan presiden, dan pemerintah baru, yang diketuai oleh Tornaco, menyatukan dalam dirinya mantan lawan-lawan.

Itu menandai berakhirnya perselisihan besar tentang organisasi internal negara muda Luksemburg. Pada akhirnya, pendukung pengaruh Raja telah kalah.

Untuk alasan kepraktisan, orang pada awalnya membatasi diri untuk membuat perubahan praktis, sambil menunggu kesempatan yang baik untuk kembali ke liberalisme 1848. Ini terjadi pada tahun 1868. Setelah Pangeran Hendrik menerima kebijakan akomodasi, ia akan berkontribusi dengan keyakinan pada rekonsiliasi. Pada pembukaan Perkeretaapian (Oktober 1859), Pangeran menyatakan di akhir sebuah perjamuan “bahwa ia telah melupakan semua ketidaknyamanan masa lalu.” Rekonsiliasi datang tepat pada waktunya, karena di luar, awan gelap berkumpul di cakrawala, dan

masa depan Luksemburg terancam oleh bahaya serius. Masalahnya disebabkan oleh dua faktor. Pertama, status internasional Luksemburg yang genting. Itu adalah milik pribadi Adipati Agung, yang akibatnya dapat membuangnya; orang yang saat ini memegangnya, William III, sama sekali tidak terikat pada Luksemburg — semua kata-kata sesekali yang baik tidak dapat menyembunyikan fakta itu.[8] Ditambah lagi bahwa negara kecil ini begitu kecil ukurannya sehingga tampaknya hampir tidak layak. Tiga negara tetangga, Prancis, Jerman, dan Belgia, mengincar hadiah itu, karena masing-masing dari mereka percaya, atas berbagai alasan, bahwa ia dapat menegaskan hak atas Luksemburg. Dalam konteks ini karena itu tidak mengherankan bahwa secara teratur muncul desas-desus tentang perubahan status Luksemburg. Sebuah fakta yang patut dicatat adalah bahwa Pangeran Hendrik, yang telah mengalami kekecewaan yang diperlukan dalam semua perubahan sejarah domestik, membuktikan dirinya sebagai pembela gigih Luksemburg yang merdeka, sangat sering, tentu saja, bertentangan dengan pandangan saudaranya.

Pada bulan Januari–Februari 1859 berita muncul di surat kabar tertentu tentang negosiasi rahasia antara Belanda dan Belgia mengenai kemungkinan penyerahan Luksemburg kepada Belgia, dengan imbalan wilayah lain, tentu saja. Hendrik mengakui bahwa berita ini telah memenuhi dirinya dengan “kekhawatiran besar”; ia segera menghubungi Raja untuk mendapatkan bantahan eksplisit. Ia memberi tahu Presiden pemerintah Luksemburg, M. Simons, “bahwa Raja terlalu menghargai miliknya untuk menyerahkannya dengan harga berapa pun.”[16] Kenyataannya, tentu saja, sangat berbeda; peristiwa tahun 1860-an akan menunjukkan hal itu.

Jika masalah Luksemburg muncul begitu berulang kali pada abad ke-19 dan ke-20, ini terjadi menurut hukum fundamental: segera setelah konflik Eropa mengancam dan batas-batas yang mapan dipertaruhkan, ia muncul segera dan, seolah-olah, secara spontan. Ini akan terjadi dua kali dalam suksesi cepat: 1866–1867 dan 1870–1871. Kemenangan kilat Prusia atas Austria di Sadowa pada tahun 1866 pasti akan berdampak pada Kadipaten Agung. Pembubaran Konfederasi Jerman dan pembentukan Konfederasi Jerman Utara yang baru (yang tidak menjadi anggota Luksemburg) akan menimbulkan pertanyaan tentang masa depan Luksemburg. Pemeliharaan garnisun Prusia, yang untuknya tidak ada lagi alasan hukum, dan kebijakan kompensasi yang dikejar oleh Napoleon III akhirnya memuncak dalam krisis tahun 1867.

---

[8] Pada kesempatan kunjungan ke Luksemburg pada tahun 1883, Willem III berseru: “Saya menyapa kalian, warga Luksemburgku yang terkasih dan selalu setia. Sungguh menyenangkan bisa berada di antara kalian.” A. Herchen, Manuel d’histoire nationale, Lux. 1918, hlm. 145, sebuah frasa yang telah berulang kali direproduksi dalam banyak cetak ulang yang telah dilihat buku pegangan ini.

Asal-usul ini terletak pada kenyataan bahwa William III ingin menyingkirkan Kadipaten Agung, sementara Napoleon sangat ingin memperolehnya. Pada tanggal 19 Maret 1867, Raja menyatakan kepada Baudin, utusan Prancis di Den Haag, bahwa ia setuju secara prinsip, tetapi itu harus tetap dirahasiakan.

Pada saat yang sama, Pangeran Hendrik, yang tinggal di Den Haag, mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan kemerdekaan Luksemburg.[9] Ia sadar bahwa fase kritis telah tercapai di Den Haag, tetapi jelas bahwa ia tidak terlibat dalam negosiasi. Para diplomat Prancis tidak mempercayainya: “Pangeran Hendrik pasti bermusuhan dengan kami,” Baudin akan berkata.[10] Pangeran Hendrik mencoba, melalui kontak dengan pemerintah Luksemburg, yang telah dipimpin oleh Victor de Tornaco sejak 1860, untuk benar-benar menemukan solusi untuk menyelamatkan Luksemburg. Pada tanggal 16 Maret 1867, ia mendesak pemerintah untuk melakukan kegiatan sebesar mungkin di setiap bidang: “tidak ada yang akan lebih memperkuat kesadaran nasional dan rasa kemerdekaan.” Sepanjang krisis 1867, Pangeran Hendrik akan mendorong pemerintah Luksemburg untuk bertindak lebih keras, karena ia dikejutkan oleh sikap yang sangat pasif dari pemerintah ini, terutama pemimpinnya. Tidak semuanya jelas dalam sikap Tornaco, tetapi orang mendapat kesan bahwa ia telah pasrah pada Luksemburg yang akan diserahkan kepada Prancis. Itu setidaknya akan menjelaskan sikap apatis yang mengejutkan dari pemerintah terhadap inisiatif menarik oleh Pangeran Hendrik. Pada tanggal 22 Maret 1868, Pangeran menyerahkan kepada pemerintah sebuah penyelesaian masalah Luksemburg berdasarkan poin-poin berikut: pasukan Prusia harus mengevakuasi benteng Luksemburg dan digantikan oleh tentara Luksemburg, dan Luksemburg akan dinyatakan sebagai negara netral, yang kemerdekaannya akan diakui oleh kekuatan-kekuatan yang telah menandatangani perjanjian 1839.

Bust Pangeran Hendrik sebagai Letnan-Laksamana, sekitar tahun 1870. Anonim, Jerman.

Ini sebenarnya, lima minggu sebelumnya, sudah merupakan solusi yang akan dicapai oleh Konferensi London. Pangeran Hendrik mengakhiri suratnya tanggal 22 Maret dengan mengatakan: “jika Anda berpendapat bahwa rencana saya layak, terserah Anda untuk mengajukan proposal untuk mengadopsinya.” Nah, pemerintah Luksemburg tidak bereaksi dengan cara apa pun terhadap inisiatif ini. Em. Servais, yang berpartisipasi dalam Konferensi London dan akan menggantikan Tornaco pada tahun 1868, memberikan penjelasan berikut untuk ini: “karena ia (pemerintah) tidak

[9] Mengenai kampanye ini, lihat surat-surat Pangeran Hendrik di Arsip Negara Luksemburg (A.E.L.), H, dossier 28.

[10] Les origines diplomatiques de la guerre de 1870-1871, vol. 15, Paris 1924, hlm. 79.

memiliki pengaruh yang cukup untuk memaksakan sudut pandangnya, ia menjalankan kebijakan abstain, yang tampaknya paling kecil kemungkinannya untuk mempertaruhkan tanggung jawabnya."

Pangeran Hendrik, jauh dari menyetujui sikap ini, sekarang menyerang dengan lebih kuat. Dalam suratnya tanggal 27 Maret 1867, ia meledak: "Mengapa, sekarang tanah air Anda terancam oleh bahaya terbesar, surat kabar pemerintah tidak menyerukan ekspresi antusias dari keinginan orang Luksemburg untuk mempertahankan kemerdekaan mereka?" Dan berbicara kepada para menteri, ia menambahkan: "Sekali lagi, bangkitlah untuk tujuan suci dan adil yang Anda wakili. Jangan ragu untuk mengatakan yang sebenarnya; setiap jam penundaan dapat memperburuk situasi."

Pada saat yang sama ketika Napoleon III dan William III bersiap untuk menandatangani perjanjian, Pangeran Hendrik mengirim telegram (30 Maret) yang memberi wewenang kepada pemerintah untuk secara tegas menyangkal pengalihan Luksemburg — sebuah laporan yang telah "disebarluaskan secara jahat oleh surat kabar." Apakah Pangeran Hendrik di sini melakukan upaya terakhir untuk menyabotase operasi? Laporan (balasan) ini secara alami menimbulkan kebingungan.[11] Pada tanggal 1 April 1868, Benningsen melakukan interpelasi di Reichstag, Bismarck menentang penyerahan Luksemburg, dan Napoleon III terpojok. Selama beberapa minggu perang tampaknya tidak terhindarkan. Di Luksemburg, di mana penduduk telah lama dijauhkan dari segalanya dan dibiarkan dalam ketidaktahuan oleh pemerintahnya sendiri, orang-orang mulai bereaksi pada bulan April itu. Secara spontan muncul gerakan dari mana petisi dengan berbagai nada datang untuk pelestarian kemerdekaan. Sekali lagi ada perbedaan sikap antara pemerintah dan Pangeran Hendrik. Pemerintah mencoba memperlambat gerakan; Pangeran, sebaliknya, mendorongnya. Dari berbagai jenis petisi, "Pangeran hanya menyetujui yang meminta tidak lain dari secara murni dan sederhana pemeliharaan otonomi kami."[21] Orang mendapat kesan bahwa pemerintah — yaitu, otoritas tertinggi rezim — tidak menganggap Negara Luksemburg layak dalam jangka panjang. Pada saat-saat terakhir perang masih dapat dihindari. Pada tanggal 7 Mei 1868, Kekuatan Besar bertemu di London untuk merumuskan kompromi tentang masalah Luksemburg; pada tanggal 11 Mei sebuah perjanjian ditandatangani dimana Kadipaten Agung menerima status politik baru, yang diakui secara khidmat oleh Kekuatan Besar: kemerdekaan dipertahankan dan negara dinyatakan sebagai negara netral; garnisun Prusia meninggalkan kota Luksemburg, yang bentengnya akan dibongkar. Luksemburg tetap, bagaimanapun, dalam Uni Pabean, ini terlebih lagi sesuai dengan keinginan mayoritas orang Luksemburg.

Keberlanjutan Luksemburg pada tahun 1868 pada dasarnya terjamin berkat persaingan Prancis-Jerman (seperti yang akan terjadi pada tahun 1918–1919

---

[11] Lihat Calmes, L'affaire du Luxembourg, op. cit., hlm. 230 dan 237.

berkat persaingan Prancis-Belgia). Netralisasi Luksemburg yang merdeka dan tidak dipersenjatai kemudian adalah satu-satunya kemungkinan untuk menyelamatkan perdamaian. Bahwa ini juga sesuai dengan keinginan orang Luksemburg tidak terlalu berbobot. Tetapi jika ada orang yang telah memberikan jasa bagi penyelamatan Luksemburg, itu adalah Pangeran Hendrik.[12] Ia tampaknya pada saat-saat kritis itu menjadi satu-satunya yang percaya pada Luksemburg yang merdeka. Saudaranya, Raja, hanya menunjukkan minat pada Luksemburg sejak saat penyerahan kepada Prancis tidak lagi mungkin. Sikap Tornaco, pemimpin pemerintah Luksemburg, tidak terlalu jelas dan tidak sesuai dengan jabatannya.

Orang dapat kembali mengamati minat mendalam Pangeran terhadap Luksemburg ketika, sehari setelah penandatanganan Perjanjian London, ia mencoba meyakinkan otoritas dan penduduk tentang masa depan negara itu. Pada jamuan makan Kamar Deputi (lihat ilustrasi pada halaman berikut)

Pangeran Hendrik sebagai Letnan-Laksamana sekitar tahun 1878. Pangeran mungkin mengenakan di sini Ordo Elang Hitam Prusia (rantai leher dengan salib).

**Litograf anonim, S. Lankhout & Co.**

**Putri Maria dari Prusia sekitar tahun 1878. Litograf anonim, S. Lankhout & Co.**

11.M Diterbitkan oleh HC Susan CHzn HENDRIK Harga Slankhout & Citage, dari Belanda Diterbitkan oleh H. C. Susan CHzn MARIA S Lankhout & C Hage Pangeran Hendrik dari Belanda.

ia menyatakan pada 6 Mei 1868: “Perjanjian London bukanlah karya yang bersifat sementara, tetapi pasti memiliki signifikansi yang langgeng, dan mereka yang tidak percaya pada pemeliharaan kemerdekaan politik kita akan membuat kesalahan serius.”[23] Ia tahu betul kesulitan material apa yang menanti Luksemburg, tetapi ia ingin “kesulitan itu dihadapi dengan gagah berani.” Sekarang Luksemburg telah mengambil arah baru, perubahan pemerintah adalah kebutuhan pertama. Pada tanggal 3 Desember 1867, Tornaco memberi jalan kepada Servais. Segera setelah itu, Luksemburg, dibebaskan dari ikatan yang memberatkan dengan Konfederasi Jerman, memulai revisi konstitusi yang ekstensif. Tidak ada lagi alasan untuk berpegang pada konstitusi yang telah dipaksakan pada tahun 1856 oleh William III pada majelis perwakilan yang tidak menginginkannya. Konstitusi 1868 kembali ke prinsip-prinsip liberal 1848.

Konstitusi 1848, tanpa mengatakannya secara eksplisit, menempatkan kedaulatan di tangan rakyat; yang tahun 1856 menempatkannya secara khusus pada pribadi penguasa. Teks 1868 (pasal 32) merumuskan masalah ini tidak terlalu jelas, tidak diragukan lagi untuk menyelamatkan perasaan

[12] Calmes, op. cit., hlm. 353–355.

Raja. Teks ini mengatakan bahwa Adipati Agung menjalankan kekuasaan berdaulat sesuai dengan konstitusi dan hukum negara. Servais menjawab Pangeran Hendrik, yang khawatir, bahwa versi baru “tidak mengubah apa pun dalam arti pasal 32 konstitusi 1856.” Pangeran Hendrik masih mengawasi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa hak prerogatif kerajaan dipertahankan dalam arti seluas mungkin; dalam hal ini pendapatnya hampir tidak berubah. Ia telah, bagaimanapun, memahami bahwa angin telah benar-benar berubah, dan ia akan tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan realitas baru, bahkan jika ia sendiri tidak yakin akan kebenarannya.

Perjuangan Pangeran untuk pemeliharaan kemerdekaan negara, bagaimanapun, masih jauh dari selesai. Status Luksemburg, yang ditetapkan pada tahun 1867, akan diuji secara berat selama Perang Prancis-Jerman tahun 1870–1871. Pada awalnya Prancis dan Jerman menyatakan bahwa mereka akan menghormati netralitas Luksemburg (16–17 Juli 1870). Tetapi Jerman segera menunjukkan kekesalannya dengan simpati yang ditunjukkan penduduk Luksemburg kepada Prancis. Di perbatasan terjadi beberapa insiden kecil; tentara Prancis mundur melalui Luksemburg dan dari sana mencapai unit mereka di Prancis, kadang-kadang dengan bantuan orang Luksemburg. Kemudian, pada malam tanggal 24–25 September 1870, sebuah kereta dengan persediaan makanan berangkat dari stasiun Luksemburg dan berhasil menerobos blokade dan memasuki Thionville, sebuah kota 30 km jauhnya dan dikelilingi oleh pasukan Jerman. Tindakan itu adalah pekerjaan beberapa pejabat (Prancis) dari Eastern Company, yang mengoperasikan jaringan kereta api William-Luksemburg. Pemerintah Luksemburg tidak mengetahui operasi tersebut. Bismarck mengirim nota protes pada tanggal 4 Oktober; Servais menjawab pada tanggal 15 Oktober untuk meyakinkannya tentang itikad baik pemerintah Luksemburg. Mungkin akan berakhir di sana jika pers Jerman tidak campur tangan dan mengangkat masalah Luksemburg lagi. Beberapa surat kabar Jerman secara terbuka menuntut aneksasi Luksemburg oleh Jerman; kemenangan Jerman menawarkan kesempatan untuk menebus kerugian tahun 1867. Sekarang kecemasan besar muncul di Luksemburg, dan lagi Pangeran Hendrik muncul di panggung. Sejak 1868, bagaimanapun, masalahnya terletak berbeda. Pemerintah Servais bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaannya, dan Presiden pemerintah akan memimpin dengan kuat dan terampil. Opini publik bersatu dalam keinginan untuk mempertahankan status quo. Ini adalah dua hal yang dapat diandalkan oleh Pangeran Hendrik. Pada saat peristiwa ia berada di Den Haag. Ketika bahaya meningkat, ia memutuskan untuk pergi ke Luksemburg. Kedatangannya diharapkan pada tanggal 21 Oktober.

Situasi memburuk ketika pada tanggal 3 Desember 1870, Bismarck mengirim nota lain. Menunjuk pada beberapa insiden tidak signifikan, ia menyatakan bahwa pemerintah Jerman “tidak lagi menganggap dirinya terikat untuk memperhitungkan netralitas Kadipaten Agung.”[27] Kekacauan di Luksemburg sangat besar. Komite patriotik yang telah terbentuk pada bulan

Oktober meluncurkan kampanye petisi besar. Lebih dari 44.000 tanda tangan terkumpul. Jumlah ini, sebanding dengan populasi sedikit kurang dari 200.000 jiwa pada tahun 1870, membuktikan kesatuan penduduk. Servais menjawab pada tanggal 14 Desember dengan sebuah nota yang menolak tuduhan Bismarck.

Sikap penduduk Luksemburg tidak diragukan lagi, tetapi Jerman berada dalam posisi kekuasaan, dan ketakutan akan serangan terhadap Luksemburg kecil tetap ada. Karena itu Pangeran Hendrik secara pribadi mengambil langkah-langkah dengan memainkan koneksi keluarganya. Ia memohon kepada Tsar dan menulis dua kali kepada Raja Prusia untuk membela kepentingan Luksemburg. Hendrik bertindak di sini atas inisiatifnya sendiri dan dengan demikian dengan senang hati menyelesaikan pekerjaan Servais. Pada tanggal 6 Januari 1871, Bismarck akan mengirim nota yang mengancam lagi; Raja Prusia akan menjawab Hendrik pada hari yang sama. Terlepas dari nada keras, negosiasi dimasuki. Pangeran Hendrik akan menulis sekali lagi kepada Raja Prusia (14 Januari) untuk membenarkan sikap otoritas Luksemburg. Akhirnya bahaya berlalu. Tampaknya Bismarck tidak pernah mengincar aneksasi Luksemburg. Kekaisaran Jerman akan, bagaimanapun, menggunakan posisi kekuasaannya untuk mengambil alih hak operasi jaringan kereta api William-Luksemburg dengan mengambil alih Eastern Company. Negosiasi Jerman-Luksemburg berlangsung dengan susah payah dan disimpulkan oleh Konvensi Perkeretaapian 11 Juni 1872. Dalam hal ini pihak yang lebih lemah harus menyerah pada “kekuatan” yang lebih kuat. Opini publik di Luksemburg menjadi gelisah tentang masalah ini. Sekelompok kecil tokoh terkemuka mendukung solusi yang dianjurkan oleh Jerman: mereka yang memiliki kepentingan dalam industri besi, seperti N. Metz, untuk alasan material; lainnya, seperti Paul de Scherff, pada saat itu Presiden Kamar, karena sentimen pro-Jerman mereka.

Pangeran Hendrik menentang pengambilalihan kereta api Luksemburg oleh Jerman; ia lebih memilih pendirian jaringan nasional. Temperamen Pangeran adalah penyebab insiden yang menyakitkan. Pada sebuah jamuan makan yang ditawarkan oleh para deputi kepada presiden mereka (14 Januari 1872), Hendrik, dalam ketidaksepakatan yang memanas dengan De Scherff, melontarkan kata “pengkhianat.” Surat kabar menangkap insiden itu, dan Pangeran Hendrik harus mundur selangkah untuk mencegah pengunduran diri De Scherff.[28]

Insiden ini menunjukkan, bagaimanapun, seberapa besar Pangeran telah mengidentifikasi dirinya dengan Luksemburg selama tahun-tahun 1867–1872, seberapa besar ia akhirnya menjadikan sudut pandang “para patriot” sebagai miliknya. Ia telah menjadi pangeran Luksemburg sejati, penguasa sejati negara itu. Selama bertahun-tahun ia memperoleh otoritas: pada tahun 1870–1871 ia menunjukkan lebih banyak kepercayaan diri daripada pada tahun 1868. Ia mengambil inisiatif yang tidak akan berani ia ambil beberapa tahun sebelumnya tanpa memohon saudaranya. Melalui krisis

Luksemburg dari tahun 1867 hingga 1872, pria ini mampu mengembangkan dan membuktikan kualitasnya sebagai negarawan. Pada saat yang sama, pangeran ini, yang tahun-tahun awalnya — sepuluh tahun pertama — agak tidak bahagia, telah menjadi tokoh paling populer di Kadipaten Agung.

Istri pertama Pangeran, Amalia dari Saxe-Weimar, yang dinikahinya pada tahun 1853, banyak berkontribusi pada popularitasnya.[13] Pada kematiannya pada tahun 1872, orang Luksemburg memutuskan untuk mendirikan monumen untuknya, yang akan diresmikan pada tahun 1872 di hadapan Pangeran Hendrik. William III akan menerima monumennya pada tahun 1884 di

Pangeran sebagai Letnan-Laksamana sekitar tahun 1872.

**Ukiran oleh P. J. Arendzen. Pada kesempatan peringatan 25 tahun jabatan Stadtholder pada tahun 1875 Pangeran Hendrik, potret ini dapat dibeli dalam berbagai edisi di Luksemburg.**

Pemakaman Pangeran Hendrik, 1879. Di atas: Kastil (bekas peternakan kuda jantan) Walferdange; tengah: Kapel ardente di kastil dengan catafalque Pangeran Hendrik, dan: Ruang belajar Pangeran Hendrik di kastil. Ukiran oleh P. A. Schipperus ini “disusun di tempat dan digambar di atas kayu dengan izin Yang Mulia Putri Hendrik.” jantung kota, tetapi Pangeran Hendrik masih menunggu miliknya. Pangeran Hendrik akan meninggal mendadak karena emboli serebral

penyakit, campak Walferdange. sebagai akibat dari penyakit yang tidak serius

pada tanggal 13 Januari 1879, di kastil Walferdange. Untuk memungkinkan penilaian yang benar tentang pekerjaan Pangeran Hendrik, beberapa kata lagi harus ditambahkan tentang aktivitasnya yang mendukung perkeretaapian. Hendrik sangat yakin akan pentingnya besar perkeretaapian di negara seperti Luksemburg, yang pada tahun 1850 masih kekurangan jalur komunikasi yang baik. Servais mencatat bahwa “masalah kereta api… telah menjadi perhatian konstan bagi Pangeran Hendrik.”[30] Segera setelah masalah itu muncul, Pangeran menjadi antusias; ia ingin menyediakan semua bagian negara dengan jalur, kadang-kadang mengabaikan semua pertimbangan kepraktisan, karena “ia tidak mentolerir kontradiksi dalam hal ini.” Jadi ketika, setelah pendirian William-Luxembourg Railway Company (1857), sebuah perusahaan kedua didirikan pada tahun 1865, perusahaan itu diberi nama Perusahaan Pangeran Hendrik. Pangeran juga memiliki minat yang hidup dalam pertanian. Ia suka menghadiri pertemuan perkumpulan pertanian untuk berbicara. Ia memiliki bagian yang signifikan dalam pendirian Bank Internasional (1856). Menteri Thilges menemukan bahwa ia “dengan niat terbaik di dunia sangat mengganggu anggota pemerintah.”[31] Ia

[13] Calmes, op. cit., hlm. 496-499.

memanggil para menteri kapan saja, tidak memperhatikan apakah itu cocok bagi mereka, meminta mereka laporan tak berkesudahan tentang segala macam hal. Pangeran Hendrik tidak selalu seseorang yang dengannya kerja sama mudah. Secara temperamental ia mengekspresikan dirinya dalam istilah yang terlalu keras, yang kemudian ia sesali, dan bahkan ketika ia benar, ia kadang-kadang menyebabkan insiden yang menyakitkan, seperti halnya dengan celaan kepada De Scherff. Melalui kata-kata yang tidak hati-hati ia kemudian akan masuk ke dalam hubungan yang tegang dengan Servais. Tetapi keterikatannya pada Kadipaten Agung adalah salah satu hal yang paling mencolok dalam sejarah modern Luksemburg.

“Pangeran Hendrik terutama berbakti kepada Kadipaten Agung; saya yakin orang dapat mengatakan bahwa tidak ada orang Luksemburg yang patriotnya lebih baik darinya,” Servais akan berkata tentangnya.[14]

## “Kebodohan yang Murah Hati?” Tentang Aktivitas Pangeran Hendrik sebagai Finansir

“Dengan pengertian, bagaimanapun, bahwa jika putri saya[1] menikah dan menetap di luar negeri, ia akan memiliki kepemilikan penuh atas modalnya tetapi tidak akan dapat mentransfernya ke tempat lain, dan itu harus selalu

---

[14] Servais, “Autobiographie”, op. cit., hlm. 195.

[1] La belle histoire contemporaine du Grand-Duché de Luxembourg oleh A. Calmes, Brussels-Luxembourg, 5 jilid dari tahun 1939 hingga 1971, sayangnya tidak melampaui tahun 1848. Ini dapat dilengkapi dengan dua buku oleh putranya, Chr. Calmes, yang dikhususkan untuk krisis tahun 1867 hingga 1872: L’affaire du Luxembourg 1867, Lux. 1967, dan Le Luxembourg dans la guerre de 1870, Lux. 1970. Karya Pr. Müllendorff, Luxemburg unter Wilhelm II und Wilhelm III, 1840-1889, diterbitkan pada tahun 1940 oleh J. Mersch, sangat berharga. Ini bukanlah sebuah studi dalam arti sebenarnya, tetapi hanya materi faktual, yang dikumpulkan dengan tujuan sebuah studi yang tidak mungkin dilakukan karena kematian penulis. Seseorang dapat lebih lanjut membaca V. Molitor, Histoire de l’idéologie politique dans le Grand-Duché de Luxembourg de 1841 à 1867, Lux. 1939. Studi terbaik mengenai krisis tahun 1867 hingga 1872 tetap adalah karya K. A. Schierenberg: Die deutsch-französische Auseinandersetzung und die Luxemburger Frage dargestellt vor allem an der Luxemburger Angelegenheit des Jahres 1867. Dalam: Publications de la Section historique de l’Institut grand-ducal, vol. 65 (1933), hlm. 165–262. Meskipun sudah usang, karya J. Joris memberikan kutipan menarik dari surat kabar pada masa itu: Une page d’histoire du Grand-Duché de Luxembourg, 1867-1872, Lux. 1888. Untuk gambaran umum terkini tentang sejarah kontemporer, lihat G. Trausch: Histoire contemporaine du Luxembourg de 1839 à nos jours, Lux. 1975.

tetap dalam Dana Negara atau berfungsi untuk mendorong Industri Belanda,[2] dan dengan demikian dipinjamkan kepada administrasi, badan atau individu swasta yang mempromosikannya dan memberikan keamanan yang tepat untuk Bunga dan Modal" — demikian Raja William I menyatakan dalam wasiatnya[3] keinginan bahwa kekayaan yang akan ia tinggalkan harus tetap berguna untuk kepentingan nasional. Cucu ketiganya tidak akan mengecewakannya dalam hal ini. Transaksi keuangan besar pertama di mana Pangeran Hendrik menjadi pihak menyangkut jaminan pinjaman sebesar fl. 500.000, yang diambil dengan rumah dagang Rotterdam Anthony van Hoboken & Zoonen. Pada tahun 1850 Pangeran menjamin bunga dan pembayaran kembali modal itu, yang dimaksudkan untuk membiayai eksploitasi deposit timah di Billiton. Untuk ini, Pangeran dan V. G. Baron van Tuyll van Serooskerken memperoleh konsesi dari Pemerintah Hindia pada bulan Maret 1852. Ini dialihkan pada tahun 1860 oleh para pemegang konsesi (yang telah bergabung pada tahun 1857 oleh John F. Loudon) kepada sebuah perseroan terbatas dengan modal lima juta gulden, setengahnya terdiri dari saham preferen, yang sebagian dapat diambil oleh publik, dan setengah lainnya dari saham biasa, yang dialokasikan kepada para pemegang konsesi sebagai kompensasi atas kontribusi konsesi. Pada tahun 1868 Perusahaan Billiton dapat membayar dividen untuk pertama kalinya; pada akhir tahun 1892 ia telah memperoleh 54 juta.

Pada saat Pangeran Hendrik dapat mengumpulkan dividen pertama dari Perusahaan Billiton, kekayaannya telah meningkat pesat dari sumber lain. Pada tahun 1850 aset yang dapat ia gunakan secara bebas masih berukuran relatif sederhana: saat itu mungkin berjumlah kurang dari setengah juta, untuk pembayaran kembali yang ia jamin. Likuidasi warisan ayahnya baru saja dimulai — akan berlanjut hingga tahun 1874! — dan ibunya masih hidup. Sekitar pertengahan 1860-an, bagaimanapun, sebagian besar warisan Raja William II telah didistribusikan di antara para ahli waris, dan pada tanggal 1 Maret 1865, Janda Ratu Anna Paulowna meninggal. Sebagai warisan ayahnya, Pangeran Hendrik memperoleh, antara lain, melalui kesepakatan antara ahli waris pada 22 Desember 1863, semua domain pribadi di Luksemburg, serta perkebunan Razot, Wyskoc dan Chmielnik di Silesia, yang bersama-sama memiliki luas hampir 3.500 ha. Dari warisan ibunya — likuidasinya berjalan jauh lebih lancar — ia menerima, antara lain, Soestdijk (dan Pondok Tsar Peter, yang pernah diberikan oleh Raja William I kepada menantu perempuannya). Selain properti real estat ini, ia mewarisi perhiasan, barang perak, dll., dan portofolio efek yang substansial. Kekayaan

---

[2] Kata ini memiliki makna yang lebih luas pada tahun 1821 daripada saat ini; secara kasar menunjuk pada konsep yang sekarang kita gunakan dengan istilah "kegiatan ekonomi."

[3] Disusun di Istana Laeken, 5 Mei 1821 — wasiat ini, dengan berbagai codicil yang ditambahkan kemudian, diterbitkan oleh M. van Riel dalam: Jaarboek Amstelodamum, 48 (MCMLVI), hlm. 229–235.

ini memungkinkan Pangeran Hendrik untuk bertindak dalam skala yang dapat dengan aman disebut sebagai pangeran sebagai finansir untuk kepentingan “Industri Nasional.”

Armada niaga Belanda khususnya diuntungkan oleh kesediaannya untuk melakukannya.

Pada tahun 1860-an, armada niaga di bawah bendera Belanda, sejauh berpartisipasi dalam lalu lintas transoceanic, masih hampir secara eksklusif terdiri dari kapal layar. Hampir satu-satunya pengecualian penting dibentuk oleh tiga kapal clipper dengan tenaga uap tambahan,[5] yang tidak memuaskan; setelah beberapa pelayaran mesin uap karena itu dilepas.

Armada ini terutama digunakan dalam perdagangan ke Hindia Timur. Ketika pembangunan Terusan Suez dilakukan, setidaknya beberapa pemilik kapal dan pihak lain yang berkepentingan dalam pelayaran di Belanda juga meramalkan bahwa penyelesaian jalur air ini akan sangat memperburuk posisi kompetitif kapal layar dalam lalu lintas antara Eropa dan Asia. Sebuah kapal layar yang menggunakan kanal tidak hanya harus membayar bea kanal tetapi juga biaya penundaan — dan ini sementara keuntungan kapal layar atas kapal uap terletak terutama pada operasinya yang lebih murah. Ini menyebabkan sejumlah tokoh dari kalangan pelayaran Amsterdam membentuk sebuah komite

untuk mempersiapkan pendirian “jalur kapal uap langsung” ke Hindia Timur. Pada tanggal 31 Agustus 1869, mereka pergi ke Soestdijk untuk audiensi dengan Pangeran Hendrik, yang menyatakan dirinya bersedia untuk mengambil alih jabatan ketua.

Tiga bulan kemudian, Pangeran Hendrik berangkat bersama istrinya “sebagai hasil dari permintaan Yang Mulia yang paling terhormat” dari Kastil Walferdange — tempat tinggalnya yang biasa di Luksemburg — untuk menghadiri pembukaan Terusan Suez. Untuk perjalanan dari Brindisi ke Mesir dan kemudian kembali ke Napoli, digunakan kapal uap kerajaan “Valk,” yang dapat digunakan oleh pasangan pangeran secara gratis; sisa biaya perjalanan ditanggung secara pribadi oleh Pangeran Hendrik.

Musim semi berikutnya, pemesanan dibuka untuk saham di jalur kapal uap baru dari Amsterdam ke Hindia Timur. Pangeran memesan sejumlah besar, yang kemudian ia lipat gandakan, tetapi pada penutupan — pada tanggal 26 Maret 1870 — hanya dua pertiga dari jumlah yang dianggap minimal diperlukan telah terkumpul. Pangeran Hendrik kemudian secara pribadi memohon kepada manajemen Pabrik Kerajaan Mesin Uap dan Mesin Lainnya, yang telah menentang rencana komite karena ingin kapal yang diperlukan dibangun di luar negeri, untuk menghentikan oposisinya. Ini membuahkan hasil, dan sebagian sebagai akibatnya sekarang mungkin untuk mengumpulkan modal yang cukup untuk memungkinkan Perusahaan Kapal Uap “Nederland,” dengan Pangeran Hendrik sebagai “Ketua

Kehormatan,”[9] memulai operasinya. Pada tanggal 18 Mei 1871, kapal pertamanya, “Willem III,” berangkat dari Nieuwediep ke laut. Dua hari kemudian, bagaimanapun, datang laporan bahwa “Willem III” telah terbakar hingga garis air (untungnya tanpa korban). Setelah itu menyusul beberapa kekecewaan lain dalam bentuk, antara lain, kenaikan harga untuk kapal yang dipesan dan peningkatan bea Terusan Suez. Dengan demikian muncul, seperti yang dikatakan De Boer[4], “suasana tidak nyaman di sekitar perusahaan,” dan krisis kepercayaan bahkan berkembang antara ketua kehormatan dan direktur lain dari S.M.N. Krisis ini dapat, bagaimanapun, diselesaikan pada musim semi tahun 1873 dalam “diskusi terbuka,” dan keesokan harinya Pangeran Hendrik menyediakan kredit sebesar 800.000 gulden untuk pembangunan kapal baru; ia hampir harus dipaksa untuk menerima bunga empat persen. Satu tahun kemudian, ketika “Prins Hendrik” hilang di Laut Merah, ia kembali menjanjikan dukungan finansial untuk membangun pengganti, mengusulkan agar kapal baru diberi nama “Voorwaarts” (Maju): “Perusahaan ini tidak boleh melambat dalam perkembangannya. Kita tidak boleh membiarkan diri kita berkecil hati oleh bencana apa pun dalam usaha nasional ini.” Pada tahun yang sama Perusahaan Kapal Uap “Nederland” memperoleh keuntungan untuk pertama kalinya dan sejak itu tidak pernah absen membayar dividen.

Apa yang Pangeran Hendrik lakukan untuk memperlengkapi lalu lintas komersial antara Belanda dan Hindia dengan lebih baik tidak terbatas pada keterlibatannya dengan S.M.N. Ketika Netherlands Indies Dry Dock Company didirikan pada tahun 1872, ia menerima perlindungan dan mengambil sejumlah besar saham.[11] Pada tahun 1873 ia memulai persiapan untuk pendirian Dutch Trading Establishment di Port Said. Sepenuhnya atas biayanya sendiri, sebuah kompleks yang terdiri dari gudang, gudang batu bara, dan hotel dibangun di sana antara Juni 1874 dan November 1876 sesuai dengan desain insinyur A. Rouwenhorst Mulder. Segala sesuatu yang diperlukan untuk perabotannya diproduksi di Belanda. Di sini, bagaimanapun, ia telah membidik terlalu tinggi. Pendirian itu “tidak memenuhi harapan” dan dijual setelah kematiannya atas perintah Raja William III.

Konsorsium Rotterdam yang mendirikan Netherlands-America Steamship Company (kemudian lebih dikenal sebagai Holland-America Line) pada bulan April 1873 juga meminta Pangeran Hendrik untuk bertindak sebagai pelindung.

Kapal pesiar kerajaan berlayar sebagai kapal pertama melalui Terusan Suez, 1869. Di depan “L’Aigle” milik Permaisuri Eugénie, di belakangnya “Greif”

---

[4] Dalam kapasitas itu ia memimpin 31 rapat dewan dan 4 rapat umum pemegang saham (M. G. de Boer, Honderd Jaar Nederlandsche Scheepvaart, hlm. 117).

milik Kaisar Franz Joseph, “Preussischer Adler” milik Putra Mahkota Friedrich dari Prusia dan “Valk” milik Pangeran Hendrik.

**Litograf setelah Riou oleh Ciceri & Morel Fatio.**

LAYANAN SIANG DAN MALAM BELANDA-INGGRIS. “LONDON-FOLKESTONE-VLISSINGEN VIA VLISSINGEN” “KERETA API NEGARA DAN PERUSAHAAN KAPAL UAP ZEELAND. RUTE POS VLISSINGEN-FOLKESTONE LAYANAN MALAM” “FOLKESTONE adalah Resor Pantai terbaik di Inggris. Mulai 1 Juli tiket liburan murah ke dan dari Vlissingen dan dari sana dengan tiket pulang-pergi Vlissingen-Folkestone.”

Poster Perusahaan Kapal Uap “Zeeland,” yang keberadaannya berutang pada Pangeran Hendrik, sekitar tahun 1880.

Di sini juga Pangeran mengambil saham dan berbuat lebih banyak. Ketika pasokan kargo Amerika ke Eropa meningkat begitu banyak sehingga dianggap perlu untuk memperoleh kapal kelima, tetapi perusahaan pelayaran itu sendiri tidak memiliki sarana untuk melakukannya, ia membentuk sindikat dengan pabrikan Groningen W. A. Scholten, yang pada tahun 1877 membeli s.s. “San Marcos” dan menyewakannya ke N.A.S.M. dengan nama “Schiedam.”[12]

Perusahaan pelayaran yang paling berutang pada Pangeran Hendrik, bagaimanapun, adalah Perusahaan Kapal Uap “Zeeland.” Inisiatif untuk pendirian perusahaan ini sebagian berasal darinya, dan pada penerbitan saham pertama, pada tahun 1874–1875, ia memesan tidak kurang dari fl. 320.000. Pada akhir tahun 1876 tampaknya perusahaan, yang kepada Pangeran Hendrik telah memberikan uang muka sejumlah besar, sementara juga mendukungnya dengan menjamin bunga dan pembayaran kembali sebagian dari pinjaman, harus dilikuidasi: “modal dan lebih dari itu hilang”[13] dan kapal-kapal telah terbukti sangat tidak ekonomis dalam konsumsi batu bara sehingga mereka benar-benar harus diganti. Pangeran Hendrik kemudian, pada tanggal 26 November 1876, mengadakan kontrak di Walferdange dengan dewan “Zeeland,” di mana ia tanpa syarat menjamin bunga dan pembayaran kembali pinjaman sebesar tiga juta dua ratus ribu gulden, yang dimaksudkan untuk akuisisi dua kapal uap, operasi bisnis, dan pembayaran utang saat ini. Pada tahun 1878, untuk pertama kalinya, panggilan harus dilakukan padanya untuk memenuhi kewajiban jaminannya, dan bendaharaannya, Tuan J. H. van Wickevoort Crommelin, diinstruksikan untuk mentransfer 200.000 gulden ke rekening “Zeeland.” Ketika ia telah melaksanakan transaksi, ia menulis kepada Pangeran pada tanggal 4 Desember 1878: “Bagaimana perasaan saya setelah mengetahui keinginan Yang Mulia dan pelaksanaannya, tidak perlu saya uraikan panjang lebar kepada Yang Mulia, karena Anda sudah tahu bagaimana saya berpikir tentang jaminan yang diberikan, dan bagaimana hal itu mempengaruhi saya sekitar dua tahun yang lalu. Saya, sayangnya, semakin yakin dengan perasaan saya yang paling tidak menguntungkan tentang jaminan ceroboh

itu, dan sekarang pelaksanaan pertamanya telah terjadi, saya, melihat ke masa depan, sayangnya tidak dapat melihat apa pun selain kehancuran, dalam beberapa tahun, kekayaan Yang Mulia."

Kekhawatirannya dapat dimengerti, juga karena ia tahu bahwa Pangeran Hendrik telah meminjam sejumlah besar uang dengan jaminan efeknya dan perkebunan Silesianya. Itu tidak, bagaimanapun, terwujud. Para Ahli Waris Tertinggi,[5] yang pada tanggal 5 September 1879, memberitahu perwakilan pemegang obligasi bahwa mereka telah memutuskan "untuk memenuhi sepenuhnya kewajiban yang timbul dari jaminan" dan pada bulan Agustus 1882 menebus obligasi yang beredar,[6] dapat, setelah penyelesaian warisan Pangeran Hendrik, memiliki saldo menguntungkan yang mencapai jutaan (tetapi jauh lebih sedikit dari juta yang disebutkan oleh Bouman[7]).[16]

Apa yang Pangeran Hendrik lakukan untuk Perusahaan "Zeeland" mendorong Tideman[8] untuk menciptakan ungkapan "kebodohan yang murah hati." "Murah hati" ia pasti terhadapnya. Kami bertanya pada diri sendiri, bagaimanapun, apakah ia dapat disebut "bodoh" dalam konteks ini. "Zeeland" pada akhirnya terbukti sebagai perusahaan yang layak dan masih ada sampai sekarang. Berbagai perusahaan lain yang Pangeran Hendrik bantu dirikan berkembang selama masa hidupnya. Oleh karena itu, menurut pendapat kami, ada lebih banyak alasan untuk mencirikannya, seperti yang dilakukan Rotterdamsch Nieuwsblad pada 27 Januari 1879, sebagai salah satu kapal uap "Prinses Amalia" dan "Voorwaarts," keduanya mulai beroperasi oleh Perusahaan Kapal Uap "Nederland," pada tahun 1874 di bawah uap di laut yang ganas, sekitar tahun 1878.

**Lukisan minyak oleh L. Donker.**

Foto Dutch Trading Establishment di Port Said, dibangun 1874–1876 atas biaya Pangeran Hendrik. *"cator sapiens"* — Sudah pasti bahwa perannya sebagai finansir memiliki signifikansi positif yang besar bagi ekonomi Belanda. Betapa pentingnya menjadi jelas hanya ketika seseorang mempertimbangkan bahwa pada zaman Pangeran Hendrik investor Belanda masih cenderung menunjukkan preferensi yang kuat untuk sekuritas asing.[18]

---

[5] De Boer, op. cit., hlm. 160.

[6] Mereka adalah Putri Marie, Raja Willem III dan Adipatni Agung Sophie.

[7] Obligasi-obligasi ini memiliki nilai nominal fl. 2.913.000. Sebagai kompensasi, Para Ahli Waris Tertinggi menerima hingga setengah dari jumlah itu dalam bentuk saham Stoomvaart Maatschappij "Zeeland", serta sejumlah sertifikat pembagian laba. Mereka menderita kerugian yang signifikan pada transaksi ini. Hal yang sama berlaku untuk pengaturan yang dibuat untuk likuidasi klaim bersyarat yang masih dimiliki Para Ahli Waris Tertinggi terhadap Perusahaan mengenai uang muka yang diberikan.

[8] J. J. Bouman, Op en om Oranje's Troon, hlm. 214.

Jumlah mereka yang, berkat dia, tetap mengabdikan sebagian kekayaan mereka untuk “Industri Nasional” pasti tidak sedikit.

Keberangkatan Pangeran Hendrik dengan kapal HNM frigate “Rijn” dari tempat kapal berlabuh di Vlissingen untuk perjalanannya ke Skotlandia, Islandia, Newfoundland dan Kanada pada 2 Juni 1845. Di kiri latar depan terletak “Rijn”; di kiri latar belakang sebuah kapal uap dayung dan di sebelah kanan kapal perang frigate lainnya dan kapal pesiar kerajaan “De Leeuw.” Lukisan minyak oleh A. Pleijsier.

PRINCIPI HENRICO FAVTORI MAGISTRI SOCIETATIS “NEDERLAND” NAVIBVS VAPORIS OPE IN INDIAM MITTENDIS. ITVR AD EXTREMOS INDOS; FERT FLAMMA CARINAS; AVSPICE TE BATAVVS; QVA FRETA FACTA RVIT

“Penghormatan Perusahaan Kapal Uap ‘Nederland’ kepada Ketua Kehormatan Pangeran Hendrik dari Belanda, 1874.” Medali perunggu oleh J. Elion.

# Yayasan Prins Hendrik di Egmond aan Zee

## Tinjauan Singkat tentang Sejarahnya

### Dari Lembaga Lokal menjadi Lembaga Nasional

Bukan kebetulan bahwa sampai saat ini kata-kata “nelayan” dan “desa nelayan” sangat sering digunakan dalam kombinasi dengan kata sifat “miskin.” Egmond aan Zee, seratus tahun yang lalu, juga memiliki karakter desa nelayan yang miskin. “Mata pencaharian utama terletak pada praktik penangkapan ikan pesisir dengan perahu dasar datar dan perdagangan terkait… Penangkapan ikan pesisir sangat tidak pasti dan berpenghasilan rendah di musim dingin.”[1]

Dana bantuan kemiskinan dari Klerus Episkopal Lama dan Jemaat Reformed Belanda — yang dua denominasi hampir seluruh penduduknya menjadi anggota — hanya memiliki sarana yang sangat terbatas dan karena itu dapat berbuat sedikit untuk memberikan dukungan dalam kesengsaraan nyata yang menimpa sebagian besar masyarakat desa setiap musim dingin. Kesengsaraan ini sangat besar pada musim dingin tahun 1870–1871 karena Egmond aan Zee kemudian dilanda epidemi tifus yang merenggut banyak korban di kalangan dewasa muda, pencari nafkah sering tidak hanya untuk keluarga mereka tetapi juga untuk orang tua mereka. Selama musim dingin yang sama itulah pada pertemuan dewan gereja Jemaat Reformed Belanda tanggal 13 Desember 1870, diaken Albert Wijker pertama kali mengemukakan rencana untuk mendirikan — sekali lagi lembaga semacam itu sebelumnya pernah ada di Egmond aan Zee[2] — sebuah panti jompo. Ini akan memungkinkan untuk melakukan lebih banyak untuk setidaknya

[1] I. J. Brugmans, Paardenkracht en mensenmacht, hlm. 399–400.

sebagian dari penduduk yang membutuhkan daripada memberikan tunjangan satu setengah gulden per orang per minggu, yang harus dikurangi menjadi lima puluh sen di musim panas. Bahwa rencana yang dimulai oleh Wijker menjadi kenyataan sebagian besar berkat pendeta Egmond saat itu, Rev. A. van Laer Jr. Gagasannya adalah untuk membentuk panitia terpisah untuk pengumpulan dana, dan ia juga tampaknya menjadi orang yang terutama memastikan bahwa tindakan diambil jauh melampaui Egmond untuk tujuan ini.

Antara lain, sebuah lotere diselenggarakan yang tidak kurang dari 3.000 hadiah disediakan (termasuk “taplak meja mahal” yang disumbangkan oleh Putri Amalia, yang juga menyediakan sejumlah besar uang).

Sebuah “bundel sastra” diterbitkan dengan judul “Untuk Nelayan yang Tertangkap” (*Voor visschers gevangen*), yang, dengan izinnya, didedikasikan untuk Pangeran Hendrik dan yang berkontribusi oleh berbagai tokoh sastra yang sangat terkenal pada waktu itu — seperti Elise van Calcar, Jan ten Brink, Jan Pieter Heye, dan W. J. Hofdijk. Sejumlah besar juga terkumpul oleh perjalanan pengumpulan ke Amsterdam, selama itu penyelenggara kampanye melakukan kontak untuk pertama kalinya dengan A. C. Wertheim, yang aktif di bidang komersial (mis., dalam pendirian Perusahaan Kapal Uap “Nederland”) dan filantropi. Ia segera berjanji “untuk membantu panitia jika memungkinkan.” Segera setelah itu ia bergabung dan kemudian akan melayani Yayasan Prins Hendrik selama bertahun-tahun sebagai bupati dan kemudian sebagai ketua dewan bupati.

Pada bulan Februari 1873 modal yang terkumpul dianggap cukup untuk meminta arsitek Hoogheemraadschap van den Hondsbossche en Duinen tot Petten, yang sebelumnya telah menyatakan dirinya bersedia untuk menyiapkan rencana bangunan dan anggaran, untuk menepati janjinya. Pada musim gugur — sementara itu sebuah yayasan telah didirikan, yang anggaran dasarnya disetujui oleh Raja pada 22 Maret 1874 — pekerjaan konstruksi dimulai. Rev. van Laer, Tuan Wertheim, dan sekretaris dewan yayasan, Tuan G. E. A. van Hall, pergi ke Amsterdam untuk audiensi dengan Pangeran Hendrik untuk memintanya meletakkan batu pertama. Untuk tujuan ini Pangeran datang ke Egmond aan Zee pada 24 Maret 1874. Setelah disambut dengan Wilhelmus dan Wien Neêrlands Bloed, yang dimainkan oleh korps musik pengawal kota Alkmaar, ia diterima atas nama dewan oleh komisaris pilot E. Luitsz, seorang mantan perwira angkatan laut yang pernah bepergian dengannya di “Bellona” dalam pelayaran ke Hindia Belanda, dan ia memberikan audiensi kepada beberapa tokoh terkemuka, termasuk walikota tiga Egmond.

---

[2] G. E. H. van Hall dalam buku peringatan yang diterbitkan pada kesempatan ulang tahun kelima puluh Yayasan (J. Maas, Prins Hendrik Stichting te Egmond aan Zee 1875–1925, n.p., n.d.), hlm. 7.

Sekitar pukul satu “semua orang menuju ke lokasi, di mana sebuah panggung telah didirikan. Ketua, Rev. A. van Laer, memberikan pidato perayaan, di mana ia menyanyikan permintaan untuk selanjutnya menyebut yayasan itu Yayasan Prins Hendrik. Dalam balasannya atas pidato itu, Yang Mulia memberikan persetujuan yang sangat diinginkan, dan di tengah sorak-sorai gemuruh upacara peletakan batu dilakukan. Piagam yang memuat tanda tangan Yang Mulia, anggota panitia, dan otoritas yang hadir ditembok. Makan siang kemudian diadakan di rumah Tuan Luitsz.”[3]

Pada tanggal 7 Oktober 1875, Yayasan dapat menerima penghuni pertamanya. Ada lima orang, jumlah yang diperluas menjadi tiga pada tahun 1876. Mengingat keadaan keuangan Yayasan, mungkin ada lebih banyak; namun, hanya ada tiga pelamar. Tentang penyebab ini, direktur saat itu menulis dalam buku peringatan yang diterbitkan pada ulang tahun kelima puluh: “Orang Egmond berpikir bahwa dengan diterima di Yayasan Prins Hendrik mereka akan kehilangan kebebasan mereka; mereka memiliki keengganan untuk tinggal di lembaga dan berpikir bahwa penerimaan identik dengan kurungan isolasi, setidaknya perampasan kemerdekaan. Tentu saja sepenuhnya salah, karena penghuni Yayasan Prins Hendrik bebas seperti burung di udara! Hanya sebagian kecil dari jam pagi dihabiskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi selain itu mereka bisa datang dan pergi sesuka hati; hanya dia yang menyalahgunakan kebebasannya dihukum dengan tahanan rumah, yang bagaimanapun terjadi jarang dan paling sering dengan orang yang sama.” Para bupati, bagaimanapun, secara teratur menerima aplikasi untuk penempatan dari tempat lain.

Pada tahun 1878 mereka menarik konsekuensi dari ini dan, dengan amandemen anggaran dasar, Yayasan Prins Hendrik diubah menjadi panti untuk pelaut tua di atas usia enam puluh tahun yang tidak memiliki hak atas perawatan di lembaga gereja untuk orang tua.

## Ekspansi Berkelanjutan

Dengan mengubah tujuan Yayasan, anggota dewannya telah mengambil keputusan yang terkait dengan risiko tertentu. Segera menjadi jelas, bagaimanapun, bahwa mereka tidak terlalu optimis. Minat publik, yang telah berkurang secara substansial (tidak mengherankan, karena untuk sementara tampaknya Yayasan akan menjadi anak yang lahir mati), meningkat lagi. Kampanye untuk mengumpulkan uang untuk perluasan akomodasi menghasilkan begitu banyak sehingga pada tahun 1882 pekerjaan dapat dimulai pada pembangunan sayap baru, yang dapat menampung dua puluh penghuni. Tiga tahun kemudian, Putri Maria dan sejumlah wanita lainnya memungkinkan secara finansial untuk menyediakan seluruh bangunan dengan “pemanas sentral.” Pada saat itu akomodasi kembali diperluas dengan melapisi bagian dari loteng. Jumlah pelamar, bagaimanapun, terus meningkat — direktur kemudian J. Maas mengaitkan ini, antara lain, dengan

fakta bahwa dengan hilangnya kapal layar secara bertahap dari armada niaga Belanda, kebutuhan akan pelaut berkurang dan “tangan-tangan tua digantikan oleh tenaga yang lebih muda” — dan pada tahun 1888 bangunan itu kembali diperluas, kali ini dengan ruang makan yang cukup besar untuk sembilan puluh penghuni. Pada tahun 1889 pembangunan lantai tambahan di seluruh bangunan menyusul. Untuk mengumpulkan dana untuk tujuan terakhir ini, kampanye pengumpulan baru diselenggarakan, untuk itu tidak lain Johan Braakensiek telah menggambar poster iklan yang bagus dan menarik. Selain melalui sumbangan, semua perubahan dan perluasan ini dimungkinkan oleh manajemen yang sangat ekonomis. Tanah di belakang bangunan sebagian besar ditata sebagai kebun sayur dan cukup cepat menghasilkan sebagian besar sayuran dan kentang yang diperlukan untuk memberi makan penghuni. Item “upah menjahit, memperbaiki dan perbaikan” dapat dikurangi secara substansial karena penghuni wanita — sementara itu mereka juga mulai menerima pasangan suami istri — membantu dalam pembuatan dan perbaikan pakaian. Semua ini mengakibatkan biaya perawatan yang relatif rendah per penghuni.

Para bupati, sementara itu, menghadapi masalah bahwa, sementara jumlah calon penghuni terus meningkat (pada akhir tahun 1893 ada 76 pelamar), perluasan bangunan tidak lagi mungkin — baik untuk alasan higienis dan karena risiko tinggi bahwa jika terjadi kebakaran sebagian besar penghuni tidak dapat diselamatkan tepat waktu.

Ruang bersama Yayasan Prins Hendrik di Egmond aan Zee, 1893.

**Ukiran setelah gambar oleh E. S. Witkamp.**

Poster iklan untuk kampanye penggalangan dana yang diadakan untuk Yayasan Prins Hendrik pada tahun 1889. Ukiran oleh J. Braakensiek.

Diputuskan untuk meluncurkan kampanye untuk pendirian bangunan yang sama sekali baru dengan akomodasi untuk 200 orang. Ini dilakukan “setelah banyak pertimbangan”: biaya yang diperlukan diperkirakan tidak kurang dari 100.000 gulden!

Pada akhir tahun 1893 hanya 20.000 gulden yang terkumpul. Pada tanggal 8 Juli 1894, bagaimanapun, seorang dermawan terkenal lainnya pada masa itu, Tuan P. W. Janssen, menyumbangkan 70.000 gulden, dan seminggu kemudian pembangunan dimulai di sebuah lokasi di Voorstraat di sebelah tenggara bangunan yang ada, yang sementara itu telah disumbangkan oleh keluarga Gülcher. Pada tanggal 8 Juli 1895, Yayasan Prins Hendrik kedua, yang inventarisnya sebagian besar diproduksi “di rumah,” diresmikan dengan meriah. Beberapa tahun kemudian, bangsal terpisah untuk orang sakit diperoleh, yang biaya pembangunannya sebagian disediakan dari dana yang terbentuk setelah kematian Tuan Wertheim sebagai peringatan untuknya. Bangsal sakit ini diberi nama “Paviliun Wertheim.”

## Yayasan Prins Hendrik Ketiga

Meskipun berbagai fasilitas penting telah ditambahkan ke bangunan yang ditempati pada tahun 1895 selama bertahun-tahun (seperti pemasangan “fasilitas cuci bertenaga uap” pada tahun 1904, perbaikan besar pada paviliun sakit pada tahun 1916, dan pemasangan pemanas sentral baru pada tahun 1922), pada pertengahan 1930-an bangunan itu harus dianggap “benar-benar usang.” Krisis ekonomi yang berlaku saat itu, bagaimanapun, bukan halangan bagi dewan bupati untuk sekali lagi menarik konsekuensi radikal. Arsitek Corn. Elffers ditugaskan untuk merancang kompleks yang sama sekali baru, yang pembangunannya dimulai pada 12 Agustus 1935. Agar para penghuni hanya perlu pindah sekali, ia dibangun di belakang dan “di sekitar” bangunan yang ada. Pada tanggal 15 Februari 1937, ia mulai digunakan. Hanya sedikit orang yang akan tidak setuju dengan proposisi bahwa bahkan sekarang, hampir empat puluh tahun kemudian, ia masih terasa luas dan segar, nyaman dan sama sekali tidak “ketinggalan zaman.” Pujian yang lebih besar, menurut pendapat kami, tidak dapat diberikan kepada pembangun — dan kliennya.

## Masa Perang

Periode pertama selama bangunan indah ini, dengan akomodasi untuk 191 penghuni (dalam 145 kamar tunggal dan 23

“Oh! Kawan-kawan lamaku sangat ingin masuk juga, tetapi… Tuan-tuan bilang belum ada uang untuk itu: Apakah tidak ada obatnya?”

**100 (lihat ilustrasi di seberang) Foto dari arsip Yayasan Prins Hendrik.**

1895. kamar ganda), dapat melayani tujuan yang dimaksudkan berlangsung hingga akhir tahun 1942. Pada bulan Oktober 1942, pasukan pendudukan — yang telah memulai pembangunan “Tembok Atlantik” di Belanda pada musim semi sebelumnya — memerintahkan evakuasi. Pada awalnya, sebuah kamp di Fochteloo di Friesland ditunjuk sebagai tempat penampungan evakuasi, di mana orang Yahudi Belanda sebelumnya telah ditempatkan, secara pura-pura dalam bantuan kerja tetapi sebenarnya sebagai pekerja paksa. Pada tanggal 16 November, direktur, wakil direktur, dan kepala koki pergi ke Fochteloo untuk melakukan peninjauan. Mereka kembali dengan ngeri. “Di tengah-tengah padang” mereka menemukan sebuah kompleks “terdiri dari dua baris barak, dipisahkan oleh kolam lumpur. Setiap barak memiliki delapan seksi. Setiap seksi terdiri dari bilik dengan meja kayu dan dua bangku. Di sebelahnya ada bilik kedua, berisi delapan ranjang yang ditempatkan bersebelahan, tampaknya untuk tidur… W.C. (nama muluk, karena tidak ada air dan tidak ada kakus, karena itu adalah jamban) berjarak sekitar delapan puluh meter dari kamp.” Para bupati berhasil meyakinkan Biro Evakuasi di Den Haag

> bahwa tidak mungkin untuk menampung Yayasan di sana. Terlebih lagi, mereka berhasil mendapatkan akomodasi yang jauh lebih baik, memang positif mewah, di hotel Oosterbeek “De Bilderberg.” Para delegasi dari dewan datang ke Egmond pada tanggal 28 November untuk membahas rincian kepindahan dengan manajemen Yayasan. Disepakati bahwa perintah untuk mengosongkan bangunan di Egmond akan ditafsirkan berarti bahwa segala sesuatu yang dapat diangkut akan ikut pindah. Sekelompok perwira logistik berangkat ke Oosterbeek pada tanggal 2 Desember: ada ketergesaan, karena para bupati telah mendengar desas-desus bahwa otoritas Jerman, setelah dipikirkan kembali, lebih suka menggunakan “De Bilderberg” sebagai “Mutterheim.” Satu minggu kemudian para penghuni pergi, diangkut dengan bus ke Alkmaar dan kemudian dengan kereta api ke Arnhem. Empat tongkang juga dalam perjalanan ke sana dengan semua perabot, kecuali tempat tidur, yang bersama-sama…

Setelah beberapa ancaman pemindahan baru, pemberitahuan resmi datang pada tanggal 10 April 1943 bahwa mereka harus mengungsi lagi dalam waktu singkat. Pada tanggal 16 April, dua hotel di Wageningse Berg, “De Wageningsche Berg” dan “Belvédère,” ditunjuk sebagai tempat penampungan baru. Di sana, penghuni dan staf dapat tinggal relatif tidak terganggu hingga awal tahun 1944.

Dalam hal lain, bagaimanapun, keberadaan Yayasan selama periode ini pasti tidak terganggu. Pada tanggal 23 Juni 1943, ia “dikoordinasikan”: mulai saat itu ia akan menjadi bagian dari “Zeevaartfront” (Front Maritim), di bawah dewan yang sama sekali baru, yang anggotanya, pada kunjungan pertama mereka ke Wageningen, semuanya terbukti dihiasi dengan pin N.S.B. Direktur dan wakil direktur mengabulkan permintaan para bupati yang digulingkan untuk tetap menjabat demi kepentingan penghuni “selama ini dapat didamaikan dengan kehormatan mereka.” Direktur, Tuan H. Dollekamp, tidak hidup untuk melihat pembebasan. Ia meninggal pada 16 Maret 1944. Anggota dewan baru menunjuk penggantinya dari kalangan mereka sendiri. Baik ia maupun istrinya terbukti sebagai “N.S.B.-er yang gigih.” Upaya mereka untuk mempopulerkan “Tatanan Baru” mendapat sedikit resonansi, kecuali di antara sekelompok kecil penghuni yang sebelumnya telah menunjukkan bukti simpati Sosialis Nasional. Mereka pasti tidak kondusif untuk iklim kehidupan. Juga keadaan bahwa anggota staf dan penghuni yang telah ditempatkan di hotel “De Wageningsche Berg” sementara itu harus pindah ke hotel “De Wereld” pada 20 Januari 1944, yang menawarkan lebih sedikit ruang: dalam beberapa kasus tidak kurang dari lima atau enam penghuni harus ditampung dalam satu kamar.

Setelah invasi Normandia, ketika Inggris, Amerika, Kanada, dan Polandia maju dengan cepat ke Barat Laut, Wakil Direktur Van der Gaag mendesak direktur untuk mengambil langkah-langkah untuk mengevakuasi Yayasan dari Wageningen. Ia khawatir bahwa “Belvédère” dan “De Wereld” akan

berada di bawah garis tembak jika terjadi upaya Sekutu untuk menyeberangi Rhine. Direktur, bagaimanapun, terbukti tidak mau melakukan apa pun dalam hal ini, dan sebagian sebagai akibatnya, mereka masih tinggal di dua hotel yang disebutkan di atas ketika Pertempuran Arnhem dimulai pada 17 September. Pada hari pertama ini, hotel “Belvédère,” tempat penghuni tertua dan lemah ditempatkan, praktis berada di garis depan. Pada tanggal 27 September, hotel itu ditembaki di malam hari oleh artileri Sekutu yang menembaki Wageningse Berg dari Betuwe. Penghuni menemukan perlindungan di garasi di belakang hotel dan tetap tidak terluka, tetapi setelah pengeboman “Belvédère” telah menjadi benar-benar tidak layak huni. Keesokan paginya ia dievakuasi, untungnya menerima banyak bantuan dari pemasok Yayasan dan sukarelawan lain yang — meskipun Wageningse Berg masih di bawah tembakan — membantu mengangkut penghuni “dengan sepeda, gerobak tangan, becak pembawa, dan segala sesuatu yang bisa dikendarai” ke hotel “De Wereld.” Di sana, juga, segera menjadi hampir tidak lebih aman, karena pada tanggal 29 September Wageningen sendiri menjadi sasaran tembakan. Wakil direktur kemudian berhasil mendesak bahwa pada tanggal 30 September dan 1 Oktober, penghuni dan staf dievakuasi dari Wageningen oleh Palang Merah. Transportasi dilakukan sebagian besar dengan truk, di mana bahkan yang sakit parah diangkut. Hampir seluruh inventaris harus ditinggalkan di Wageningen. Setelah menjadi tamu selama seminggu dari Christian Blind Institute “Bartiméus” di Zeist, Yayasan kemudian pindah ke “Drakenburg” dekat Baarn, sebuah pusat pelatihan Katolik Roma di mana Front Buruh Belanda telah menetap. Di sini Yayasan hampir tidak dihadapkan secara langsung dengan kekerasan perang untuk sementara waktu.

Pada tanggal 9 April, perpindahan terakhir pada masa perang terjadi. “Drakenburg” telah diminta untuk N.S.K.K. Delapan puluh lima orang — jumlah penghuni sementara itu telah berkurang secara substansial karena kematian dan karena banyak yang pindah dengan anak-anak atau kerabat lainnya — diangkut dengan gerobak pertanian ke dua vila di Baarn; hanya alas tidur dan selimut yang diizinkan untuk dibawa. Di tempat baru ini mereka harus dibaringkan di lantai, dengan delapan atau sembilan orang per kamar. Memasak dilakukan, ketika ada makanan, di “kaleng tua dan panci dan wajan” yang ditemukan di vila-vila. Dalam situasi ini Yayasan Prins Hendrik mengalami pembebasan pada tanggal 5 Mei 1945. Dua minggu kemudian ia menerima kunjungan dari sekretaris-bendahara dewan bupati yang digulingkan pada tahun 1943, Tuan C. J. Baron Schimmelpenninck van der Oye. “Ia datang berkendara dari Amsterdam ke Baarn dengan sesuatu yang menyerupai sepeda dengan ban kayu.” Tuan Schimmelpenninck berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk memungkinkan Yayasan kembali ke Egmond aan Zee sesegera mungkin. Pasti merupakan kepuasan besar baginya bahwa pada tanggal 2 Juli ia dapat menemani penghuni dan staf dalam perjalanan “pulang.” Apapun yang tersisa dari inventaris yang dibawa pada evakuasi pertama juga kembali. Untuk ini, satu mobil sudah

cukup: hampir semua yang telah ditinggalkan di Wageningen saat keberangkatan ternyata setelah perang telah dicuri atau rusak tidak dapat diperbaiki. Jadi dalam retrospeksi itu adalah berkah tersembunyi bahwa Jerman telah mengirim inventaris dapur kembali ke Egmond; ini ditemukan di sana hampir tidak rusak. Dari bangunan di Egmond, Yayasan awalnya hanya dialokasikan sayap kanan dan bangsal sakit. Sisanya masih digunakan sebagai akomodasi untuk pasukan Sekutu dan baru dikosongkan oleh mereka kemudian. Pada saat itu dewan bupati juga telah secara resmi dipulihkan: pada pertemuan anggota umum yang diadakan di Amsterdam pada tanggal 16 November 1945, semua bupati yang digulingkan pada Juni 1943 dipilih kembali. Mereka meminta Tuan van der Gaag untuk bertindak sebagai direktur sementara.

“Per 1 Desember 1942, Yayasan memiliki 157 penghuni, 11 di antaranya pergi ke anak-anak mereka dan karena itu tidak mengungsi… Selama periode evakuasi kami kehilangan 51 penghuni. Mengenai kematian ini, dapat dicatat bahwa banyak dari mereka telah mencapai usia di atas delapan puluh tahun, jadi dalam keadaan normal mungkin mereka juga akan meninggal. Dari sejumlah tertentu, bagaimanapun, terbukti bahwa mereka meninggal karena kelaparan. 30 Penghuni secara sukarela pergi selama evakuasi ke anak-anak atau keluarga mereka, beberapa dengan permintaan untuk diterima kembali di Yayasan setelah perang. Dari mereka yang tetap tinggal sepanjang evakuasi, 65 selamat, dan dengan jumlah inilah kami kembali ke Egmond pada 1 Juli 1945. Keadaan kesehatan pada saat itu sedemikian rupa sehingga dari 65 ini, 39 menunjukkan tanda-tanda edema kelaparan. Dengan berkonsultasi dengan dokter Yayasan, tambahan makanan dan zat penguat diberikan dalam skala besar. Semua penghuni ditimbang setiap minggu, dan mereka dimungkinkan untuk menambah berat badan sehingga pada akhir tahun 1945 sudah normal kembali. Semua gejala edema telah hilang. Akhirnya, saya harus menyatakan penghargaan khusus saya atas sikap staf, yang tetap setia kepada kami dari awal hingga akhir evakuasi. Baik kesulitan yang ditimbulkan oleh berbagai evakuasi, maupun bahaya maut, maupun kelaparan tidak dapat menghalangi mereka dari apa yang mereka anggap sebagai tugas mereka. Bahkan bukan fakta terburuk itu — dicurigai untuk waktu yang lama sebagai milik kelompok yang dijauhi seperti wabah oleh orang Belanda yang baik. Meskipun segalanya, mereka tetap tinggal, dan pasti merupakan kepuasan besar bagi mereka semua untuk dapat mengatakan: ‘Kami setia kepada Yayasan Prins Hendrik dari Egmond ke Egmond.’”

## Masa Kini dan Masa Depan

Saat ini, Yayasan Prins Hendrik menarik banyak pengunjung, terutama di musim panas, yang dapat mengagumi “museum” nya — dengan koleksi “model pelaut” yang mungkin unik untuk Belanda — dan juga sering pameran sementara, yang diatur di koridor dan bagian dari apa yang disebut ruang besar. Mereka menemukan sedikit atau tidak sama sekali yang

mengingatkan pada situasi tahun 1945, ketika Yayasan kembali ke bangunan usang yang hampir seluruh inventarisnya telah hilang. Mereka menemukan panti jompo yang nyaman yang — seperti yang kami tulis sebelumnya — sekarang, hampir empat puluh tahun setelah mulai digunakan, tidak terasa ketinggalan zaman sama sekali. Namun pengunjung dapat mengetahui bahwa Yayasan Prins Hendrik dapat menampung lebih banyak penghuni daripada yang saat ini ditempati.[10] Apakah itu berarti Yayasan Prins Hendrik tetap “ketinggalan zaman”? Untuk pertanyaan itu jawaban negatif dapat diberikan.

Seperti yang ditulis ketua kehormatan Yayasan dalam kata pengantar buku ini, adalah “sepenuhnya sesuai dengan pandangan kontemporer tentang perawatan orang tua untuk menawarkan pelaut kesempatan untuk menghabiskan periode terakhir hidupnya di lingkungan yang ia alami sebagai ‘miliknya sendiri,’ karena sangat cocok dengan lingkungan di mana ia sebelumnya tinggal dan bekerja.” Terlebih lagi, masih ada cukup banyak mantan pelaut yang memenuhi syarat untuk masuk. Dalam satu hal, bagaimanapun, bangunan saat ini tidak lagi memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi oleh panti jompo pada tahun 1975: ruang yang ditawarkan oleh kamar untuk pasangan suami istri dan kamar untuk penghuni tunggal terlalu sempit. Namun, rencana sedang dipersiapkan untuk memperbaiki hal ini. Dewan bupati berharap dapat melaksanakan rencana ini.

Dengan demikian, bagi Yayasan Prins Hendrik, 1975 bukan hanya tahun menengok ke belakang, tetapi juga tahun menatap masa depan yang menyajikan tantangan yang jelas. Semoga tantangan ini dihadapi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan di masa lalu Yayasan, “untuk kesejahteraan pelaut Belanda.”

## Tinjauan Kronologis Peristiwa-Peristiwa Terpenting dalam Kehidupan William Frederick Henry, Pangeran Belanda, Pangeran Orange-Nassau

**13 Juni:** Lahir di Soestdijk sebagai putra ketiga dari pernikahan William Frederick George Louis, Pangeran Oranye, dan Anna Paulowna, Putri Oranye, Adipatni Agung Rusia.

**18 Juli:** Dibaptis oleh Rev. W. L. Krieger di Gereja Desa di Baarn.

**20 Mei:** Adipatni Amalia Maria da Gloria Augusta lahir di Ghent sebagai anak kedelapan dari pernikahan Mayor Jenderal Bernhard, Adipati Saxe-Weimar-Eisenach, dan Ida, Adipatni Saxe-Weimar-Eisenach, Adipatni Saxe-Meiningen.

**13 Juni:** Diangkat sebagai kadet kelas satu, diinvestasikan dengan Grand Cross Ordo Singa Belanda.

Kapten-Letnan Laut P. Arriëns diangkat sebagai mentor Pangeran Hendrik.

**29 September:** Mengunjungi benteng Antwerpen bersama ayahnya.

**5 Mei:** Menghadiri pembukaan kunci Oosterdok di Amsterdam.

**Pertengahan Desember:** Mengunjungi bersama saudara-saudaranya William dan Alexander Fort Bath, yang kepadanya mereka menyerahkan surat dari ayah mereka yang ditujukan untuk Jenderal Baron Chassé, pembela Benteng Antwerpen.

**3 Juni–19 Juli:** Perjalanan dengan korvet HNM “Nehalennia” (perwira komandan Kapten Laut W. A. Geesteranus) dari Den Helder ke El Ferrol dan La Coruña dan kemudian kembali ke Den Helder.

**21 Mei–28 September:** Perjalanan dengan kapal perang HNM “Zeeuw” (perwira komandan Kapten Laut J. C. Rijk) didampingi oleh brig HNM “Snelheid,” dari Den Helder via Elsinore, Kopenhagen, Kronstadt, Stockholm, Karlskrona, Kopenhagen dan Portsmouth kembali ke Den Helder.

**16 Mei–16 Oktober:** Perjalanan dengan frigat HNM “Maas” (perwira komandan Kapten Laut tit. P. Arriëns) didampingi oleh “Snelheid,” dari Den Helder, via Paramaribo, St. Maarten, Curaçao dan New York kembali ke Den Helder.

**16 Januari:** Dipromosikan menjadi Letnan Laut kelas dua. **Mei:** Melakukan kunjungan dua hari ke skuadron yang berlatih di Laut Utara di bawah komando Laksamana Muda P. Ziervogel.

**29 September:** Mengikrarkan pengakuan iman secara khidmat di Paleis Noordeinde bersama Rev. D. Delprat.

**15 Oktober:** Berangkat dengan frigat HNM “Bellona” (perwira komandan Kapten Laut tit. P. Arriëns) untuk perjalanan ke Asia, singgah di Rio de Janeiro, Batavia, Sulawesi, Maluku, Surabaya, lagi Batavia, Singapura, Kalkuta, Madras, Cape Town dan St. Helena setelah keberangkatan dari Den Helder. Jawa dilintasi melalui darat dari Timur ke Barat dan perjalanan panjang juga dilakukan di India Britania, mengunjungi Lucknow, Agra dan Delhi antara lain.

**11 Maret:** Dipromosikan menjadi Letnan Laut kelas satu.

**17 Juli:** Kembali ke Den Helder.

**Mei:** kunjungan ke Inggris, bersama dengan pewaris takhta Rusia, Adipati Agung Alexander.

**13 Juni:** dipromosikan menjadi kapten-letnan laut.

**28 September:** berangkat sebagai perwira pertama H.M. frigat “Rijn” (komandan kapten laut tit. P. Arriëns) untuk pelayaran ke Laut Mediterania, singgah setelah keberangkatan dari Vlissingen di Genoa, La Spezia, Livorno, Naples, Syracuse, Malta, Piraeus, Smyrna, Konstantinopel, Alexandria, Tunis,

lagi Malta, Algiers, Port Mahon, Toulon, Marseille, Malaga, Cadiz dan Brest.

**26 Oktober:** kembali ke Vlissingen.

**28 November** (hari pelantikan Raja William II): dipromosikan menjadi kapten laut.

**22 Desember:** komandan H.M. frigat “Rijn”.

**Musim semi:** bertindak sebagai tuan rumah untuk Pangeran Joinville,

pada kunjungannya ke Vlissingen.

**30 dan 31 Maret:** menghadiri kunjungan resmi pertama Raja William II ke Rotterdam.

**17 Juni–14 Agustus:** memimpin H.M. “Rijn” dalam pelayaran latihan di Samudra Atlantik, singgah setelah keberangkatan dari Vlissingen di Lisbon dan Funchal dan berakhir di Den Helder. “Rijn” bertugas sebagai kapal bendera skuadron latihan, di bawah komando laksamana muda tit. P. Arriëns, yang juga terdiri dari H.M. frigat “Palembang”, korvet “Juno”, brig “Zwaluw” dan kapal uap dayung “Hekla”.

**31 Mei–28 Agustus:** memimpin H.M. “Rijn” dalam satu divisi yang bersatu dengan H.M. frigat “Jason”, standar komandan divisi kapten laut E. G. van der Plaat dalam pelayaran ke Kronstadt untuk menghadiri ulang tahun pernikahan perak paman dan bibinya Tsar Nicholas dan Tsarina Alexandra Feodorovna dari Rusia. Diangkat oleh

Tsar sebagai komandan “équipage de haut bord” ke-12 dan kapal perang “Asow”. Keberangkatan dan titik akhir pelayaran ini adalah Vlissingen.

**2 November:** berangkat dari Vlissingen dengan kapal yang sama untuk pelayaran ke Laut Mediterania, singgah di Piraeus, Smyrna, Malta, Naples, Toulon dan Port Mahon.

**13 Mei:** kembali ke Vlissingen.

**3 Agustus–14 Oktober:** memimpin di “Rijn” sebuah skuadron latihan, juga terdiri dari H.M. frigat “Sambre” dan “Jason”, korvet “Boreas” dan “Castor”, brig “Lynx”, “Haai” dan “Pijl” dan kapal uap dayung “Bromo”, dari Vlissingen ke Laut Mediterania dan kembali. Hanya Gibraltar dan Port Mahon yang disinggahi di sepanjang jalan.

**12 Desember:** Raja William I meninggal di “niederländische Palais” di Berlin.

**5 Juni–11 November:** memimpin di “Rijn” sebuah skuadron latihan, juga terdiri dari H.M. frigat “Jason”, brig “Snelheid” dan sekunar-brig “Dolphijn” dalam pelayaran dari Vlissingen ke Laut Mediterania dan kembali. Singgah di Gibraltar, Tunis, Malta, Naples dan lagi Gibraltar.

**Membeli** dari warisan almarhum Tuan J. G. baron Verstolk van Soelen untuk tempat tinggalnya sendiri yang disebut “Huis van Hope” di Lange Voorhout di Den Haag.

**2 Juni–16 September:** melakukan dengan H.M. “Rijn” dari Vlissingen pelayaran ke Leith, Reykjavik, Halifax dan St. John’s dan kemudian kembali ke Vlissingen.

Juru masak Pangeran Godefroy menyiapkan makanan panas untuknya di geyser selama kunjungan ke Islandia. **Desember:** mengambil inisiatif untuk mendirikan Royal Netherlands Yacht Club.

**21 Februari:** pertemuan pertama Royal Netherlands Yacht Club.

**4 Juli:** berangkat dari Vlissingen sebagai komandan skuadron latihan, terdiri dari H.M. frigat “Prins van Oranje” sebagai kapal bendera, H.M. frigat “Sambre” dan korvet “Juno”. Singgah di Gibraltar, Malta, Genoa (peresmian monumen Columbus, kunjungan Ratu Anna Paulowna), lagi Malta dan Cadiz.

**25 Desember:** episode “doa dalam badai”.

**26 Desember:** “Juno” menyelamatkan sebagian besar awak brig Spanyol “La Bella Antonia”.

**29 Desember:** Pangeran Hendrik secara pribadi menonjol dalam memberikan bantuan kepada kapal uap Spanyol yang terbakar “Villa de Madrid” di tempat kapal berlabuh Cadiz.

**28 Januari:** kembali ke Vlissingen.

**10 Agustus–10 September:** memimpin di “Prins van Oranje” sebuah skuadron latihan di Laut Utara dan Selat Inggris.

**1 November–15 Desember:** memimpin H.M. “Prins van Oranje” dalam pelayaran dari Vlissingen ke Madeira dan kembali, yang dilakukan untuk mengantar Pangeran Alexander ke iklim di mana ia dapat menemukan obat untuk tuberkulosis yang dideritanya.

**31 Desember:** melepaskan komando H.M. “Prins van Oranje”, mengakhiri karir angkatan laut aktifnya.

**1 Januari:** dipromosikan menjadi laksamana muda “untuk tetap tersedia dalam pangkat barunya untuk dinas lebih lanjut yang akan ditunjuk oleh Yang Mulia”.

**20 Februari:** Pangeran Alexander meninggal di Madeira.

**18 Maret:** Raja William II meninggal di Tilburg.

**16 April:** pendirian Lembaga Pelaut dari Netherlands Sailing and Rowing Association di Amsterdam; ini memenuhi keinginan kuat Pangeran Hendrik.

**19 Mei–11 Juni:** tinggal di London; setelah itu kunjungan ke domain Orange di Silesia.

**4 Oktober:** diangkat menjadi Stadtholder Luksemburg.

**22 Oktober:** kedatangan di Luksemburg.

**6 November:** memangku jabatan Stadtholder.

**1 Januari:** dipromosikan menjadi wakil laksamana.

**27 April–9 Juni:** tinggal di London, antara lain untuk Great Exhibition.

**30 Juli:** pembukaan gedung Royal Netherlands Yacht Club di Rotterdam.

**14 Februari:** diangkat sebagai ketua komisi untuk menjawab “Pertanyaan tentang Angkatan Laut Negara”.

**18 Februari:** dipromosikan menjadi letnan-laksamana; Panglima Armada.

**15 Maret:** memperoleh bersama dengan V. G. baron van Tuyll van Serooskerken konsesi untuk eksploitasi deposit timah di Billiton.

**19 Mei:** menikah di Weimar dengan Amalia Maria da Gloria Augusta, Adipatni Saxe-Weimar-Eisenach.

Revisi konstitusi Luksemburg dalam arti konservatif.

**29 September:** pendirian Perusahaan Billiton.

**Memberikan** dukungan signifikan untuk pendirian Luksemburg “Ackerbau- und Garten-Verein”.

**22 Desember:** memperoleh melalui pertukaran dengan ahli waris lain Raja William II semua domain pribadi di Luksemburg.

**1 Maret:** Ratu Anna Paulowna meninggal di Paleis Buitenrust di Den Haag.

**19 Juni:** Pangeran Hendrik dan Putri Amalia menempati Paleis Soestdijk untuk pertama kalinya.

**Februari:** diketahui bahwa Raja William III dan Kaisar Napoleon III sedang merundingkan kemungkinan penjualan Luksemburg kepada yang terakhir. Karena Bismarck sangat menentang transaksi ini, “masalah Luksemburg” muncul. Putri Amalia bepergian ke Rusia untuk meminta mediasi Tsar Alexander II.

**22 Maret:** menunjukkan dalam telegram kepada Pemerintah Luksemburg sebuah metode untuk memecahkan “masalah Luksemburg” dan menyatakan: “Je suis prêt à faire les sacrifices que la situation réclamerait.”

**11 Mei:** melalui Perjanjian London, “masalah Luksemburg” diselesaikan hampir seluruhnya sesuai dengan ide-ide Pangeran Hendrik.

Pendirian “das Königlich-Grossherzögliche Institut” di Luksemburg dengan Pangeran Hendrik sebagai “Ehren-Präsident”.

Revisi konstitusi Luksemburg dalam arti liberal.

Pemberian konsesi untuk pembangunan jalur pertama trem Pangeran Hendrik di Luksemburg. **Oktober–Januari 1870:** perjalanan ke Mesir untuk menghadiri pembukaan Terusan Suez. Dari Brindisi bepergian dengan kapal uap dayung “Valk”, dilengkapi sebagai kapal pesiar kerajaan, via Konstantinopel, Port Said, Suez, lagi Port Said, Alexandria dan kemudian kembali ke Napoli (keberangkatan dari Brindisi 2 November, kedatangan di Naples 5 Januari).

**13 Mei:** pendirian Perusahaan Kapal Uap “Nederland”.

**19 Juni:** dimulainya Perang Prancis-Prusia.

**20 Juli:** ditunjuk untuk bertindak sebagai komandan Posisi Den Helder dan pasukan angkatan laut di Perbatasan Utara jika terjadi perang.

**Membeli** perkebunan “Ewijckshoeve” di daerah Lage Vuursche.

**10 Mei:** berakhirnya Perang Prancis-Prusia.

**1 Mei:** Putri Amalia meninggal di Kasteel Wolferdingen.

Pembukaan jaringan kereta api Pangeran Hendrik.

**22 Maret:** persetujuan anggaran dasar yayasan untuk pendirian panti jompo di Egmond aan Zee.

**24 Maret:** peletakan batu pertama Yayasan Prins Hendrik. **Juni:** dimulainya pembangunan Dutch Trading Establishment di Port Said.

**22 Juni:** pendirian Perusahaan Kapal Uap “Zeeland”.

**5–7 Oktober:** perayaan di Luksemburg pada kesempatan peringatan 25 tahun Pangeran Hendrik sebagai Stadtholder.

**26 November:** menjamin tanpa syarat bunga dan pembayaran kembali pinjaman sebesar fl. 3.200.000 atas nama Perusahaan Kapal Uap “Zeeland”.

**14 Desember:** menerima jabatan ketua Komite Afrika-Belanda.

**24 Agustus:** menikah di Potsdam dengan Maria Elisabeth Frederika, Putri Prusia.

**7 Januari:** dipromosikan menjadi Laksamana Armada dengan hak untuk membawa tongkat marshal Raja William II.

**13 Januari:** meninggal di Kasteel Wolferdingen akibat infeksi yang didapat selama kunjungan ke rumah sakit di Luksemburg.

**25 Januari:** dimakamkan di Nieuwe Kerk di Delft.

**20 Juni:** Putri Maria meninggal. n.b.

Tanggal-tanggal yang menyangkut karir angkatan laut Pangeran Hendrik adalah tanggal di mana pengangkatan atau promosi ke pangkat yang relevan benar-benar berlaku. Keputusan pengangkatan atau promosi kadang-kadang jatuh lebih awal.

Fragmen dari: Enam Belas Pelayaran Laut, Kenangan dari Karir Empat Puluh Tahun di Angkatan Laut Belanda oleh H. J. L. T. de Vaynes van Brakell PELAYARAN LAUT KEENAM, PELAYARAN DENGAN SKUADRON. Pada musim semi tahun 1841, komandan kami yang terhormat diangkat menjadi laksamana muda dan komandan skuadron oleh Raja William II, sementara Yang Mulia Pangeran Hendrik

dipromosikan ke pangkat kapten laut dan mengambil alih komando frigat de Rhijn. Kapten-letnan Bijl de Vroe diangkat sebagai perwira pertama. Ketika Rhijn berlabuh di tempat kapal berlabuh, Adipati Joinville, putra Raja Louis Philippe, datang mengunjungi Vlissingen dengan kapal pesiar kerajaan de Leeuw. Ia diterima dengan segala kehormatan yang layak untuk pangkat tingginya. Saya mendapat kehormatan untuk mengantarnya ke darat dengan perahu peluncur

dan dengan demikian diberi kesempatan untuk belajar menghargai Pangeran juga dalam pergaulan sosial, sementara penampilannya yang jantan dan menyenangkan segera memenangkan hati semua orang. Ia hanya memeriksa lembaga-lembaga maritim dan kemudian berangkat lagi dengan kapal uap tempat ia datang.

Baru pada bulan Juni skuadron berkumpul. Terdiri dari frigat de Rhijn dan Palembang, dengan masing-masing Pangeran Hendrik dan Kapten Rietveldt sebagai komandan, korvet Juno, diperintahkan oleh kapten-letnan laut Klein, brig de Zwaluw di bawah letnan laut kelas 1 Enslie, dan kapal uap Etna di bawah

letnan laut kelas 1 Coertsen. Pada tanggal 17, pilot tuan Verheul membawa kami ke laut.

Kami sekarang menghadapi kehidupan yang sibuk, karena skuadron selalu membawa banyak hiruk-pikuk dengan manuver dan latihan. Dari yang

tertinggi hingga terendah, semua diilhami oleh semangat 103 (lihat ilustrasi pada halaman berikut)

Bagian haluan dan buritan kapal perang “De Zeeuw”. Kapal perang “De Zeeuw” dibangun pada tahun 1819 di Rijksmarinewerf di Vlissingen dan diluncurkan pada tahun 1825. Ia dibangun di bawah pengawasan Cornelis Soetermeer, yang menerapkan sejumlah

inovasi konstruksi pada kapal yang dibangun di bawah arahannya: penopang diagonal “Seppings” yang sedikit dimodifikasi (dimana potongan penghubung diagonal dipasang baik di antara rangka maupun di antara papan geladak itu sendiri untuk meningkatkan kekakuan kapal), buritan bundar, yang mengurangi kelemahan tradisional bagian belakang kapal perang dalam pertempuran, dan memungkinkan lebih banyak meriam ditempatkan. Akhirnya, ia memperkenalkan kembali galeri terbuka di buritan. Kapal itu memiliki panjang lebih dari 57 m, lebar lebih dari 15 m dan dalam 7,3 m. Ia membawa persenjataan 92 meriam.

Pada tahun 1834, “De Zeeuw” berlayar di bawah komando kapten laut J. C. Rijk ke Denmark, Swedia, Rusia dan Inggris dengan Pangeran Hendrik di kapal. Pada tahun 1860, “De Zeeuw” diubah menjadi baterai terapung dan berganti nama menjadi “Jupiter”; pada tahun 1873 kapal itu dihapus dari armada. Model skala ini, mungkin dibuat oleh pembuat model dari galangan kapal negara, berasal dari koleksi Pangeran Hendrik. kegiatan, karena mata pemimpin mengawasi segalanya, dan penyimpangan sekecil apa pun dalam tugas atau manuver akan segera terlihat. Teleskop para perwira dan taruna terus-menerus diarahkan ke kapal laksamana, dari mana mereka dapat mengharapkan pujian atau teguran setiap saat melalui bendera isyarat. Ayah saya benar ketika ia menambahkan, saat berpisah, bahwa laksamana akan membuat kami tidak bisa tidur. Namun betapa pun merepotkannya untuk terus-menerus berada di bawah pengawasan yang lebih tinggi, hal itu tidak diragukan lagi memiliki sisi baiknya. Saya adalah salah satu dari sedikit perwira yang telah bertugas di banyak skuadron,

dan saya berani mengatakan bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk membentuk perwira yang cakap, cepat, dan ambisius selain dengan mengirim mereka ke laut bersama sebuah skuadron dari waktu ke waktu. Bahkan bagi para komandan kapal, ini adalah sekolah pelatihan yang sangat baik, meskipun bagi mereka pun kendali yang tak putus-putusnya memiliki sisi yang tidak menyenangkan.

Tak henti-hentinya juga persaingan timbal balik antar kapal. Ketika seorang komandan melihat bahwa kapalnya tertinggal dari kapal lain, yang membuatnya sering mendapat teguran, ia tidak akan tenang sampai ia berhasil mengejar. Akibatnya, tuntutan yang paling ketat diberikan kepada para perwira, dan demikian pula kepada para taruna serta awak kapal, yang secara alami sangat bermanfaat bagi disiplin. Meskipun kapal-kapal itu sendiri berbeda satu sama lain, faktor yang paling penting tetaplah

keterampilan dan energi komandan dan para perwira, serta kecakapan awak kapal. Namun yang tidak kalah pentingnya,

segalanya bergantung pada perwira pertama. Perbedaan antara para perwira segera terlihat ketika membandingkan Palembang dan Juno. Komandan Palembang sudah seorang lanjut usia yang kurang berminat pada profesinya akhir-akhir ini. Kini ia pun menyerahkan urusan hampir seluruhnya kepada perwira pertama, Freudenberg yang cakap. Semua manuver kapal ini dilaksanakan dengan sangat baik; Palembang selalu

siap lebih dulu, sementara Juno, yang memiliki seorang pelaut cakap sebagai komandan, tetapi seorang dari sekolah lama yang sebagian besar bertugas di kapal transportasi akhir-akhir ini, selalu tertinggal. Setidaknya pada hari-hari awal hal ini selalu terjadi, dan kapal yang malang itu menerima teguran demi teguran.

Pada tanggal 3 Juni kami berada di depan muara Sungai Tagus. Laksamana Muda mengibarkan bendera di kapal uap yang digunakan Yang Mulia untuk mengunjungi ibu kota Portugal. Pada tanggal 7 Pangeran kembali dan kami menentukan haluan menuju Madeira, di mana, setelah

CARING Kattest

Pangeran Hendrik sebagai ketua Royal Netherlands Yacht-Club pada tahun 1879, digambarkan dengan panji perkumpulan di sisinya, bertuliskan semboyan: Standvastigheid en Volharding (Keteguhan dan Ketekunan); di latar belakang gambar-gambar Terusan Suez. Di tangan kirinya laporan-laporan dari Maritiem Museum Prins Hendrik. Dalam potret yang dilukis setelah kematiannya ini,

aspek-aspek ekonomi, budaya dan sosial dari karier Pangeran dipersatukan.

**Lukisan minyak oleh C. Bisschop.**

melakukan sejumlah manuver dan latihan, kami tiba pada tanggal 14. Kami menjatuhkan jangkar di pangkalan kapal Funchal yang indah namun berbahaya di dasar lumpur sedalam 22 depa.

Ambisi saya dalam pelayaran ini jauh lebih besar daripada pelayaran sebelumnya. Saya berulang kali dapat meraih persetujuan laksamana muda dan Pangeran, dan alih-alih menggerutu, saya menulis surat yang ceria kepada istri saya, yang baru-baru ini saya baca kembali baris-baris berikut:

“Saya ceria dan puas; pelayaran ini tidak akan berlangsung lebih dari dua bulan; saya berada di kapal terbaik di dunia dan dalam pergaulan paling menyenangkan yang dapat dibayangkan. Selain itu, menurut saya Pangeran dan laksamana muda tidak bersikap buruk terhadap saya, yang merangsang ambisi saya. Akhirnya, teman saya, sang filsuf Weis, setiap hari memberi saya kesempatan untuk tertawa terbahak-bahak atas segala macam

kemunduran kecil dan ketidaknyamanan yang dulu saya anggap serius." Pandangan filosofisnya tentang kehidupan telah sedikit menular kepada saya. Kapal "Rijn" yang digergaji di galangan kapal Angkatan Laut di Vlissingen,

1826. Kapal frigat H.M. "Rijn" awalnya dibangun dengan nama "La Vestale" pada tahun 1813 di Rotterdam dan diluncurkan pada bulan Oktober 1816. Setelah dilapisi tembaga pada tahun 1818, kapal ini ditugaskan pada tanggal 1 Februari 1819 di Hellevoetsluis. Pelayaran pertama dilakukan pada tahun 1821 ke

Laut Tengah. Pada tahun 1828, kapal ini digergaji menjadi dua di galangan kapal di Vlissingen dan sebuah bagian disisipkan, setelah itu kapal ini dinamai ulang "Rijn". Kapal ini dimaksudkan untuk dilengkapi sebagai kapal uap, tetapi kapal ini diubah pada tahun 1830 di

Amsterdam menjadi sebuah frigat dengan 54 meriam. "Rijn" memiliki panjang 53,25 m. Setelah dinonaktifkan pada tahun 1851, kapal ini menjadi kapal jaga di Hellevoetsluis, kemudian di Nieuwediep, dan akhirnya dihapus dari armada pada tahun 1874. Cat air oleh H. Speeleveldi.

H.M. korvet "Jason", 1843. Gambar pensil (lembar 8) oleh A. van Beest, dari buku sketsanya tahun 1843. dibagi; lebih-lebih lagi, kami memiliki korps musisi yang sangat baik di kapal, yang memberi kami banyak momen menyenangkan, terutama setelah cuaca badai. Meskipun demikian, tugasnya sangat sibuk. Jika saya melupakannya, kutipan berikut dari surat kepada istri saya mengingatkan saya sepenuhnya:

"Dengan niat baik sedunia pun saya harus menunda melanjutkan surat saya dari hari ke hari, karena saya sangat sibuk sehingga sungguh tidak dapat menemukan setengah jam untuk memenuhi niat saya. Di darat orang tidak dapat membayangkan bahwa waktu tidak cukup untuk ini; tetapi nilailah sendiri, dan Anda juga akan mengakui bahwa seorang pelaut tidak memiliki kehidupan yang semudah itu.

"Pukul setengah tujuh saya bangun; pukul delapan saya sarapan; pukul sembilan semua perwira harus berada di geladak berseragam. Kemudian apel diadakan. Semua orang melapor kepada perwira pertama. Awak kapal diperiksa dan setiap perwira melihat apakah bawahannya bersih dan pakaian mereka rapi. Sementara itu, perwira pertama memeriksa frigat di seluruh bagiannya. Pukul setengah sepuluh latihan dimulai dengan meriam dari dua

baterai; ini berlangsung hingga pukul setengah sebelas. Kemudian semua orang harus berada di geladak untuk mengukur ketinggian matahari, yang berlangsung hingga pukul dua belas. Kemudian giliran jaga yang saya pimpin dimulai dan tidak berakhir hingga pukul empat. Setelah bintara yang hadir pada makan awak kapal mengetahui dari taruna bahwa perwira jaga

telah memberikan izin untuk membuang air, ia mengumumkannya dengan suara keras menggunakan formula yang biasa,

dengan berteriak: Boatswain dan sailmaker, kawan-kawan, bersiaplah dengan ember di buritan dan haluan untuk membuang air! Kemudian evolusi dilakukan dengan skuadron dan latihan layar, senapan, pedang, dll. Pukul empat saya makan malam, dan pukul lima sebelum saya menuliskan perincian jaga saya di buku catatan kapal. Maka saya akan bebas, tetapi karena saya memiliki empat jam jaga malam, saya beristirahat selama satu jam. Pukul enam, setengah enam, saya hadir di

meja teh, dan karena musik terdengar pada jam ini, saya berjalan di geladak hingga pukul setengah tujuh. Maka saya memiliki satu setengah jam yang dapat saya gunakan secara bebas. Selama jam-jam itu para perwira hampir semuanya berkumpul di longroom untuk menghabiskan waktu dalam pergaulan yang menyenangkan. Jika saya ingin membaca atau berencana menulis, saya harus memanfaatkan waktu itu.

“Pukul sembilan saya pergi beristirahat, tetapi biasanya saya tidak tidur hingga pukul sepuluh atau setengah sepuluh, karena obrolan yang tak henti-hentinya

dari tuan-tuan ‘penumpang’ sebagaimana saya menyebut mereka, yang tidak pernah bertugas jaga: Van Rappard, Ajudan Baers, Letnan Marinir Koelman, petugas administrasi, dan kepala dokter Schellet dengan dua asistennya, yang semuanya dapat tinggal di tempat tidur selama dua belas jam dan memperpendek sebagian waktu dengan segala macam diskusi yang dilakukan dengan suara keras. Pukul sebelas kurang seperempat saya dibangunkan, dan pada tengah malam saya berada di geladak hingga pukul empat pagi. Dalam ‘dog watch,’ yang saya jalani selama empat tahun saya bertugas di kapal Rhijn, saya selalu

memastikan untuk benar-benar tenang, karena selama jam-jam itu saya adalah komandan kapal, karena seluruh État Major tidur. Dengan setengah awak kapal dan dibantu oleh satu perwira dan tiga atau empat taruna, tanggung jawab untuk semua orang dan segalanya berada di pundak saya dan saya bebas dari semua pengawasan atau campur tangan atasan. Pukul empat saya harus menulis di jurnal segala sesuatu yang telah terjadi di kapal. Pukul empat lewat seperempat akhirnya saya

pergi beristirahat, untuk memulai tugas saya lagi pukul setengah tujuh. Demikianlah hari demi hari berlalu, dan dengan demikian saya tidak punya waktu untuk bosan.

“Tugasnya, meskipun berat dan sulit, tidak membosankan bagi saya, tetapi kadang-kadang cara melakukannya membuat saya bosan, karena ketika laksamana muda sedang dalam suasana hati yang tidak baik, seseorang

dengan cepat menerima teguran yang membuat kita ingin menyumpahi tugas itu. Tetapi tidak ada yang berhasil tanpa usaha di dunia ini.”

PELAYARAN KE LAUT BALTIK. TIBA DI SAINT PETERSBURG. Pada musim semi tahun 1842, frigat kami kembali dipersiapkan untuk pelayaran musim panas. Karena saya telah bersama istri dan anak-anak saya sepanjang musim dingin di Vlissingen, keinginan untuk melakukan pelayaran baru telah bangkit kembali dalam diri saya, terlebih lagi karena pelayaran yang sekarang diusulkan akan menjadi sesuatu yang sangat istimewa. Pangeran akan berangkat ke Rusia dengan beberapa frigat untuk

menghadiri perakuan perak paman Kaisar Rusia, sementara banyak penguasa, termasuk Pangeran Frederik bersama permaisurinya, akan melakukan perjalanan darat ke Saint Petersburg.

Saya sekarang memiliki segala alasan untuk bersyukur bahwa saya telah mengesampingkan rencana untuk meninggalkan dinas laut dan masih termasuk dalam para perwira Rhijn, karena

gagasan untuk pergi ke ibu kota Rusia yang megah, dan terutama untuk menghadiri pesta kerajaan ini, akan membuat semua orang ingin berada di posisi saya. Sekarang sudah 23 tahun sejak, sebagai seorang anak laki-laki berusia 16 tahun, saya memulai karier saya di Rhijn yang sama ini; kebaruan kini telah hilang dari karier saya, tetapi saya masih memiliki antusiasme yang sama untuknya, dan dengan ambisi yang sama saya mempersiapkan diri untuk setiap pelayaran baru; sekarang terutama

pelayaran ini sangat menarik bagi saya. Rhijn dipasok dengan berlimpah dengan segala sesuatu, untuk menjunjung kehormatan angkatan laut Belanda di luar negeri. Laksamana Muda Arriens tidak ikut; Pangeran dengan demikian akan sepenuhnya sendirian, dan memang kami mengantisipasi pelayaran yang menyenangkan. Pada tanggal 30 Mei, Yang Mulia

tiba di pangkalan kapal dengan kapal uap Prinses Marianne dan menyatakan kepuasannya bahwa ia akan kembali mengambil alih komando Rhijn yang lama. Pangeran menyambut semua perwira dengan jabat tangan, setelah itu ia segera menempatkan diri. Satu-satunya pengiringnya terdiri dari seorang ajudan, Letnan van Rappard, seorang pelayan pribadi, dua orang bujang, dan seorang koki Prancis. Keesokan harinya angin mendukung, dan setelah salut 17 tembakan untuk lelaki tua yang terhormat,

doyan korps kami, letnan-laksamana Gobius yang berusia lebih dari delapan puluh tahun, Verheul membawa kami kembali ke laut. Pada malam hari kami melewati mercusuar Westkapelle yang indah, yang cahayanya memperingatkan tentang banyak beting berbahaya di pantai ini, dan pada pagi hari kami bertemu di ketinggian Kamperduin dengan teman pelayaran kami, frigat Jason, yang dikomandoi oleh kapten laut van der Plaat, yang datang dari pangkalan kapal Texel. Jason memberi salut kepada Pangeran

dengan 21 tembakan; kami menurunkan pandu ke darat dan sekarang melanjutkan pelayaran ke utara bersama-sama. Lagi-lagi kami melewati Dogger Bank dan kali ini pun jala

ditebarkan, yang dengannya kami menangkap sejumlah besar ikan, seperti turbot, plaice, brill, sole, dan bahkan cod serta haddock. Ini adalah hiburan yang luar biasa dan santapan lezat bagi awak kapal. Kolonel Bijl de Vroe sangat menyukai acara memancing ini, dan saya jarang melihat orang yang lebih menikmati hidangan ikan. Makanan itu tidak pernah tidak disambutnya. Di mercusuar Skagen kami mengambil seorang pandu untuk Sound dan Kattegat, yang kami lintasi dengan angin NW dan cuaca cerah. Di wilayah ini, hari-hari musim panas yang panjang

sangat membantu kami dan kami dapat dengan mudah menghindari

**Kapal perang “Asow” berlabuh di dekat Elsinore. Cat air oleh C. W. Eckersberg.**

banyak bahaya. Karena frigat kami adalah kapal layar yang baik, kami melewati seratus kapal dagang, tetapi kecepatan kami juga menjadi alasan kami kehilangan teman pelayaran Jason.

Pada musim ini, laut di sini begitu tenang dan licin serta cuaca begitu sejuk dan indah sehingga orang akan membayangkan dirinya berada di Eropa selatan. Antara Tanjung Kullen di pantai Swedia dan Nackenhoven di pantai Denmark kami harus berlabuh karena angin sakal dan arus yang datang dari Sound, sehingga kami hanya mencapai Elsinore pada tanggal 12, bersama dengan beberapa ratus kapal dagang yang harus membayar bea satu persen di sana.

Konon setiap tahun 16.000 kapal melewati Sound, yang menghasilkan pendapatan yang tidak sedikit. Kami tinggal di Elsinore selama sehari, dan semua yang tidak bertugas pun mengambil kesempatan untuk pergi ke darat. Kami tidak punya waktu untuk mengunjungi Fort Kronborg, yang meriamnya menguasai seluruh lintasan menuju Helsingborg, yang terletak di seberangnya di pantai Swedia. Kami hanya bergegas untuk melihat sedikit daratan. Dalam dua char-à-banc besar, tiga belas orang duduk

dan berkendara agak jauh ke semenanjung, bagian ini agak tandus dan tidak subur.

Kapten Denmark Hansen menemani kami sebagai pandu dan membawa kami ke Teluk Finlandia. Pada malam hari pukul dua belas kami telah berlayar dan sudah pukul enam pagi kami melewati beting Dragör di depan Kopenhagen, yang tidak dapat dilewati kapal perang tanpa mengurangi muatan. Ibu kota Denmark dengan 13 menaranya menampakkan diri dengan sangat mempesona di sini, tetapi kami hanya melihatnya dari kejauhan. Keesokan paginya kami memasuki Laut Baltik dengan cuaca cerah yang

indah dan laut tenang, semua bendera dikibarkan di puncak, untuk menghormati hari ulang tahun

komandan kami Pangeran Hendrik dari Belanda. Jason, yang telah menyusul kami sebelum Elsinore, menembakkan salut 21 tembakan, yang dibalas oleh Rhijn. Pangeran sangat ramah dan ceria pada hari itu dan berbicara tentang hari ulang tahun yang telah ia rayakan sembilan tahun sebelumnya di kapal Nehalennia, selama badai dahsyat di Selat Inggris, di lepas Isle of Wight. Badai itu mengakhiri semua etiket dengan melemparkan para perwira saling bertabrakan dan menjatuhkan satu sama lain, tepat pada saat État Major berkumpul di kabin untuk memberi selamat kepada Yang Mulia. Kolonel Geesteranus yang baik

berdosa sama besarnya terhadap etiket seperti kami, dan hampir tidak bisa menahan tawa. Pangeran yang berusia tiga belas tahun, bagaimanapun, bahkan tidak menyadari hal ini, karena ia sangat terserang mabuk laut sehingga ia harus menyerahkannya kepada Tuan Arriens untuk menjawab ucapan selamat komandan.

Sekarang benar-benar berbeda; Pangeran adalah seorang pelaut berpengalaman yang mabuk lautnya sudah berlalu, tetapi lebih dari itu Laut Baltik licin bagaikan cermin. Hampir tidak ada gerakan yang terasa, namun Rhijn melaju di atas ombak dengan kecepatan antara 7 dan 11½ mil, yaitu antara 2 dan 3 jam perjalanan per jam. Itu benar-benar perjalanan yang menyenangkan; bahkan malam hari tidak mengganggu kenikmatan, karena matahari hanya terbenam 9° di bawah cakrawala, sehingga orang masih dapat membaca dengan sangat baik bahkan pada tengah malam. Dalam keadaan yang menguntungkan ini, laut sepanjang 110 mil

menuju Teluk Finlandia di pulau Dago ditempuh dalam dua hari. Di sini air menjadi payau, karena banyak sungai yang bermuara ke Laut Baltik. Di Teluk Finlandia sendiri hampir tawar, dan di lepas Kronstadt di muara Neva dengan angin timur bahkan dapat diminum. Di Dago kami menjumpai sebuah skuadron Rusia, termasuk sebuah kapal tiga dek dan beberapa kapal perang, yang dikomandoi oleh seorang wakil laksamana, yang kami beri salut 15 tembakan. Keesokan harinya muncullah frigat Aurora, di dalamnya terdapat Adipati Agung Constantine yang berusia 15 tahun

sebagai taruna. Kami memberi salut kepada Laksamana Muda Lutke, gubernur Pangeran, dengan 15 tembakan. Frigat itu mendekat dan Adipati Agung berseru: “Bonjour mon cousin, comment vous portez vous?” yang dijawab oleh Pangeran dengan ucapan terima kasih dan pertanyaan balasan. Ketika Adipati Agung kemudian naik ke kapal

Rhijn, semua orang terpesona oleh pemuda yang lincah itu. Pada tanggal 18 kami tiba di depan pangkalan kapal Kronstadt, dan menemukan armada yang kuat berlabuh di sana. Wakil laksamana, gubernur benteng, Bellinghausen, yang dikenal karena pelayaran keliling dunianya, naik ke

kapal dan tak lama kemudian beberapa kapal uap kekaisaran mendekat, di salah satunya terdapat Pangeran Menshikov, Laksamana Agung, Wakil Laksamana Count van Heiden, seorang senegarawan dan keturunan

keluarga Drenthe yang terkenal, gubernur Reval, dll., yang datang untuk menyambut Pangeran dan mengantarnya ke darat. Yang Mulia berseragam lengkap, hanya dihiasi dengan Salib Agung Ordo St. Andrew. Kedua frigat berbaris dengan awak kapal di tali-temali; mereka memberi salut, dan ketika

perahu mengibarkan bendera kerajaan Belanda di puncak tiang, seluruh armada Rusia memberi salut.

Armada itu paling menarik minat kami. Orang Rusia membaginya dengan cara yang sama seperti Prancis di bawah Napoleon I, menjadi équipages de haut bord. Di Baltik mereka memiliki 23 équipages ini dan 2 dari garde du corps. Satu équipage mengawaki sebuah kapal perang, sebuah frigat, dan sebuah

brig. Kaisar menunjuk Pangeran Hendrik sebagai komandan équipage ke-12, dan Yang Mulia kini memimpin kapal perang Azof dengan 84 meriam, yang di bawah Count van Heiden telah mengambil bagian dalam Pertempuran Navarino pada tahun 1828, untuk mengenangnya benderanya dihiasi dengan St. George. Kapal tiga dek terbesar mereka, sebuah kapal yang megah, membawa

130 meriam. Karena Kaisar ingin menyambut iparnya, Raja Prusia, yang diharapkan datang dari Stettin dengan rombongan 52 orang dalam dua kapal uap, secara pribadi di pangkalan kapal, kami harus segera kembali ke kapal. Pada tanggal 1 Juli iring-iringan kekaisaran tiba di pangkalan kapal dengan lima kapal uap dari Peterhof. Di kapal Kamchatka yang indah buatan Amerika terdapat Kaisar, Permaisuri, dan selusin pangeran serta pejabat tinggi. Setibanya di pangkalan kapal, panji kekaisaran dikibarkan,

yang segera diberikan penghormatan yang semestinya melalui tembakan salut dari seluruh armada.

Kamchatka berlayar di sepanjang armada dan menuju Raja Prusia. Tembakan pertama dari kapal kekaisaran adalah isyarat untuk salut umum bagi Raja. Dalam waktu kurang dari satu jam, 2600 tembakan dilepaskan, yang, dengan perkiraan sederhana, mewakili jumlah ƒ 5000.

Pada tanggal 5 Juli, Yang Mulia menghormati Pangeran dengan kunjungan. Pertama, Pangeran Hendrik dilantik sebagai komandan Azof. Ketika bendera kerajaan Belanda dikibarkan dari puncak tiangnya, seluruh armada memberi salut, yang bersama dengan skuadron yang datang dari laut terdiri dari 2 kapal tiga dek, 15 kapal perang, 12 frigat, 4 korvet, 8 brig, dan sejumlah kapal uap. Panglima tertinggi adalah, seperti yang telah saya katakan, Wakil Laksamana Bellinghausen, di bawah komandonya juga terdapat 2 wakil laksamana dan 5 laksamana muda. Setelah bendera Belanda diturunkan dari

Azof, Kaisar naik ke kapal kami. Pangeran, yang sementara itu telah mengenakan seragam Belanda,

adalah orang pertama yang melompat dari perahu untuk menyambut pengunjung termasyhur itu di kapalnya sendiri, yang dengan hangat dan berulang kali

memeluk keponakannya. Kaisar memberi kesan yang mendalam pada kami semua. Ia sepenuhnya layak menyandang nama pria tampan. Wajahnya terbuka dan sangat teratur, dan karena perawakannya ia menjulang tinggi di atas hampir semua orang. Ketika Yang Mulia melihat bahwa kami semua berdiri dengan topi di tangan, ia berkata dengan nada ramah: “Messieurs, couvrez vous s’il vous plait, une fois pour toutes.”

“Pangeran Frederik, Adipati Agung Austria, Pangeran Menshikov, dan beberapa pangeran lainnya menemani Kaisar. Segera setelah ia meninggalkan pangkalan kapal, kami kembali ke Saint Petersburg untuk melaksanakan rencana kami dan melakukan tamasya dengan kereta ekspres ke Tsarskoye Selo, yang terletak 25 verst dari ibu kota, dan di mana Kaisar memiliki beberapa istana yang megah.

PERAYAAN DI PETERHOF. Akhirnya hari perayaan besar, tanggal 13 Juli, tiba. Itu adalah hari ulang tahun Permaisuri dan juga hari peringatan dua puluh lima tahun pernikahan Kaisar.

Pukul 9 sebuah kapal uap kekaisaran datang menjemput para perwira Belanda; dari kedua frigat, sekitar tiga puluh perwira dan taruna mengambil kesempatan untuk menghadiri perayaan yang benar-benar unik ini. Kami berlayar langsung menuju Peterhof. Begitu mendarat kami sudah mendapat gambaran tentang keramaian yang akan terjadi di sana. Sejumlah kapal uap, penuh sesak dengan orang, dan tak terhitung banyaknya perahu dan sampan kecil memenuhi pelabuhan kecil itu. Para wanita, anak-anak, personel militer, semua dimuat bersama ke dalam perahu. Teman baik kami von Freygang berdiri menunggu kami di dermaga

dan memberi tahu kami bahwa semua perwira yang mengenakan tanda pangkat diundang ke istana. Dokter, panitera, dan taruna dengan demikian dikecualikan dari undangan. Kediaman pedesaan Mon Plaisir, rumah kecil Tsar Peter di Taman, telah disiapkan untuk kami. Kerumunan yang mengalir melalui taman sangatlah besar. Sebagian besar kembali dari parade, yang, untuk penyesalan kami, juga sudah selesai. Tetapi penciuman tangan

di istana Permaisuri masih akan berlangsung. Pada kesempatan ini, dari antara perwira kami, komandan Jason, Kolonel van der Plaat, dan perwira pertama kami, Kolonel Bijl de Vroe, menerima Ordo St. Stanislaus, kelas 2; ajudan Yang Mulia, Tuan van Rappard, menerima Ordo St. Vladimir, kelas 4.

Dari rombongan Pangeran Frederik, ajudan Yang Mulia, kapten laut van den Bosch, yang sudah memiliki ordo Rusia, diberikan Ordo St. Anna dengan

permata, dan bendahara van der Goes diberikan Ordo St. Vladimir, kelas 4. Kami berjalan melalui Taman yang ditata dengan megah ke istana kesenangan Mon Plaisir, yang dilengkapi dan didekorasi sepenuhnya dengan selera Belanda oleh Tsar Peter. Di mana-mana kami menemukan

lukisan Belanda, peralatan rumah tangga porselen, ubin, dll. Di kamar tidur Tsar kami melihat tempat tidurnya dengan bantal dan seprai dan bahkan topi tidur reformator besar Rusia, tetapi segera tampak bahwa gigi waktu telah menggerogoti dengan kuat kenangan-kenangan bersejarah itu.

Makan siang yang kaya disajikan kepada para taruna di sini. Para perwira melanjutkan ke istana kekaisaran, di mana mereka tiba pukul tiga kurang seperempat. Ruang-ruang sudah penuh sesak dengan seragam yang cemerlang dan toilettes yang kaya; emas dan berlian serta dekorasi berkilauan ke arah kami dari semua sisi. Beberapa wanita juga dihiasi dengan itu, antara lain dengan Ordo St. Catherine; beberapa mengenakan Salib Agung dengan berlian, yang sangat cocok bagi mereka.

Segera meja kekaisaran dimulai. Kami diberi tempat di meja marshal ketujuh. Di ruang kami sekitar dua ratus orang berkumpul, untuk sebagian besar perwira senior. Di antara warga sipil juga terdapat kepala gilda pedagang, yang kekayaannya, kami diberi tahu, diperkirakan mencapai lima belas juta. Secara total, lebih dari seribu orang diundang, di antaranya dari bagian-bagian negeri yang paling jauh. Demikianlah tetangga saya di seberang meja adalah seorang kolonel dari Kaukasus. Semua makanan sangat baik. Di antara hidangan yang paling terkenal adalah sterlet, salmon dari Volga; juga buah-buahan yang diawetkan dan champagne frappé. Dua puluh bujang melayani setiap meja.

Satu-satunya roti yang diusulkan didedikasikan untuk Permaisuri. Roti itu diminum sambil berdiri.

Setelah makan malam kami melanjutkan ke Mon Plaisir untuk merokok cerutu sampai tiba waktunya pesta dansa dimulai. Keluarga kekaisaran juga menggunakan waktu sela untuk naik kereta kuda melintasi taman dalam calèche terbuka. Kembali ke istana pukul delapan, salon-salon sudah dipenuhi pria dan wanita. Namun, istana tidak muncul sampai pukul sembilan. Tetapi kemudian istana hampir diambil alih

oleh rakyat Rusia, yang masuk ke dalam dalam kerumunan yang padat.

Dalam sekejap ruang-ruang menjadi pengap sesak, meskipun jendela-jendela terbuka. Kerumunan melonjak ke depan dalam massa yang padat, dan kami hanya dapat berterima kasih kepada seragam kami bahwa kami tidak diserang, karena menyentuh seragam adalah tindakan yang dapat dihukum di Rusia. Apa pun kelas orang-orang ini, semua berpakaian sederhana tetapi rapi dan terlihat sangat bersih. Sebagian besar mengenakan jas biru

dan semua pria berjanggut panjang. Tiba-tiba ada gerakan besar di kerumunan; mereka berpencar ke segala arah untuk memberi ruang bagi Polonaise, satu-satunya tarian yang ditarikan di Rusia dan secara eksklusif terdiri dari pasangan yang berjalan berkeliling. Orang-orang dengan hormat menepi, dan tontonan seorang monarki berjalan di istananya sendiri di tengah rakyatnya, yang atasnya ia menjalankan kekuasaan tak terbatas, membuat kesan yang mendalam pada kami. Namun tenang dan tertibnya semua bersikap, orang masih dapat melihat bahwa mereka

sangat menghargai melihat Kaisar mereka, karena semua orang bergegas untuk masuk ke ruangan di mana ia berada. Prosesi dibuka oleh Kaisar bersama Putri Frederik. Saya sebelumnya hanya mengenal Yang Mulia dari potretnya, tetapi kenyataan jauh melampaui kemiripan itu; terutama dalam seragamnya keindahan maskulinnya semakin menonjol. Dengan sangat ramah ia hampir meminta maaf setiap kali seseorang terpaksa menyingkir untuknya. Sang putri

mengenakan satin merah dan diadem yang terdiri dari tiga baris berlian. Mereka diikuti oleh Permaisuri dalam satin putih, juga dihiasi berlian. Ia dituntun oleh Raja Prusia. Permaisuri mirip dengan saudarinya, tetapi ia tampak lesu dan lemah; sebaliknya, saudaranya, Raja Frederick William IV, adalah gambar kesehatan. Ia juga memiliki penampilan yang sangat ramah. Adipati Agung Alexander adalah seorang pemuda tampan berusia dua puluh empat tahun, pirang dan sedikit pucat. Ia mendampingi saudarinya Maria, Putri Leuchtenberg, yang, seperti

saudarinya, Olga yang pirang dan Alexandra yang muda, dengan wajah kecil mereka yang manis, tampak sangat menawan. Pangeran Hendrik mendampingi, jika saya tidak salah, putri sulung saudara Kaisar Michael. Ia juga layak mendapat tempat di antara para cantik. Penampilan Pangeran Michael agak liar dan sama sekali tidak semenarik Kaisar

Nicholas. Untuk penyesalan kami, Putri Hesse yang cantik, permaisuri Adipati Agung Alexander, tidak dapat hadir; Pangeran Leuchtenberg juga tidak hadir. Beberapa

orang mengatakan ia sakit, tetapi yang lain mengaku tahu bahwa telah terjadi pertengkaran antara Kaisar dan dia di parade, mengenai pemakaian seragamnya secara terbuka, sebagai akibatnya ia sekarang tinggal di istananya. Kaisar tidak kenal lelah; ia berjalan melalui semua ruangan mungkin sepuluh kali dengan berbagai putri dan wanita lainnya. Para baroness van Stirum dan van Zuylen juga dihormati dengan cara ini. Kedua wanita itu

telah menerima selendang yang megah dari Permaisuri sebagai hadiah pada hari itu.

Pesta dansa di tanah milik Kaisar sangat menyenangkan kami. Memang benar bahwa Baert dan saya, yang masuk dengan sepatu bot berdebu, awalnya tidak merasa sangat betah di tengah semua toilettes cemerlang itu, tetapi kami segera mengatasinya, menyadari bahwa keraguan tidak pada tempatnya di sini. Tepat pukul sepuluh, isyarat diberikan untuk menyalakan lentera; roket yang kemudian naik juga merupakan tanda bahwa semua tamu tak diundang

harus meninggalkan istana. Dua ribu pelaut, tersembunyi di berbagai perancah di depan istana, menyalakan 600.000 lentera pada roket kedua. Efek dari pencahayaan mendadak ini tak terlukiskan; baik salib ganda St. Andrew yang besar di seberang balkon maupun pancaran air mancur Hercules setinggi enam puluh kaki, yang naik di tengah kobaran api ini, menghasilkan efek yang luar biasa. Kesan itu mengejutkan, tetapi dilampaui oleh apa yang kami lihat dalam perjalanan kami melintasi taman. Ini sungguh unik dari jenisnya. Kaisar telah

menyediakan tiga puluh dua kereta untuk acara ini dengan model khusus, yang disebut lignes. Lignes ini, ditarik oleh kuda-kuda besar, memiliki roda yang sangat kecil sehingga tempat duduknya tidak jauh lebih tinggi dari kursi biasa. Tempat duduk dibentuk oleh sofa untuk empat orang masing-masing, ditempatkan saling membelakangi.

Duduk di kereta-kereta ini, yang bergerak perlahan dan berhenti di titik-titik terindah, orang dapat menyapa orang yang lewat. Bahwa semua orang bertemu kenalan sudah barang tentu, jika dipertimbangkan bahwa 180.000 hingga 200.000 orang berkumpul di taman pada hari itu. Kami sangat beruntung; saya setidaknya bergegas menerima undangan utusan kami, Tuan Gevers, untuk duduk di ligne keenam, yang ditujukan untuk korps diplomatik. Karena kelima pria itu semuanya milik aristokrasi tinggi, saya membuat banyak kenalan menarik, baik pria maupun wanita, dan perjalanan itu bagi saya sama menyenangkannya dengan pentingnya. Ligne pertama dari tiga puluh hingga empat puluh ligne adalah milik

Kaisar. Semua yang lain perlahan mengikuti kereta kekaisaran, bergerak tenang atau berhenti di tempat ia melambat atau berhenti. Di kedua sisi jalan berdiri kerumunan padat dari semua kelas, tiba di sini dengan kereta yang jumlahnya saya perkirakan lima ribu, serta dengan perahu dan kapal. Titik terindah adalah di mana elang Prusia ditampilkan. Dari sana orang memiliki pemandangan istana yang mempesona, yang dengan air terjunnya,

saluran air dan air mancur membuat orang merasa seolah-olah hidup dalam dongeng Seribu Satu Malam. Kesan itu diperkuat oleh kesadaran bahwa prosesi berlangsung selama satu setengah jam dan sebagian besar terdiri dari orang-orang paling terkemuka dari semua bangsa. Makan malam, yang mendahului prosesi, telah memberi saya kesempatan di meja marshal untuk berkenalan dengan putri seorang jenderal Rusia, yang berbicara bahasa Prancis dengan sangat baik. Para ajudan telah memperingatkan kami bahwa,

ketika pintu terbuka, kami harus masuk secepat mungkin, karena sama sekali tidak ada ruang untuk semua tamu. Desakan karena itu sangat besar, dan menjadi begitu pengap sehingga saya dengan senang hati akan melepaskan prospek makan malam untuk perjalanan ke jendela yang terbuka.

Namun, mundur tidak mungkin. Mau tidak mau, saya harus terus maju, saya didorong ke dalam ruangan, dan pada kesempatan itu seorang putri jenderal membenturkan wajahnya ke tanda pangkat saya, bahkan sedikit menyakiti dirinya sendiri. Ini secara alami menimbulkan percakapan, dan karena keadaan itu saya berutang pergaulan yang menyenangkan saat makan malam. Menjelang tengah malam kami telah kembali ke Mon Plaisir

dan keesokan paginya pukul 5 kami kembali ke kapal Rhijn.

## KEBERANGKATAN RAJA PRUSIA. MANUVER ARMADA DI TELUK FINLANDIA.

Pada tanggal 15 Raja Prusia berangkat. Ia lewat pada malam hari pukul 12 dengan kapal uap. Semua kapal menembakkan lampu biru satu demi satu. Atas isyarat dari perahu Kaisar, tembakan roket, palu ribuan meriam dari seluruh armada dikokang, dan pada roket kedua semua meriam menembak secara bersamaan.

Suaranya memekakkan telinga dan pasti berlangsung selama satu menit penuh.

Pada tanggal 21 kami berlayar dengan seluruh armada menuju Teluk Finlandia. Di sini segala macam manuver dilaksanakan; karena orang Rusia hanya memiliki layar katun dan ketika mengganti topsail mereka cukup memotongnya dari yard, kami, dengan layar linen berat kami, tidak mungkin dapat melakukan pergantian dalam 8 hingga 10 menit seperti yang mereka lakukan. Kami membutuhkan setidaknya 11 menit. Pangeran sementara itu telah pindah ke kapal perangnya Azof, di mana kapal itu, selama Pangeran tinggal, makanan untuk empat puluh penutup disiapkan setiap hari.

Selama pemasangan layar, Jason kehilangan salah satu pelaut terbaiknya. Berdiri di jangkar untuk mengait jangkar, rantai tergelincir, dan orang malang itu tenggelam bersama jangkar ke kedalaman. Segera dua awak kapal yang cepat melompat ke laut, menyelam ke dasar, sedalam 29 kaki, dan menemukan kawan mereka tergeletak hancur di antara jangkar dan rantai, dan demikianlah ia ditarik ke atas dengan rantai. Insiden seperti itu sayangnya terlalu sering terjadi di kapal. Beruntunglah ia yang tidak memiliki kecerobohannya sendiri untuk disalahkan.

Armada terdiri dari dua skuadron. Skuadron di bawah bendera biru dikomandoi oleh Wakil Laksamana Lazarev. Kapal laksamana adalah kapal tiga dek Peter I dengan 116 meriam. Di bawah komandonya terdapat

Laksamana Muda Tschernikoff, Epontschin, dan Kasalkoff. Skuadron itu berjumlah 8 kapal perang dan 5 frigat. Skuadron kedua, atau skuadron putih, di bawah Wakil Laksamana Dornasoff, di kapal Alexander I yang membawa 110 meriam, juga memiliki tiga laksamana muda, 8

kapal perang, 4 frigat, dan kedua frigat Belanda di bawahnya. Seluruh armada berada di bawah Bellingshausen, yang mengeluarkan perintahnya dari frigat Diana. Bagi seorang perwira Belanda, yang pada masa kini jarang menginjakkan kaki di kapal perang, apalagi bermanuver dengan armada, itu adalah pengalaman yang sepenuhnya asing untuk berada di laut dengan armada yang begitu dahsyat dan mengamati taktik Rusia. Pada jarak 14 mil dari

Kronstadt di cekungan yang sepenuhnya tertutup, dibatasi oleh pulau-pulau Hogland, Lavensari, Sommers, dan Stortynto, terdapat kesempatan terbaik untuk bermanuver. Dua hari pertama kami memiliki cuaca yang megah. Berlayar dalam dua kolom dengan frigat di luar, kami berputar melalui countermarch dan melawan angin, dan juga bergerak ke arah angin bersama-sama, yang bekerja dengan sangat rapi. Kaisar

akan memeriksa armada pada tanggal 22, yang bagaimanapun ditunda hingga tanggal 25.

Pangeran Hendrik meninggalkan Azof dan kembali ke Peterhof dengan kapal uap, sementara frigat Belanda tetap bersama armada. Sudah waktunya Pangeran meninggalkan armada, karena tiba-tiba cuaca berubah; hujan lebat dan banyak angin menggantikan cuaca cerah, sehingga kami harus mengambil tiga karung di topsail, dan harus waspada pada malam hari dalam cuaca itu. Tetapi tepat pada tanggal 25, ketika kami melihat kapal uap yang membawa Kaisar dan Pangeran,

cuaca menjadi cerah, sehingga pertempuran tiruan dapat dilakukan dalam keadaan yang menguntungkan. Setelah Kaisar melakukan beberapa manuver, pada pukul 4 isyarat diberikan bahwa skuadron biru akan menyerang skuadron putih. Ini berada dalam formasi pertempuran; skuadron biru datang dari arah angin dalam formasi tidak teratur dan menyerbu barisan belakang. Karena angin lemah, Laksamana

Lazarev dengan Peter I dalam divisinya tidak dapat mendekat dengan cepat. Barisan depan skuadron putih memanfaatkan ini untuk bergerak ke arah angin dan dengan demikian memenangkan pertempuran, karena Peter I tidak dapat mengambil bagian dalam pertempuran sama sekali.

Dengan frigat kami ditempatkan agak jauh, kami memiliki keuntungan mengamati tontonan yang membanggakan ini dan mengikutinya dalam semua detailnya — apa yang orang lihat dalam lukisan pertempuran laut; bahwa hanya bendera laksamana yang naik di atas awan asap mesiu, kami sekarang melihatnya terwujud. Pukul 5 isyarat dikibarkan untuk mengakhiri

pertempuran, dan Kaisar bersama Pangeran meninggalkan armada. Kami segera menuju ke Kronstadt, di mana selama malam sebagian besar skuadron masuk. Segera mereka mulai membawa kapal-kapal ke dok untuk

membongkarnya. Pelaut Rusia hanya bertugas beberapa bulan di laut; sekarang ia datang ke garnisun di Kronstadt, di mana ia bertugas sebagai tentara. Namun Kaisar sangat mementingkan armada; ia sering datang ke pangkalan kapal dan oleh karena itu sangat dicintai oleh angkatan laut. Teman kami von Freygang memberi tahu kami bahwa sorak-sorai yang kami dengar adalah berkat bagi Kaisar.

Segera setelah kapal yang dilewatinya berada dalam jangkauan suaranya, Kaisar bertanya: Anak-anak, bagaimana kabarmu?

Jawabannya adalah “Bogé Tjarja Grani” (Tuhan selamatkan Tsar!). Hal yang sama terjadi di ketentaraan. Kemudian lagu kebangsaan Rusia dibunyikan, yang juga dimulai dengan kata-kata

itu. Lagu itu pasti salah satu lagu kebangsaan yang paling merdu yang ada. Lagu itu diciptakan oleh seorang letnan Rusia, Lwoff, yang, sebagai pengakuan atas bakat musiknya, segera dipromosikan menjadi kolonel. Kata-katanya oleh Josekoffsky.

## Khotbah Pemakaman pada penguburan di Nieuwe Kerk di Delft pada 25 Januari 1879 oleh Pendeta C. E. van Koetsveld, Pendeta Istana.

“Inilah tanah suci, saudara-saudara! di mana kita berdiri, yang paling suci di Belanda. Karena di sini di bawah kaki kita berbicara debu orang mati. Ia berbisik kepada kita sejarah Belanda, sejarah Belanda dan Oranye. Dari Pendiam yang mulia itu, pangeran-pangerannya beristirahat di sini. Hanya dua di negeri asing, satu sebagai Raja, yang lain sebagai orang buangan, satu sebagai saksi kebesaran Belanda, yang lain dari kejatuhan dan kebangkitannya. Dan semua Sejarah Nasional dalam tulang-tulang orang mati itu berkhotbah kepada kita: ‘Demikianlah dunia berlalu. Hanya Allah yang besar!’

“Tepat setengah abad lamanya kuburan ini tetap tertutup. Mereka terbuka lagi enam puluh tahun yang lalu. Dan sekarang lagi, sayang! Untuk keenam belas kalinya dalam tahun-tahun itu mereka berdiri terbuka sekali lagi, untuk menerima salah satu putra Oranye yang paling mulia.

“Siapa dia, kita semua tahu. Kehidupan pelautnya sebelumnya, saksi-saksinya berdiri di sini di sekeliling. Dari Stadtholder kemudian, Luksemburg

yang menangis menjadi saksi. Kukuh dan tenang, selalu peduli dan rajin, baik dan saleh kepada semua orang, ia adalah teladan bagaimana kekayaan hidup terletak bukan pada panjangnya, tetapi pada lebarnya, dan terutama pada kedalamannya.

“Tetapi pertama-tama ia adalah saudara Raja yang setia, dan pada saat yang sama rakyatnya yang pertama dan terbaik. Saya masih ingat bagaimana, pada masa sulit, tahun 1853, saya memberi selamat kepadanya atas pernikahan pertamanya, dan ia menjawab saya: ‘Sekarang terutama saya merasakan panggilan saya untuk berdiri setia di samping takhta.’ Dan ketika ia baru-baru ini membawa permaisuri keduanya ke sini, ia berkata kepadanya di perbatasan: ‘Kamu akan segera melihat negara kecil, diberkati dan besar melalui kebebasan.’

“Dan apa adanya ia sebagai manusia dan Kristen, oh! sekiranya orang termiskin dari yang miskin yang kita kubur di sini, itu akan menjadi mahkota yang lebih dari pangeran, untuk pergi, setelah

Pemakaman Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda, 25 Januari 1879. Di kepala iring-iringan Musik Staf Angkatan Laut Kerajaan.

Litograf berwarna anonim, Emrik & Binger. kehidupan yang tak kenal lelah dan tak tercela, tanpa meninggalkan seorang musuh pun.

“Ah mengapa, mengapa, maut yang tak kenal ampun! merebutnya dari kita begitu awal, begitu tiba-tiba? Tidakkah ribuan dan ribuan orang di Belanda dan Luksemburg dengan senang hati akan memberinya satu jam dari hidup mereka; dan berapa lama lagi ia akan tinggal bersama kita dan anak-anak kita! Tetapi maut meletakkan tangan dinginnya di mulut kita, dan menunjuk kita kepada tuannya, Allah yang disembah oleh almarhum dalam badai, di bawah tangan perkasa-Nya ia menundukkan kepalanya

pada kehilangan Amalia-nya, dalam kasih karunia-Nya kerendahan hatinya kuat.

“Kami pun menundukkan kepala dan diam.

“Selamat tinggal, Hendrik yang Baik, putra Oranye yang setia, perhiasan dan sukacita Keluargamu, malaikat berkat bagi orang miskin dan seluruh Belanda! Ketika di tengah malam maut turun begitu hening dan tak terduga di atas tempat tidurmu, itu seolah-olah ia

berbisik kepada Tanah Air yang sangat terharu: Berbahagialah orang mati yang mati dalam Tuhan; mereka beristirahat dari jerih payah mereka, dan perbuatan mereka mengikuti mereka.

“Janganlah kita berduka seperti orang yang tidak berpengharapan. Kenangan akan orang mati adalah kekuatan orang hidup, dan air mata duka adalah embun yang berbuah di ladang mereka. Semoga Yang Mahakuasa

dengan itu menguatkan pertama-tama engkau, Raja kami yang dihormati, sekarang dengan saudarimu yang tercinta, yang meratapinya di negeri asing, engkau sendiri yang tersisa dari trio saudara. Dukungan ini pun harus jatuh darimu, tetapi kasih tetap bersamamu, di luar dan di dalam istanamu, dan kasih

Allah, kami berdoa semoga itu menguatkanmu, menyucikanmu, sampai engkau dikumpulkan kepada nenek moyangmu di usia yang lanjut.

“Raja beruban, yang telah bertahan begitu banyak! damai sejahtera atas petang hidupmu, di tengah-tengah orang matimu, dan semoga bukan keturunan keempat yang membawamu ke kubur!

“Pangeran Muda! Engkau meratapi di sini teladanmu, seorang bangsawan di samping takhta. Jadilah dan tetaplah itu untuk waktu yang lama lagi.

“Pangeran dan utusan dari jauh! Bawa pergi hari ini kesaksian bahwa Belanda yang kecil masih besar, di mana ia memiliki putra-putra yang begitu mulia, dan cinta rakyat yang setia adalah satu-satunya, tetapi juga tak terkalahkan, pengawal di sekitar takhta Oranye-Nassau.

“Dan sementara kami, saat berpisah dari kubur ini, dibangun oleh kenangan seperti itu, merendahkan diri dengan rendah hati sebagai manusia berdosa di hadapan-Mu, Tuhan hidup dan mati! Semoga setiap hati berdoa agar Engkau sendiri menghibur janda miskin, yang tidak dapat kami hibur. Begitu dalam dalam duka, setelah mimpi yang begitu singkat dan bahagia! Ajari Dia dan ajari kami semua, melalui Kristus untuk hidup dalam kasih karunia-Mu, dan mati dalam kesetiaan-Mu. Amin.”

Setelah pengucapan kata-kata ini dan pelaksanaan beberapa formalitas lebih lanjut, bentara senjata menyatakan “bahwa penguburan khusyuk jenazah Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda telah selesai.” Di antara bunga-bunga dan karangan bunga di mana jenazah dikuburkan, ada satu yang dianyam oleh Putri Janda dengan tangannya sendiri.

Banyak air mata, yang direnggut dari matanya yang mulia, telah melekat padanya seperti mutiara murni. Wanita yang sangat teruji, seluruh Tanah Air berbagi dalam dukacitamu, tetapi juga — oh, semoga itu menjadi penghiburan bagimu! — dalam penghormatanmu kepada Pangeran, yang mahkotanya memperoleh kilau terindah dari kebajikan sipil.

# Dari buku harian P. E. Tegelberg, semasa hidup direktur Perusahaan Kapal Uap “Nederland”

13 Januari 1879, Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda meninggal setelah sakit singkat.

Tak terlupakan akan tetap Ketuanya bagi Perusahaan Kapal Uap “Nederland”. Dialah yang menciptakannya, yang menunjukkan arah di mana ia harus berkembang.

Ketika pada langganan pertama modal tidak sepenuhnya dilanggan, Beliaulah yang pertama memberi contoh dan mendesak percobaan baru, kali ini dimahkotai dengan hasil yang sangat baik. Setahun kemudian, ketika bencana besar melanda perusahaan muda itu dan hanya kemajuan yang kuat dapat mengkompensasi para pemegang saham atas kerugian serius, Ia membuka dompet-Nya dengan kemurahan hati yang pangeran yang tidak kami lupakan, meskipun kami memiliki hak istimewa untuk membayar kembali uang-uang itu selama masa hidup-Nya dari surplus Perusahaan.

Tetapi bahkan lebih dari bantuan materiil-Nya, betapa pun besarnya itu, adalah dukungan moral-Nya yang membuat Perusahaan Kapal Uap “Nederland” berhutang budi begitu banyak.

Ia menanamkan dalam dirinya semangat tugas yang teliti, kualitas pelaut yang baik, minat-Nya terhadap nasib para pelaut. Ia selalu menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan materiil yang sangat baik, korps perwira kapal yang terlatih, dan awak kapal permanen yang terikat pada Perusahaan.

Ia mengenal kapal-kapal itu dan mengikuti mereka dalam perjalanan mereka. Ia memberi sebagian besar dari mereka nama-nama mereka yang Ia hormati dan cintai, atau menuliskan dalam bendera nama moto hidup-Nya “Voorwaarts” (Maju).

Semoga Perusahaan “Nederland” tetap setia pada moto pendirinya itu dan, dalam kemakmuran atau kesulitan, menunjukkan sesuatu dari semangat Ketua Kehormatannya yang sangat diratapi “Pangeran Hendrik dari Belanda”.

# Kewajiban keuangan yang ditanggung oleh almarhum Pangeran Hendrik atas nama “Zeeland” 1. 24 Juni 1875 Yang Mulia bersama dengan Komisaris lainnya mengambil alih jaminan terhadap London, Chatham and Dover Railway Company untuk pembayaran kontribusi yang ditentukan secara kontraktual (atas biaya N.V. “Zeeland” yang saat itu masih akan didirikan) dalam biaya perbaikan dermaga di

Queenborough, apabila layanan “Zeeland” (yang saat itu masih akan didirikan) dihentikan dalam waktu 3 tahun.

Juga Pangeran, bersama dengan Komisaris lainnya, berjanji untuk membayar wesel yang akan ditarik atas Manajemen Perusahaan Kapal Uap Kerajaan Belanda, yang dibebani dengan manajemen “Zeeland”, untuk pembayaran harga pembelian “Stad Breda”.

2. 22 April 1876 Yang Mulia menyatakan dirinya bersedia menjamin bunga sebesar ƒ 200.000, jumlah yang akan diupayakan untuk ditempatkan dari pinjaman tahun 1875.

3. 30 September 1876 Pangeran berjanji dalam pertemuan Komisaris “lagi” memberikan uang muka sebesar ƒ 50.000, sambil menunggu reorganisasi (pertama) yang kemudian dimaksudkan.

4. 29 November 1876 Yang Mulia menjamin dengan akta notaris “tanpa syarat dan langsung kepada pemegang obligasi pembayaran bunga dan pelunasan yang layak” dari pinjaman sebesar ƒ 3.200.000 tahun 1876. Jaminan ini didahului oleh perjanjian antara Yang Mulia dan “Zeeland” tanggal 26 November 1876: uang muka tanpa bunga harus dibayar kembali dari

laba dan, jika tidak ada, dalam saham pada nilai nominal.

# Tabel Silsilah

KELUARGA ORANYE-NASSAU (dari Pangeran William V) William II 1792-1849

William V 1748-1806 m. 1767

Wilhelmina dari Prusia 1751-1820

Louise 1770-1819 m. 1790

Karl Georg dari Brunswick-Wolfenbüttel 1766-1807

William I 1772-1843 m. 1st 1791

Wilhelmina dari Prusia 1774-1837 m. 2nd Henriëtte d’Oultremont, 1841

1792-1864

Frederick 1797-1881 m. 1816

Anna Paulowna dari Rusia 1795-1865 m. 1825

Louise dari Prusia 1808-1870

Paulina 1800-1806

Frederick 1774-1799

Marianne 1810-1883 m. 1830 (div. 1849) Albrecht dari Prusia 1809-1872

William III 1817-1890 m. 1st 1839

Sophie dari Württemberg 1818-1877 m. 2nd 1879

Emma dari Waldeck-Pyrmont 1858-1934

Wilhelmina 1880-1962 m. 1901

Henry dari Mecklenburg-Schwerin Juliana 1909 m. 1937

Bernhard dari Lippe-Biesterfeld 1911

Beatrix 1938 m. 1966

Claus dari Amsberg

Alexander 1818-1848

HENRY 1820-1879 m. 1st 1853

Amalia dari Saxe-Weimar 1830-1872 m. 2nd 1878

Marie dari Prusia Sophie 1824-1897

m. 1842

Karl Alexander dari Saxe-Weimar 1818-1901

1855-1888

PRUSIA (Hohenzollern) Frederick William (Pemilih Agung)

1620-1688 m. 1st 1646

LOUISE HENRIETTE DARI ORANYE-NASSAU 1627-1667

Frederick III 1657-1713 m. 2nd 1684

Sophie Charlotte dari Hanover 1668-1705

Frederick William I 1688-1740 m. 1706

Sophie Dorothea dari Britania Raya

1687-1757

August William 1722-1758 m. 1742

Luise dari Brunswick-Wolfenbüttel 1722-1780

Frederick William II 1744-1797 m. 1st 1765

Elizabeth dari Brunswick-Wolfenbüttel 1746-1840 m. 2nd 1769

Frederike dari Hesse-Darmstadt Wilhelmine 1751-1820

m. 1767

WILLIAM V DARI ORANYE-NASSAU 1748-1806

1751-1805

Frederick William III 1770-1840 m. 1st 1793

Luise dari Mecklenburg-Strelitz 1776-1810

Wilhelmine 1774-1837 m. 1791

WILLIAM I DARI BELANDA 1772-1843

Frederick William IV William I 1795-1861

1797-1888 m. 1823 m. 1829

Elizabeth dari Bavaria 1801-1873

1811-1890

Charlotte 1798-1860 m. 1817

Charles 1801-1883 m. 1827

Augusta dari Saxe-Weimar Nicholas I dari Rusia Marie dari Saxe-Weimar
1796-1855

1808-1877

Frederick Charles Luise 1808-1870

m. 1825

Albert 1809-1872 m. 1st 1830

FREDERICK DARI BELANDA MARIANNE DARI BELANDA 1797-1881

1810-1883

1828-1885 m. 1854

Marie dari Anhalt 1837-1906

Marie 1855-1888 m. 1st 1878

HENRY DARI BELANDA 1820-1879

SAXE-WEIMAR-EISENACH Karl Frederick 1783-1853

m. 1804

Maria dari Rusia 1786-1859

Charles August 1757-1828 m. 1775

Luise dari Hesse-Darmstadt 1757-1830

Bernhard 1792-1862 m. 1816

Ida dari Saxe-Meiningen 1794-1852

Marie 1808-1877

KAEK-E m. 1827

Charles dari Prusia 1801-1883

Augusta 1811-1890 m. 1829

Charles Alexander 1818-1901 m. 1842

William I dari Prusia SOPHIE DARI BELANDA 1797-1888

1824-1897

Herman 1825-1901 m. 1851

Augusta dari Württemberg 1826-1898

Amalia 1830-1872 m. 1853

HENRY DARI BELANDA 1820-1879

RUSIA (Romanov) Maria Pavlovna 1786-1859

m. 1804

Karl Frederick dari Saxe-Weimar 1783-1853

Catherine Pavlovna 1788-1819 m. 1st 1809

George dari Oldenburg 1784-1812 m. 2nd 1816

William I dari Württemberg 1781-1864

Anna Pavlovna 1795-1865 m. 1816

Paul I 1754-1801 m. 1st 1773

Natalie (Wilhelmine) dari Hesse-Darmstadt 1755-1776 m. 2nd 1776

Maria Feodorovna, b. Sophie dari Württemberg 1759-1828

Nicholas I 1796-1855 m. 1817

WILLIAM II DARI BELANDA Alexandra (Charlotte) dari Prusia 1792-1849

1798-1860

Charles Alexander 1818-1901 m. 1842

SOPHIE DARI BELANDA 1824-1897

Sophie 1818-1877 m. 1839

WILLIAM III DARI BELANDA HENRY DARI BELANDA 1817-1890

1820-1879

Kredit gambar Dalam pemilihan ilustrasi saya berangkat dari jumlah fantastis materi yang dikumpulkan oleh L. J. van der Klooster dan J. J. Bouman dalam buku mereka: Oranje in beeld, sebuah album keluarga dari abad ke-19. Buku ini merupakan sumber yang kaya untuk dokumentasi kehidupan Pangeran Hendrik dan keluarganya, sementara pada saat yang sama saya telah mencoba menemukan ilustrasi baru sebanyak mungkin.

Periode jabatan Pangeran Hendrik sebagai Stadtholder Luksemburg relatif sedikit diilustrasikan, sebagian karena subjek ini dibahas secara ekstensif dalam pameran: Luxemburg onder Oranje-Nassau 1815–1890, Haags Gemeentemuseum, 15 November 1974 hingga

12 Januari 1975, sebagian karena sedikit materi dari periode ini yang tersedia.

Kejutan terbesar diberikan oleh periode angkatan laut Pangeran, karena pada banyak pelayarannya para seniman menemaninya, atas permintaan Pangeran Hendrik sendiri, seperti yang diketahui misalnya dari P. J. Schotel dan A. van Beest pada tahun 1843.

Dari pelayaran lain ada lagi gambar-gambar oleh Pangeran Hendrik sendiri atau oleh salah satu perwiranya, sehingga muncul gambaran yang cukup lengkap dari periode 1833-1848. Karena tidak banyak materi yang diketahui dari pelayaran awal, sangat disayangkan bahwa lukisan yang pasti dibuat oleh P. J. Schotel dari pelayaran 1834 ke Laut Baltik tidak dapat dilacak. Lukisan itu berjudul: “H.M. kapal de Zeeuw, di dalamnya terdapat

Yang Mulia Pangeran Hendrik ditemani oleh H.M. brig de Snelheid, di Laut Utara, dalam pelayaran ke Rusia, digambarkan pada saat selama cuaca badai (27 Mei 1834) seorang pria jatuh dari kapal Zeeuw dan Snelheid menjauh untuk menyelamatkannya jika memungkinkan. Lukisan ini terlihat di pameran di Den Haag pada tahun 1839, dan menjadi milik Putri Oranye” (Ratu

Anna Paulowna), tulis Dr. G. D. J. Schotel dalam bukunya tentang saudaranya, pelukis laut P. J. Schotel (hlm. 15).

Schotel sudah berhubungan dengan Pangeran Oranye, yang kemudian menjadi Raja William II, pada tahun 1830: “Ia juga merayakan bersama teman-teman dan seniman-senimannya festival yang diberikan Dordrecht pada tanggal 25 April tahun itu kepada Yang Mulia Pangeran Oranye, ketika yang terakhir datang untuk memeriksa milisi di sana. Pada pameran lukisan oleh para master Dordrecht yang masih hidup, dengan mana pangeran pecinta seni dijamu, salah satu lukisannya juga ada, dan ia termasuk dalam pengawal kehormatan

pemuda-pemuda dari kelas atas, yang, atas biaya sendiri, dengan pakaian pelaut yang rapi, menjemput Pangeran dari Zwijndrecht dengan perahu yang dihias dengan indah dan membawanya kembali ke sana…

…tetapi Raja telah mengatur tentangnya, dan telah mempercayakannya dengan pengajaran menggambar di Institut Angkatan Laut di Medemblik (hlm. 9).” Di institut angkatan laut ia memberikan pelajaran menggambar, karena setiap perwira harus dapat membuat survei pesisir dalam pelayaran mereka. Ini memiliki fungsi hidrografi; mereka dikumpulkan dan diterbitkan untuk digunakan dalam navigasi pada pelayaran berikutnya.

Tidak mengherankan bahwa seorang pelukis laut, yang begitu dekat dengan angkatan laut, kemudian menerima komisi untuk membuat laporan dari salah satu pelayaran Pangeran Hendrik. Pangeran sangat puas dengan hasilnya sehingga Schotel diundang ke istana di Den Haag untuk menunjukkan studinya kepada keluarga kerajaan (lihat ilustrasi warna vii). Kemudian ia dikunjungi oleh Pangeran di studionya di Medemblik.

**Selain lukisan, cat air yang indah dan mendetail dalam buku sketsa, yang didedikasikan oleh seniman kepada**

Pangeran Hendrik, juga merupakan laporan perjalanan yang splendid (ilustrasi 57-63). Saya ingin mengutip satu bagian lagi dari buku itu, karena

ia menjelaskan dengan jelas sekelompok pelukis laut Belanda pada abad ke-19, mengingat

bahwa teks ini berasal dari tahun 1866, ketika ekspresi pertama dari apa yang kemudian disebut “Impressionisme Den Haag” secara bertahap mulai dikenal. Pada tahun 1827 Schotel bepergian ke Paris bersama ayahnya untuk “melihat pameran lukisan di sana dan berkenalan dari dekat dengan arah romantis dan sentimental yang sangat dipuji dalam seni, yang telah menggantikan rasionalisme sekolah David di Prancis. Ia diizinkan menghabiskan enam minggu di metropolis ini melihat, di antara

lainnya, benda-benda langka, terutama galeri seni yang kaya, dan mengunjungi studio Gérard, Gudin, Scheffer, dan beberapa master besar lainnya… dan kami puas sekarang dengan pernyataan bahwa itu sangat bermanfaat bagi seniman muda itu, karena ia menjadi yakin bahwa sekolah romantis meletakkan dasar bagi korupsi selera yang sempurna dan menyebabkan banyak kerugian bagi seni sejati; dan ketika romantisme juga mulai mendapatkan pijakan dalam lukisan laut, L. Meyer di Prancis dibentuk menjadi seorang Gudin Belanda dan hampir semua pelukis laut muda mengikuti arahnya, ia, yang melanjutkan dalam semangat ayahnya, berdiri sendiri melawan

mereka semua.” (hlm. 7) Dengan demikian Schotel dipandang pada masanya bukan sebagai seorang romantis tetapi sebagai seorang realis, berbeda dengan Gudin dan Meyer. Albertus van Beest juga disebut seorang realis. Meskipun orang melihat dalam dirinya seorang juru gambar yang brilian, secara artistik ia memiliki kaliber yang lebih rendah. Ia memang memiliki pena atau pensil yang lancar dalam mencatat segala macam detail, situasi, orang, ciri khas kapal asing.

Schotel berasal dari Dordrecht, Van Beest adalah orang Rotterdam, yang tumbuh di dermaga kota (A. J. Barnouw: Albertus van Beest, Rotterdamsch Jaarboekje 1919, hlm. 91). Seniman ini, yang dikenal sebagai pemabuk berat, naik ke kapal melalui rekomendasi “Tuan Ver Huell kepada Menteri Angkatan Laut Const. Rijk”: “Saya telah mengirim gambar

protégé Anda kepada Pangeran Hendrik untuk diperiksa, dan akan melihat apakah Yang Mulia memiliki keinginan untuk membawa pemuda yang menjanjikan itu ke kapal. Jika tidak, saya akan mencarikan tempat untuknya di kapal lain. Kemarin Gudin bersama saya, saya menunjukkannya kepadanya dan ia memuji mereka dengan sangat tinggi. C’est un juge compétent. Den Haag, 26 Juni 1843.”

Gudin saat itu berada di Belanda, kemungkinan untuk melaksanakan komisinya dari Raja William II untuk melukis skuadron di Vlissingen (lihat ilustrasi warna IV). Pada pelayaran pertama yang ditemani Van Beest ini, ia menerima pangkat taruna kelas 1. Menurut Barnouw

(yang menggambarkan seni Van Beest lebih serbaguna daripada Schotel, dan menganggap yang terakhir pemalu, tetapi lebih baik sebagai pewarna), Albertus van Beest pasti menemani tiga pelayaran berturut-turut Pangeran: pada tahun 1844 ke Laut Tengah, pada tahun 1845 ke Utara. Katalog lelang koleksi G. H. Moll tanggal 20 April 1891 menyebutkan, di antara banyak karya lain, enam sketsa pemandangan di Norwegia dan sebuah lukisan di atas kanvas (44 × 59 cm) dari

pemandangan pantai Islandia. Menurut Auguste Demmin (Le Peintre de Marine réaliste Albertus van Beest, Paris 1863), Van Beest akan menemani Pangeran Hendrik dalam pelayaran tiga tahun ke Timur.

Satu-satunya pelayaran dengan durasi seperti itu adalah ke Hindia Timur. Saya belum dapat memverifikasi apakah ada karya Van Beest yang dapat mengkonfirmasi klaim ini. Ia kemungkinan besar ikut serta di kapal “Rijn” pada tahun 1839, jika prasasti dalam buku sketsa Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum” benar: “Buku ini diterima dari Van Beest, setelah pelayaran yang ia lakukan bersama kami di Rijn ke Laut Tengah pada tahun 1839”, dan

selanjutnya: “diberikan kepada Smissaert, letnan 2 di kapal ….”. Buku sketsa itu ditandatangani A. van Beest 1837. Seniman lain pasti telah berlayar bersama Pangeran Hendrik pada tahun 1844: W. A. van Deventer, yang membuat lukisan H.M. frigat “Rijn” dan brig “Snelheid” di bawah komando

Pangeran Hendrik di pangkalan kapal Gibraltar (gbr. 64), dan sejumlah besar gambar (Rijksprentenkabinet) dari pelayaran ini. Di antaranya adalah: beberapa pemandangan Gibraltar, salah satunya bertanggal 3 Juli, Vesuvius, Pantelleria (pulau kecil di lepas pantai Italia), Malta, bertanggal 12 Agustus, Teluk Tunis, 4 Agustus, dan survei pesisir lebih lanjut. (Informasi ini berasal dari Drs. Robert

Vorstman dari Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”.)

Louis Meyer membuat laporan perjalanan dari pelayaran yang sangat menggemparkan ke Laut Tengah pada tahun 1846-1847, yang lukisan terdiri dari sembilan panel di Paleis Noordeinde merupakan dokumen yang baik (ilustrasi 65-67). Pelukis J. H. Koekoek (lihat ilustrasi warna v) pasti juga menemani Pangeran pada salah satu pelayarannya.

Akhirnya, bukan seorang seniman tetapi seorang amatir yang baik: P. A. J. Blois van Treslong Prins, yang menemani Pangeran Hendrik dalam pelayaran pelatihannya yang penting ke Hindia Timur. Letnan laut kelas 2 ini membuat, antara lain, tiga cat air: 1. H.M. frigat “Bellona” di Kalkuta, Oktober 1837 (lihat Historia, tahun ke-13 1948, hlm. 176: Fred. Oudschans Dentz: Kunjungan Pangeran Oranye ke Koloni Tanjung); 2. Kedatangan skuadron di Ternate, 11 April 1837;

**3. Keberangkatan Pangeran Hendrik dari Banda, Mei 1837. Cat air tersebut dipamerkan di pameran tentang Pangeran**

Hendrik dari 23 Desember 1930 hingga 11 Januari 1931 di “Oranje-Nassau Museum” yang saat itu masih terletak di

Prinsengracht di Den Haag, di bawah no. 47, 48, dan 49. Mereka saat itu berada dalam koleksi Tuan P. C. Bloys van Treslong Prins di Batavia; pemilik sekarang tidak diketahui.

Dengan membahas para seniman dengan agak lebih panjang, saya ingin menunjukkan bahwa untuk hampir setiap pelayaran sebuah dokumen dalam bentuk gambar atau lukisan ada atau pasti masih ada di suatu tempat.

Dengan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap para pelukis Van Beest, Van Deventer, J. H. Koekoek, Meyer, dan Schotel, lebih banyak ilustrasi dari pelayaran Pangeran Hendrik kemungkinan akan ditemukan.

Untuk buku ini pilihan telah dibuat dari karya-karya paling penting yang dapat ditemukan.

Pauline Mörzer Bruyns-de Haan

Daftar ilustrasi warna: I. Pasquier (abad ke-19) Ketiga Putra Pangeran Oranye (yang kemudian menjadi Raja William

**II) pada tahun 1825. miniatir minyak di atas kulit putih: 13,5 × 18,5 cm bertanda tangan: kanan bawah Pasquier Mars, 1825**

KHA 115A koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau II. J. B. van der Hulst (1790-1862)

Keluarga Pangeran Oranye, 1832 kanvas, minyak: 46 × 70 cm bertanda tangan: J. B. v. d. Hulst, 1832

P.S. 239 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau III. C. J. L. Portman (1799-1868) Kunjungan Tsarevich ke Rumah Tsar Peter di Zaandam pada 17 April 1839 kanvas, minyak: 120 × 143 cm bertanda tangan: C. J. L. Portman, 1839

P.A. 282 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau Lukisan kedua dengan subjek yang sama oleh Portman, dilukis atas komisi A. van der Hoop pada tahun 1840, berada di Rijksmuseum di Amsterdam IV. T. Gudin (1802-1880)

Raja William II mengunjungi pada 13 Juni 1843 dengan kapal kerajaan “De Leeuw” skuadron putranya di Vlissingen kanvas, minyak: 202 × 128 cm bertanda tangan: kiri bawah T. Gudin, 1844

P 1180 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik”

(pinjaman Museum Boymans-van Beuningen) V. J. H. Koekoek (1778–1851)

H.M. frigat “Rijn” berlabuh di Grand Harbour, Malta kanvas, minyak: 65,5 × 43,5 cm bertanda tangan: kanan bawah, tidak jelas J. Koekoek A 4324 koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

VI. N. Pieneman (1809-1860) Pangeran Hendrik pada akhir karier angkatan laut aktifnya, 1848, digambarkan dalam seragam kecil laksamana muda panel, minyak: 280 × 200 cm bertanda tangan: kiri bawah N. Pieneman, 1848

P.S. 162 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau Rijksmuseum di Amsterdam memiliki studi pendahuluan (panel, minyak: 15 × 11,5 cm) oleh Pieneman dalam miliknya, sementara studi pendahuluan yang agak lebih besar (panel, minyak: 42 × 32,5 cm) berada di Oranje-Nassau Museum di Delft

VII. P. J. Schotel (1808–1865) Skuadron di bawah komando Pangeran Hendrik dalam badai di Selat Inggris, Oktober 1843 kanvas, minyak: 117 × 151 cm bertanda tangan: kanan bawah P. J. Schotel

S 984 (2) koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum” Lukisan ini dibuat oleh Schotel atas permintaan Pangeran Hendrik, bersama dengan lukisan, juga dari tahun 1843, tentang: “Kedatangan H.M. Raja di kapal uap de Leeuw” untuk inspeksi skuadron: “yang kedua lukisan itu menjadi milik Pangeran Hendrik, yang menyatakan kepuasannya dengan karya seni terakhir ini dengan menghormati seniman itu dengan peniti dasi yang megah.”

(Dr. G. D. J. Schotel tentang saudaranya): Setelah kematian Pangeran Hendrik lukisan-lukisan ini terdaftar sebagai pinjaman dari ahli waris Adipati Agung Saxe-Weimar, Putri Sophie dari Belanda, pada tahun 1896 dalam katalog Rijksmuseum tahun 1905 di bawah nomor 2174 dan 2175.

Royal Netherlands Association “Onze Vloot” membeli lukisan-lukisan ini dari para ahli waris dan menawarkannya sebagai hadiah kepada Association Nederlandsch Historisch Scheepvaartmuseum pada tahun 1930.

VIII. F. Stracké (1820-1898) Patung marmer Yang Mulia Pangeran Hendrik dari Belanda, dari “Het dankbaar Amsterdam”, 1885

Cts. de Bronze, Brussels Patung itu ditempatkan di taman di Prins Hendrikkade, yang dinamai pada 16 Maret 1879

IX. A. Pleijsier (1819-1879) Keberangkatan Pangeran Hendrik di kapal H.M. frigat de “Rijn” dari pangkalan kapal Vlissingen untuk pelayarannya ke Skotlandia, Islandia, Newfoundland, dan Kanada pada 2 Juni 1845 kanvas, minyak: 199,3 × 136,6 cm (ukuran siang hari) bertanda tangan: kanan bawah A. Pleijsier (mungkin juga ft.), 1845

P 2205 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” X. J. H. L. Meyer (1809-1866)

Kunjungan Ratu Anna Paulowna kepada putranya di pangkalan kapal Genoa, 27 September 1846 kanvas, minyak: 99 × 142 cm bertanda tangan: kanan bawah Louis Meyer S 984 (4) koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart

Museum” XI. C. Bisschop (1828-1904)

Sang Pangeran sebagai ketua Royal Netherlands Yacht-Club pada tahun 1879, digambarkan dengan panji perkumpulan di sisinya kanvas, minyak: 167,5 × 125 cm bertanda tangan: kiri bawah C. Bisschop P 596 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik”

(pinjaman Museum Boymans-van Beuningen) ilustrasi hitam-putih: **1. Linati (abad ke-19) Keluarga Kerajaan Belanda sekitar tahun 1827 litograf: 31,9 × 44,1 cm**

“Composé et Lithographié par Linati”“Chez Fietta Frères, Mds d’Estampes, rue de la Colline, à Bruxelles” koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 2. Wagemans (abad ke-19)

**Pangeran Hendrik pada tahun 1827 cat air: 10 × 17 cm tanpa tanda tangan**

P.S. 294 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 3. F. B. Waanders (1809-1880) Kunjungan Pangeran Oranye bersama Pangeran Hendrik ke benteng Antwerpen, 29 September 1831

**litograf: 38,5 × 49 cm Setelah alam oleh F. B. Waanders; Backer, Dordrecht**

Muller 6783; Van Stolk 7134 koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 4. H. W. Cramer (1809-1874)

Pemasangan Batu Pertama untuk Kunci Oosterdok Amsterdam pada 10 Juni 1830 oleh Putra Mahkota William yang berusia 13 tahun, ditemani oleh saudara-saudaranya Alexander dan Hendrik kanvas di panel, minyak: 62,5 × 79,5 cm bertanda tangan: kiri bawah H. W. Cramer, ’33

A 1187 koleksi: Delft, Oranje-Nassau Museum 5. C. J. L. Portman (1799–1868)

**Pangeran Hendrik dan saudaranya Pangeran Alexander, sekitar tahun 1836 pastel: 22 × 30 cm tanpa tanda tangan**

KHA 263 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 6. J. B. van der Hulst (1790-1862) Pangeran Hendrik dan saudarinya Putri Sophie, 1834 kanvas, minyak: 126 × 111 cm bertanda tangan: J. B. v. d. Hulst, 1834

P.S. 7a koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 7. J. B. van der Hulst (1790-1862)

Pangeran Hendrik sebagai letnan laut kelas 2, 1836 kanvas, minyak: 76 × 63 cm bertanda tangan: J. B. van der Hulst, 1836

P.S. 696 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 8. W. H. Schmidt (1809-1849) Keberangkatan Putri Sophie dari galangan kapal angkatan laut Rotterdam ke Weimar, 15 Oktober 1842

**cat air: 41,5 × 54,7 cm bertanda tangan: kiri bawah W. H. Schmidt, 1842**

KHA 242 koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 9. Gebroeders Van Lier

**“Voorhout, Hôtel bijgenaamd Hope” litograf berwarna: 13,2 x 43 cm**

Sisi timur dari: Panorama Provinsi-provinsi Utara Belanda, ’s-Gravenhage 1836. Oleh Gebroeders Van Lier koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 10. Anonim **Sisi belakang Paleis Soestdijk, sekitar tahun 1845 cat air: 24 × 34,5 cm tanpa tanda tangan**

KHA album 63[1]

koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 11. Fotografi interior Paleis Soestdijk, abad ke-19, oleh Mary Spencer Warren koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

**12. Fotografi fasad belakang Paleis Soestdijk dengan kolam besar di latar depan, berisi perahu kolam, 1865**

13. Pemandangan rumah kaca Paleis Soestdijk dengan punjung mawar di sebelah kiri Kedua foto berasal dari album: Views of Soestdijk 1865 koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

14. N. Pieneman (1809-1860) Pangeran Hendrik sebagai kapten laut pada tahun 1840. Studi pendahuluan untuk lukisan penobatan Raja Willem II pensil: 37 x 27 cm tanpa tanda tangan P.S. 206 koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

15. H. F. C. ten Kate (1822-1891) Kamar kematian Raja Willem II di Tilburg pada 17 Maret

**litograf: 27,6 x 38,6 cm Muller 7159; Van Stolk 7471**

H. F. C. ten Kate del., oleh E. Spanier koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 16. C. W. Mieling Penobatan Raja Willem III pada 12 Mei 1849 di

**Nieuwe Kerk litograf: 30 × 42,5 cm**

Konl. Steendr. v. C. W. Mieling - Diterbitkan oleh A. C. Kruseman di Haarlem Muller 7170; Van Stolk 7490 koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 17. J. P. Menger (1818-1895)

Medali peringatan, dicetak pada kesempatan pernikahan Pangeran Hendrik dan Putri Amalia dari Saxe-Weimar pada 19 Mei 1853 perak dan perunggu Dirks 744 koleksi: Den Haag, Koninklijk Kabinet van Munten, Penningen en Gesneden Stenen

18. Ch. Rochussen (1814-1894) Raja Willem III menerima patronase atas semua pemanah busur, 27 Juni 1849

**cat air: 19,2 × 28,5 cm tanpa tanda tangan**

KHA S/T III koleksi: H.M. the Queen, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 19. S. Diez (1803–1873)

Amalia Maria da Gloria Augusta, Adipati Wanita Saxe-Weimar-Eisenach (1830–1872) pada tahun 1852 cat air: 41,7 × 32,8 cm bertanda tangan: kiri bawah S. Diez, 1852

KHA 291 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 20. C. C. A. Last (1808-1876) Penerimaan Pangeran Hendrik dan Putri Amalia di stasiun Hollandsche IJzeren Spoorweg Mij. di Den Haag, 21 Juni 1853 litograf: 10,2 x 16,2 cm C. C. A. Last del. Steendr. van F. Böger

Muller 7208; Van Stolk 7911 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 21. C. C. A. Last (1808-1876)

Pangeran Hendrik dan Putri Amalia melewati Wagenplein selama masuknya mereka ke Den Haag, 21 Juni 1853 litograf: 18,5 × 47 cm E. Spanier - Lith. van Z.M. te ’s Hage Muller 7209; Van Stolk 7911

Seperti no. 20 dari: Deskripsi upacara… pada masuknya Pangeran dan Putri Hendrik di Den Haag, 1853 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 22. C. C. A. Last (1808-1876)

Pangeran Hendrik dan Putri Amalia di balkon Istana di Lange Voorhout, 21 Juni 1853 litograf: 10,2 × 16,2 cm C. C. A. Last del. Steendr. van P. Blommers Muller 7210a; Van Stolk 7911 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 23. C. C. A. Last (1808-1876)

**“De Hofvijver, 25 Junij des avonds” litograf: 7,3 x 10,8 cm**

C. C. A. Last at P. Blommers Muller 7210b; Van Stolk 7911 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 24. Fotografi Putri Amalia sekitar tahun 1853 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 25. G. J. Bos (1825-1898)

“Herinnering aan de terugkomst des Konings te ’s-Gravenhage van de overstroomde plaatsen, den 9en Februarij 1861” litograf: 39 × 55 cm

Elchanon Verveer del. Lith. van S. Lankhout, ’s Hage; G. J. Bos fec. Diterbitkan oleh M. M. Couvée Muller 7309 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief

26. H. F. C. ten Kate (1822-1891) Sebuah pesta kostum di Paleis Noordeinde pada 14 Maret 1862 cat air: 24 × 37 cm ditandatangani: kiri bawah Herman F. C. ten Kate, 1862

KHA album 20 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 27. J. W. F. Kachel (1826-1873)

“Lijkdienst gehouden in de Grieksche Kapel” di tanah milik Rustenburg di Den Haag pada 17 Maret 1865 setelah wafatnya Ratu Anna Paulowna ukiran: 19,7 × 26 cm dari: Ned. Magazijn 1865, hlm. 56 koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 28. Foto Pangeran Hendrik sekitar tahun 1870

koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief **29. Foto Putri Amalia sekitar tahun 1860**

Keterangan gambar ditulis tangan Pangeran Hendrik sendiri koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 30. Treslong & Co “Upacara peletakan Batu Peringatan oleh H.M. Raja di pintu air Zuiderzee di Schellingwoude, 29 April

1870” litografi: 58,7 x 75 cm

Tresling & Co., Hof Lith. Amst. Muller 7429 koleksi: Amsterdam, Gemeente Archief 31. Ch. Rochussen (1814-1894)

Kunjungan Pangeran Hendrik ke kompetisi menembak para penembak jitu Rotterdam, 2 September 1871 cat air: 26,5 × 52,5 cm ditandatangani: C. R., 26 Sept. 18

Het Loo 430 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 32. A. Canelle Keluarga kerajaan pada tahun 1873 litografi: 37,5 × 50 cm A. Canelle 1874, diterbitkan oleh P. C. Hoog, Rotterdam, litografi

Lankhout, Den Haag koleksi: Den Haag, Stichting Iconografisch Bureau 33. Henri Havard Tsar Alexander II dari Rusia melakukan kunjungan singkat kepada keponakannya, Raja Willem III, pada 12 Mei 1874, dalam rangka peringatan 25 tahun pemerintahannya

**kayu ukir: 10,5 × 15,2 cm Muller 7464 dari: “Gedenkschriften van de Feesten in Mei 1874** pada kesempatan dua puluh lima tahun pelantikan H.M. Raja Willem III”, oleh Joh. Gram dengan ilustrasi setelah sketsa oleh Henri Havard, Arnhem, D. A. Thieme 1874

(lih. juga no. 87) koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 34. W. Ganter Pangeran Hendrik dalam representasi simbolis untuk Perkumpulan para

veteran Hindia Belanda, 1876 cat air dan kolase: 66 × 55 cm ditandatangani: Wm. Ganter, Fotografer dan Pelukis

Soestdijk 608 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau **35. Foto Pangeran Hendrik pada tahun 1878**

Th. Prümm, Berlin koleksi: Den Haag, Gemeente Archief **36. Foto Putri Maria pada tahun 1878**

Th. Prümm, Berlin koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 37. Foto Pangeran Hendrik dan Putri Maria, didampingi Putri Louise dan Pangeran Arthur pada tahun 1878 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

**38. Foto Maria Elisabeth Frederika, Putri Prusia**

(1855-1888), sekitar tahun 1878 foto oleh Th. Schuhman & Sohn koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 39. Anonim Penyambutan Pangeran Hendrik dan Putri Maria setelah pernikahan mereka di Potsdam di Paleis Soestdijk, 9 September 1878 ukiran: 21,5 × 31,3 cm Menurut Muller 7517A; Van Stolk lanjutan ao. 1878

koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 40. Pangeran Hendrik pada usia 12 tahun dalam pakaian perjalanan pensil: 31,4 × 21 cm ditandatangani 9 “Henri en voyage” (mungkin oleh Ratu Anna Paulowna) KHA 264 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

41. N. Baur (1767-1820) Pengeboman Aljir, 27 Agustus 1816, oleh armada gabungan Inggris-Belanda kanvas, minyak: 54 × 75,5 cm ditandatangani: kiri bawah N. Baur, 1818 cat. 1905 no. 443

koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum

42. N. Pieneman (1809-1860) Laksamana Muda Pieter Arriëns, mentor Pangeran Hendrik,

kanvas, minyak: 20 × 26,5 cm ditandatangani: N. Pieneman, 1848 koleksi: Mr. N. A. Th. G. Arriëns, Den Haag **(foto Bureau Maritieme Historie, Den Haag) 43. H. G. ten Cate (1803-1856)**

Penundaan korvet “Van Speyk” melalui pintu air Oosterdok pada 5 Mei 1832 cat air: 29,5 × 40 cm ditandatangani: kiri bawah H. G. ten Cate, fec. 1832

Muller no. 6832 (mungkin) koleksi: Amsterdam, Gemeente Archief 44. Jurnal “Nehallennia”, 1 Juni 1833, dengan laporan embarkasi Pangeran Hendrik dan rombongannya untuk pelayaran laut pertama Pangeran koleksi: Schaarsbergen, Algemeen Rijksarchief

45. Bagian dari jurnal kapal fregat H.M. “Maas”, diisi oleh Pangeran Hendrik, 16 Juni 1835 koleksi: Schaarsbergen, Algemeen Rijksarchief

**(foto Bureau Maritieme Historie, Den Haag) 46. Pangeran Hendrik**

“Vue, d’un des Forts qui défendent l’entrée du Port de Curaçao, pris en Juillet 1835” cat air: 7,8 × 21,3 cm dari: buku sketsa E-ON-9 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

47. Pangeran Hendrik **“Le tombeau d’un grand homme ne peut être assez simple” cat air: 20 × 28 cm dari: buku sketsa E-ON-9**

koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 48. Pangeran Hendrik

“Kuil Siwa di Hathipoor, 20 Des. 1837” (India) pena dan kuas: 13 × 20,3 cm dari: buku sketsa E-ON-9 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

49. Anonim Pesta dansa di Paleis Rijswijk, diadakan untuk menghormati Pangeran Hendrik oleh Gubernur Jenderal L. D. J. de Eerens, Februari 1837

**gambar: 40,5 × 52 cm tanpa tanda tangan**

KHA 245 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 50. Ny. C. van Huut-Kardos Benteng Prins Frederik di Weltevreden, yang batu pertamanya diletakkan oleh Pangeran Hendrik pada 31 Agustus 1837 setelah sebuah gambar (1930 VIII) dari: M. A. van Huut: Een Oranje in Nederlandsch-Indië; Prins Willem Frederik Hendrik. Dalam: Oranjenummer “Actueel Wereldnieuws” 1938, 4, hlm. 56, 57

51-56. A. van Beest (1820-1860) enam lembar dari: “Schets-teekeningen van zeereizen van Prins Hendrik door A. van Beest, 1845” pensil: 44 x 63,2 cm

KHA E-A1.61 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief Tidak pasti apakah tahun 1845 benar. Mungkin yang dimaksud adalah 1843, berdasarkan tempat-tempat yang disebutkan seperti:

Gibraltar, Almira, Carthagena, Lisbon, Calais 57-63. P. J. Schotel (1808–1865) tujuh lembar dari: buku sketsa, didedikasikan kepada Pangeran Hendrik, terutama cat air oleh P. J. Schotel, sejumlah studi **oleh A. van Beest, dan sebuah gambar oleh Th. Gudin cat air: 32,2 x 50 cm**

KHA E-AL.62 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief Ketujuh lembar tersebut ditandatangani: P. J. Schotel, dengan menyebutkan judul lengkap

Dr. G. D. J. Schotel menulis tentang ini: “Yang lebih penting adalah perjalanan studi pada tahun 1843, ketika ia, atas permintaan Pangeran Hendrik, ikut serta dengan kapal fregat”De Rijn” dalam pelayaran skuadron latihan di Laut Mediterania. Ia ditempatkan pada pribadi pangeran, yang memimpin skuadron. Tidak hanya ia menghasilkan sejumlah besar studi,

gambar, dan sketsa dalam pelayaran ini, tetapi ia juga memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang evolusi yang dapat dilakukan oleh sebuah skuadron. Sebuah portofolio berat berisi karya yang dibuat selama ekspedisi itu, dari meninggalkan

pangkalan jalan Vlissingen 2 Agt. 1843, setelah diperiksa oleh raja, hingga kembali ke tanah air, pada 12 Oktober 1843. Sangat penting adalah studi yang ia buat di Port Mahon dan di Gibraltar; ia bahkan menerima dari gubernur tempat terakhir izin langka untuk

membuat studi di sana" 64. W. A. van Deventer (1824-1893)

Fregat H.M. "Rijn" dan brig "Snelheid" di bawah komando Pangeran Hendrik di pangkalan jalan Gibraltar, 1844 kanvas, minyak: 49 × 74 cm ditandatangani: W. A. van Deventer A 529 koleksi: Amsterdam: Rijksmuseum "Nederlands Scheepvaart Museum"

Bahwa W. A. van Deventer melakukan pelayaran tahun 1844 ini terbukti dari sejumlah studi, survei darat, dan cat air di Rijksprentenkabinet di Amsterdam. Tidak hanya ada sejumlah studi dari berbagai sisi Gibraltar,

salah satunya bertanggal 3 Juli, tetapi juga dari Capri, Pantelleria, Carthage, Tunis, Malta, hampir semuanya merupakan studi cepat dan tidak memiliki karakter jadi seperti cat air Schotel 65. J. H. L. Meyer (1809-1866) Pelayaran ke Laut Mediterania dari 4 Juli 1846 hingga 28 Januari

1847, digambarkan dalam sembilan episode kanvas, minyak: 100 x 140 cm ditandatangani: Louis Meyer, 1847

P.N. 93 koleksi: Stichting Historische Verzamelingen van het Huis Oranje-Nassau 66. J. H. L. Meyer (1809-1866) H.M. "Prins van Oranje" dan "Juno" di Laut Mediterania

1 Agustus 1846, saat mencari awak kapal yang hanyut ke laut kanvas, minyak: 130 × 202 cm ditandatangani: Louis Meyer, 1847

S 984(3) koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum "Nederlands Scheepvaart Museum" 67. J. H. L. Meyer (1809-1866)

Sebuah perahu dari "Juno" menyelamatkan sebagian awak brig Spanyol "La Bella Antonia" di lepas pantai Spanyol-Portugis, 26 Desember 1846 kanvas, minyak: 131 × 171 cm ditandatangani: kanan bawah Louis Meyer, 1853 koleksi: Amsterdam, Stedelijke Musea 68. Foto Pangeran Hendrik sekitar tahun 1865 dengan seragam letnan-laksamana Carte-de-visite oleh R. Severin

koleksi: Delft, Oranje-Nassau Museum 69. J. E. van Heemskerck van Beest (1828–1894)

Kembalinya skuadron di bawah komando Pangeran Hendrik pada tahun 1847 kanvas, minyak: 90 x 150 cm ditandatangani: E. v Heemskerck v Beest, 1878

S750 koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

Lukisan ini dipersembahkan kepada Pangeran Hendrik pada tahun 1878 oleh para perwira angkatan laut pada kesempatan pernikahan keduanya. Sebuah gambar studi untuk lukisan ini berada di Maritiem Museum “Prins Hendrik” di Rotterdam.

Putri Marie membawanya ke Jerman setelah kematian Pangeran Hendrik. Ia kemudian menikah lagi dengan Pangeran Albert dari Saxe-Altenburg, setelah itu lukisan tersebut menjadi milik putrinya.

70. F. B. Waanders (1809-1880) Putri Amalia sekitar tahun 1852 litografi, oval: 37-47 cm keterangan: H.K.H. Prinses Hendrik der Nederlanden Dilukis dari Kehidupan oleh F. Waanders, publ. oleh F. Waanders di Den Haag distrik H no. 207

MMPH 599; Van Soomeren 1007 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” 71. F. B. Waanders (1809-1880)

Pangeran Hendrik sebagai letnan-laksamana, sekitar tahun 1852 litografi, oval: 37,x 47 cm Dilukis dari Kehidupan oleh F. Waanders, publ. oleh F. Waanders di Den Haag distrik H no. 207

Percetakan litografi Simonau & Toovey, Brussels MMPH 597; Van Soomeren 1003 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” 72. Foto Pangeran Hendrik sebagai letnan-laksamana sekitar tahun

koleksi: Den Haag, Bureau Maritieme Historie van de Marinestaf 75. Th. G. T. Victor baron de Constant Rebeque (1803–1858) Pemandangan Madeira, 1848 pensil: 16 x 24 cm ditandai: Funchal 1848

dari: buku sketsa E-ON-10 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief Kepala staf Pangeran Alexander, yang menemani Pangeran ke Madeira. Kemudian aide-de-camp Raja Willem III

74. F. A. Breuhaus de Groot (1824-1872) Regatta pertama Koninklijke Nederlandsche Yachtclub, pada 10 Juni 1846 di Rotterdam pensil dan cat air: 51 × 32 cm tanpa tanda tangan A 3692; lih. Van Stolk 7434 dan 7435 koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

**Sebuah litografi dibuat setelah gambar ini oleh C. W. Mieling; lih. Muller 7113**

75. J. F. Schütz (1817-1888) Regatta Koninklijke Nederlandsche Yacht-Club, 2 Oktober 1847, di pangkalan jalan Vlissingen kanvas,

minyak: 77,5 × 111 cm ditandatangani: di papan penyangga perahu berlayar gaff: J. F. Schütz, 1847

MMPH-P 1984 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” 76. Ch. Rochussen (1814-1894)

Regatta layar yang diadakan oleh Koninklijke Nederlandsche Yacht-Club di Dordrecht pada 10 Juni 1848 panel, minyak: 47 × 28,5 cm (bukaan siang hari) P 1776 ditandatangani: kanan bawah Dordrecht - 10 Junij 1848 - CR koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik”

77. J. Hilverdink (1813-1902) Regatta pertama Nederlandsche Zeilen Roeivereeniging di Amsterdam pada 13 September 1848 pena dan kuas berwarna: 35,8 × 50,8 cm ditandatangani: kiri bawah Hilverdink ’48 koleksi: Amsterdam, Gemeente Archief 78. F. Hablitschek (1824-1867)

Pemandangan Koninklijke Nederlandsche Yacht-Club di Rotterdam, yang mulai digunakan pada tahun 1851 ukiran: 11,2 × 16,6 cm Menurut L. Rohbock, diterbitkan oleh G. G. Lange di Darmstadt, dengan keterangan “Rotterdam. Yachtclub” P 180-18 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” 79. Henri Havard

**Kedatangan Raja Willem III di gedung Yacht Club, 21 Mei 1874 kayu ukir: lih. no. 33** dari: “Gedenkschriften van de Feesten in Mei 1874 ter gelegenheid van het vijf en twintigjarig jubilé der inhuldiging van Z.M. Koning Willem III”, oleh Joh. Gram dengan ilustrasi

setelah sketsa oleh Henri Havard, Arnhem, D. A. Thieme 1874

(lempeng 8) koleksi: Rotterdam, Gemeentelijke Archiefdienst 80. Foto Pangeran Hendrik sebagai letnan-laksamana, sekitar tahun 1860, dengan teleskop di bawah lengannya koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 81 a dan b. Dua piring porselen yang menggambarkan

kastil Berg, dibeli pada tahun 1843 oleh Raja Willem II sebagai domain pribadi.

Diproduksi oleh pabrik porselen Senz di Echternach; bagian dari serangkaian piring dan hidangan, yang menggambarkan berbagai pemandangan kota dan lanskap di Luksemburg koleksi: H.M. Ratu 82. Smeeton Tilly Ukiran patung Putri Amalia di Luksemburg, diresmikan pada 30 Oktober 1876, empat tahun setelah wafatnya Sang Putri

Pematungnya adalah Ch. Petre (1828–1907), berasal dari Metz koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 83. Patung dada Pangeran Hendrik sebagai letnan-laksamana sekitar

porselen biskuit: tinggi 20 cm no. A 1023 koleksi: Delft, Oranje-Nassau Museum 84. Anonim, abad ke-19 Pangeran Hendrik sebagai letnan-

laksamana sekitar tahun 1878 litografi, oval: 32,5 × 26,5 cm lit. S. Lankhout & Co., Den Haag, diterbitkan oleh H. C. Susan CHzn

ditandatangani: J. J. M. A 2002 (7a) koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

85. Anonim, abad ke-19 Putri Maria dari Prusia sekitar tahun 1878 litografi, oval: 32,5 × 26,5 cm lit. S. Lankhout & Co., Den Haag, diterbitkan oleh H. C. Susan CHzn ditandatangani: J. J. M. A 2002 (7b) koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

86. P. J. Arendzen (aktif akhir abad ke-19, awal abad ke-20) Pangeran Hendrik sebagai letnan-laksamana sekitar tahun 1870 ukiran, oval: 53 × 36,5 cm P. J. Arendzen fec. diterbitkan oleh C. van Bentum di Utrecht, tanpa teks tepi MMPH 598; Van Soomeren 1006 koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik” Dalam edisi perayaan, 5 Oktober 1875, dari “Luxemburger

Wort” (Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”) disebutkan tentang potret ini: épreuve d’artiste sur papier de Chine 60 francs, épreuve avant la lettre sur papier de Chine 40 francs, épreuve avec la lettre sur papier de Chine francs, épreuve avec la lettre sur papier blanc - 12 francs

87. P. A. Schipperus (1840-1929)

Pemakaman Pangeran Hendrik, 1879: 1. Paleis Wolferdingen; 2. Kapel ardente di kastil dengan catafalque Pangeran Hendrik; 3. ruang belajar Pangeran ukiran: 25,6 × 17,9 cm ditandatangani: Dengan izin H.K.H. Putri Hendrik dibuat sketsa di tempat dan digambar di kayu oleh P. A. Schipperus koleksi: Den Haag, Gemeente Archief 88. Surat dari Pangeran Hendrik kepada L. count van Bylandt, Ketua komisi likuidasi perkebunan Raja Willem II, 15 Agustus 1849 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

89. J. W. A. Hilverdink (1809-1864) Pangeran Hendrik melakukan kunjungan pada 19 Juli 1853 ke sebuah pameran tentang pelayaran dan pembuatan kapal, yang diselenggarakan oleh Nederlandsche Zeilen Roeivereeniging, di gedung konser “Felix Meritis” Amsterdam gambar: 39 × 57 cm ditandatangani: kanan bawah 1853 J. W. A. Hilverdink fecit Van Stolk 7913 koleksi: Rotterdam, Stichting Atlas van Stolk 90. Pembukaan Terusan Suez. “Memberkati Terusan di Port

Saïd, di hadapan Para Pengunjung Kekaisaran dan Kerajaan” ukiran, ilustrasi dari: “The Illustrated London News”, 11 Desember 1869, hlm. 588 dan 589

koleksi: Den Haag, Koninklijk Huis Archief 91. “Entrée des Souverains dans le Canal de Suez à Port Said” litografi Ciceri & Morel Fatio; publ. Lemercier & Compagnie, Paris, setelah E. Riou (1833-1900) koleksi: Virginia, Newport News, Mariners Museum 92. Poster Stoomvaart Maatschappij “Zeeland”, sekitar tahun 1880

Belanda-Inggris, layanan siang dan malam melalui Vlissingen Queenboro jalur pos Vlissingen - Folkestone layanan malam koleksi: Amsterdam, Stedelijke Musea 93. L. Donker (abad ke-19)

Kapal uap “Prinses Amalia” dan “Voorwaarts”, keduanya mulai beroperasi oleh Stoomvaart Maatschappij “Nederland” 1874, berlayar di laut bergelora kanvas, minyak: 60 × 90 cm ditandatangani: L. Donker A 2732 koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

94. Foto Nederlandsche Handels-Etablissement di Port Said, dibangun 1874-1876 atas biaya Pangeran Hendrik koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

95. Penghormatan Stoomvaart Maatschappij “Nederland” kepada ketua kehormatan Pangeran Hendrik dari Belanda, 1874 medali, perunggu: oleh J. Elion (1842–1893) Zwierzin 248 koleksi: Den Haag, Koninklijk Kabinet van Munten, Penningen en Gesneden Stenen

96. Foto gedung pertama Prins Hendrik Stichting, dibuka pada 7 Oktober 1875 koleksi: Egmond aan Zee, Prins Hendrik Stichting 97. Ruang bersama Prins Hendrik Stichting **ukiran setelah gambar: oleh E. S. Witkamp (1854-1897) dari: Eigen Haard, 1893, hlm. 761**

97. J. Braakensiek (lahir 1858) Prins Hendrik Stichting 1889

“Oh! teman-teman lama saya juga ingin masuk, tetapi… Tuan-tuan berkata belum ada uang untuk itu: - Tidak adakah obat untuk itu?” ukiran: ditandai kiri bawah Joh. Braakensiek, kanan Walter Dibuat untuk kampanye penggalangan dana, yang diperlukan untuk membangun lantai tambahan pada gedung pertama koleksi: Egmond aan Zee, Prins Hendrik Stichting 99. Foto gedung kedua Prins Hendrik Stichting,

mulai digunakan pada 8 Juli 1895 koleksi: Egmond aan Zee, Prins Hendrik Stichting 100. Tiga penghuni Prins Hendrik Stichting, foto dari arsip Prins Hendrik Stichting di Egmond aan Zee 101. Foto gedung ketiga Prins Hendrik Stichting, dibuka pada 15 Februari 1937

koleksi: Egmond aan Zee, Prins Hendrik Stichting 102. Foto “museum” atau aula besar Prins Hendrik Stichting masa kini 103. Haluan dan buritan kapal perang “De Zeeuw” setengah model, M 147 dari koleksi Pangeran Hendrik koleksi: Rotterdam, Maritiem Museum “Prins Hendrik”

104. H. Speeleveldt (awal abad ke-19) Fregat H.M. “Rijn” digergaji di landasan galangan kapal untuk Angkatan Laut di Vlissingen, 1826

**cat air: 31,3 × 41 cm ditandatangani: kiri bawah H. Speeleveldt fecit 1826**

S 1277 koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum”

105. A. van Beest (1820-1860) Korvet H.M. “Jason”, 1843 gambar pensil 44 × 63,2 cm (lembar 8) dari: “Schets-teekeningen van zeereizen van Prins Hendrik door A. van Beest, 1845”

KHA E-A1.61 (lih. no 51-56) koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief 106. C. W. Eckersberg (1783-1853)

**Kapal perang “Asow” berlabuh di dekat Elsinore, 1829 cat air (?): 63 × 51 cm ditandatangani: E. 1828** koleksi: Copenhagen, Statens Museum for Kunst

(lihat: Henrik Bramsen, Danish Marine Painters, Copenhagen 1962, Burmeister & Wain, hlm. 21)

107. Anonim (abad ke-19) Pemakaman H.R.H. Pangeran Hendrik dari Belanda, 25 Januari 1879

**litografi berwarna: 44 × 57 cm Emrik & Binger, publ. A. Akkeringa, Amsterdam**

Muller 7520A koleksi: Amsterdam, Rijksmuseum “Nederlands Scheepvaart Museum” 108. Foto Putri Maria dalam pakaian berkabung sekitar tahun 1880 koleksi: H.M. Ratu, Den Haag, Koninklijk Huis Archief

## Bibliografi Berdasarkan abjad nama penulis, karya anonim didahulukan.


Bagian: Tulisan insidental dalam urutan kronologis. Tulisan Biografis Arendt, K.: Heinrich, Prinz der Niederlande… Statthalter… im Grossherzogtum Luxemburg, eine biographische Skizze, Luxembourg, 1879

Bouman, J. J.: Prins Hendrik van Oranje Nassau 1820-1879, Spiegel der Historie, jilid ke-1 (1966), no. 2 hlm. 1–11

Crisnach, P.: Heinrich der Gute; biographische Notizen aus dem verdienstvollen Leben eines edlen unvergesslichen Fürsten, Esch a. d. Alzette, 1884

Hofdijk, W. J.: Willem Frederik Hendrik, Prins der Nederlanden, Haarlem, 1880

Kalff, Martin, dan Witkamp, P. H.: Prins Hendrik der Nederlanden, Eene Levensschets, Amsterdam, 1879

Knaff, A.: Prinzessin Amalia Maria da Gloria Augusta der Niederlande… biographische Skizze, Luxembourg, 1876

Rees, R. P. A. van: Hendrik, Prins der Nederlanden, Haagsch Jaarboekje, 1899, hlm. 301-326

Visser, J. H.: “Prins Hendrik de Zeevaarder”, Spiegel der Historie, jilid ke-4 (1970), no. 8-9

Zeeuw, P. de: Onze “Eerste” Prins Hendrik, Historia, jilid ke-1 (1935), hlm. 165-170, 223

Pangeran Hendrik dan keluarganya Bosscha, J.: Het leven van Willem den tweede, Amsterdam, 1852

Bouman, J. J.: Op en om Oranje’s Troon, Zaltbommel, 1963

Bouman, J. J.: Oranje in beeld; een familiealbum uit de 19e eeuw samengesteld door I. J. van den Klooster, text by J. J. Bouman, Zaltbommel, 1966

Doorn, Jacqueline: Rusland en Oranje. Tragiek en glorie van overgrootmoeder Anna Pawlowna, Zaltbommel, 1974

Veer, Paul van ’t: Maar Majesteit! De geheime dagboeken van Minister A. W. P. Weitzel, Amsterdam, MCMLXVIII Vries, C. W. de: Overgrootvader Koning Willem III, Amsterdam 1951

Kediaman Pangeran Hendrik Japikse, N.: Opvoeding van Prinsessen en Prinsen van de Huizen Oranje en Oranje-Nassau, Rotterdam, 1947

Collard, W. Frederiks, J. G.: Soestdijk: Eene Historische Studie ( “Gedenkboek”, ditulis atas perintah Pangeran Hendrik), Zutphen, 1874

Geselschap, E.: Het Paleis Lange Voorhout No. 74, Jaarboek “Die Haghe”, 1957, hlm. 33-42

Perk, M. A.: Het kasteel Walferdange, Volksalmanak der Maatschappij tot Nut van ’t Algemeen, 1880

Reest, R. van; Veldheim, J.: Paleis Soestdijk; de Prinselijke woning, Baarn, 1937

Karier angkatan laut; pelayaran Ekstrak dari Catatan Dinas di Angkatan Laut H.R.H.

Willem Frederik Hendrik, Prins der Nederlanden, edisi Oranje dari Marineblad, 1898, hlm. 270–271

— Catatan Harian Sebuah Pelayaran yang Dilakukan dengan Kapal Perang H.M. “De Zeeuw”, Dengan Di Dalamnya H.R.H. Pangeran Hendrik, Putra Ketiga Pangeran Oranye, ke Wilayah Utara dan Inggris, pada Musim Panas Tahun 1834, Utrecht, 1835

–: Laporan Umum dan Jawaban atas Pertanyaan-pertanyaan mengenai Urusan Angkatan Laut Negara, oleh Komisi di bawah pimpinan H.R.H. Pangeran Hendrik dari Belanda, yang diadakan untuk tujuan itu berdasarkan

perintah 14 Februari 1852. No. 57, oleh Menteri Angkatan Laut, Verhandelingen en Berigten betrekkelijk het Zeewezen en de Zeevaartkunde, vol. 1852, hlm. 903-909

Antonisse, D.: Merkwaardige Reis van Z.K.H. Prins Hendrik der Nederlanden naar den Atlantischen Oceaan en de Middellandsche Zee in 1846–1847, Haarlem, 1879

Arriëns, P.: Dagboek eener reis door Bengalen, in 1837 en 1838, met eenige vrijmoedige opmerkingen betreffende beginselen van koloniaal bestuur, ’s-Gravenhage, 1853

Arriëns, P.: Dagboek eener Reis naar Constantinopel in 1840, met Eenige Geschiedkundige Mededeelingen en Opmerkingen, ’s-Gravenhage, 1854

Balbian Verster, J. F. L. de: Prins Hendrik (1820-1879) als Marineofficier en Bevorderaar van Zaken ter Zee, Laporan Tahunan Vereeniging Nederlandsch Historisch Scheepvaart Museum, 1926, hlm. 51-65

Barnouw, A. J.: Albertus van Beest, Rotterdamsch Jaarboekje, seri ke-2, bagian VII, (1919) hlm. 88-89

Emden, F. J. G. van: Prins Willem Frederik Hendrik der Nederlanden in Indië, 10 februari - 30 september 1837, Historia, jilid ke-3 (1937), hlm. 31-35

Hartog, J.: Het bezoek van Prins Hendrik der Nederlanden aan de Antillen (1835), Spiegel der Historie, jilid ke-1 (1966), hlm. 179–182

Mac Leod, N.: De Marine, dalam: Eene Halve Eeuw 1848-1898, Nederland onder de Regeering van Koning Willem den Derde en het Regentschap van Koningin Emma, I, Amsterdam 1898, hlm. 133-164

Mollema, J. C.: Geschiedenis van Nederland ter Zee, bagian I, bagian IV, Amsterdam, 1939, 1942

Oudschans Dentz, F.: Het bezoek van den Prins van Oranje aan de Kaapkolonie in 1838, Historia, jilid ke-13 (1948), hlm. 176–178

Palm, J. M.: De reis van Prins Hendrik der Nederlanden naar Nederlandsch Indië in 1837, Ons Zeewezen, 1937, hlm. 82-89

Palm, J. M.: De reis van Prins Hendrik over Britsch-Indië en de Kaap

terug naar Holland, Ons Zeewezen, 1937, hlm. 141–153

Samson, Ph. A.: Het bezoek van Prins Willem Frederik Hendrik aan Suriname en Curaçao, West-Indische Gids, 1935/yr XVII (1935-36), hlm.

273-281

Vaynes van Brakell, H. J. L. T. de: Zestien Zeereizen: Herinneringen uit eene veertigjarige loopbaan bij de Nederlandsche Marine, Amsterdam, 1870, edisi baru 1875

Voorbeytel Cannenburg, W.: De reizen van Prins Hendrik als zee-officier, Laporan Tahunan Oranje-Nassau Museum, 1930, hlm. 17-27

Zegers Veeckens, P.: Herinnering aan de opening van het Suez-kanaal, edisi Oranje dari Marineblad, 1898, hlm. 48-53

# Bibliografi

Pangeran Hendrik dan olahraga air Crone, Ernst: De geschiedenis van de Koninklijke Nederlandsche Roei- en Zeilvereeniging tot 1920, Jaarboekje KNZ & RV, 42 (1972), hlm. 15–121

Crone, G. C. E.: De Jachten der Oranjes, Amsterdam, 1937

Hoynck van Papendrecht, A.: Een halve eeuw op het water; geschiedenis der roei- en zeilvereniging “De Maas” gevestigd te Rotterdam, Rotterdam, 1901

# Bibliografi

Hamstra, J. Th.: De Luxemburgsche kwestie, n.p., 1927

Steur, J.: Oranje en Luxemburg, dalam: Gedenkboek “De Hechte Band tusschen Vorstenhuis en Vaderland” (Amsterdam, 1935), hlm. 215-223

Pangeran Hendrik dan kemakmuran nasional — Het Nederlandsche Handels-Etablissement te Port Said, ’s-Gravenhage, 1877

Boer, M. G. de: Honderd Jaar Nederlandsche Scheepvaart, Den Helder/

Amsterdam, 1939

Brugmans, I. J.: Paardenkracht en Mensenmacht, ’s-Gravenhage, 1969

College van Commissarissen der Stoomvaart Mij. Zeeland: Gedenkschrift Stoomvaart Maatschappij “Zeeland”, 1875-1915. Ontstaan, Strijd om het Bestaan, Ontwikkeling van de Stoomvaart Maatschappij “Zeeland”,..., ’s-Gravenhage, 1915

Mollema, J. C.: Gedenkboek Billiton 1852-1927, ’s-Gravenhage, 1927, 2 jilid Tulisan insidental Reese, D. J.: Vaart wel! Aan Z.K.H. Willem Frederik Hendrik kapitein ter zee, kommandant van het Nederlandsche escader enz. enz... en aan de verdere heeren officieren en de equipagiën vereenigd op de Schelde

voor Vlissingen den 14 Julij 1843, n.p., n.d.

Herman, F. J.: Toespraak over Jesaja LVII: 2, uitgesproken op 19 mei 1872 voor de Hervormde Gemeente te Baarn na de plegtige begrafenis van H. K. H. … Prinses der Nederlanden…, Utrecht, 1872

Trautvetter, A.: Worte beim Leichenbegängnis I.K.H. der Prinzessin Heinrich der Niederlande, geb. Prinzessin Amalia zu Sachsen Weimar, n.p., 1872

Schubart, J. M.: Toespraak gehouden bij het leggen van den eersten steen der Amalia-stichting (barakken-lazareth) van het Utrechtsche Comité van het Roode Kruis door Z. K. H. Prins Hendrik der Nederlanden op Zaterdag 20 September 1873, Utrecht, 1873

Schintgen, B.: Fêtes Patriotiques à l'occasion du 25me anniversaire de la Lieutenance de S. A. R. le Prince Henri des Pays-Bas; documents recueillis, Luxembourg, 1876

— Souvenir aan de echtverbintenis van H. H. K. K. H. H., Prins Hendrik der Nederlanden en Prinses Marie van Pruisen, 's-Gravenhage,

— Programma der prijsvraag voor het Nationaal Huldeblijk aan Z. K. H. Prins Willem Frederik Hendrik der Nederlanden en H. K. H.

Prinses Maria Elisabeth Louisa Frederika van Pruisen, Augustus, 1878

Kögel, R.: Rede bij gelegenheid van het huwelijk van H. K. H. Prinses Marie van Pruisen met Z. K. H. Prins Hendrik der Nederlanden; gehouden… 1878… te Potsdam, Utrecht, 1878 (edisi Jerman Berlin 1878) Zeeman, H.: Welkom! Angeboden aan H. H. K. K. H. H. Prins en Prinses Hendrik der Nederlanden bij hoogst derzelver komst in Nederland, 31 augustus 1878, n.p., n.d.

Brouwers, J. W.: Een woord van hulde aan Prins Hendrik, Haarlem,

Bruch, A. (ed.): Willem Frederik Hendrik, Prins der Nederlanden. Discours… dans le Grand-Duché de Luxembourg, Luxembourg, 1879

Hartog, J.: Een psalm bij het graf van een Prins, leerrede…, Utrecht,

Hofdijk, W. J.: Een lijkkrans op een vorstengraf, Amsterdam, 1879

Kate, J. J. L. ten: In memoriam; bij den dood van Prins Hendrik der Nederlanden, Amsterdam, 1879

Neumärker, R.: Worte beim Leichenbegängnis S. K. H. des Prinzen Heinrich der Niederlande, Statthalters… zu Luxemburg… 1879, n.p., n.d. Steinmetz, F. F. C.: Bij het lijkbed van Prins Hendrik der Nederlanden, Utrecht, 1879

Toorenenbergen, J. J. van: Eens volks rouw; kerkrede bij het verscheiden van Z.K.H. Prins Willem Frederik Hendrik der Nederlanden, Rotterdam,

Weddik, J. W. Th.: Een Koning achter de baar en een met hem weenend maar door God bevestigd volk…, Utrecht, 1879

**Katalog pameran Zicht Rond Gooi en Sticht: gambar dan cat air dari milik**

H.M. Ratu (termasuk dari “Atlas Munnincks van Cleeff” yang dibeli oleh Pangeran Hendrik), Laren, Singermuseum, 1-20 September 1973; Utrecht, Rijksarchief, 1–27 Oktober 1973

Pameran tentang Willem Frederik Hendrik, Prins der Nederlanden…, Oranje-Nassau Museum, ’s-Gravenhage, 23 Desember 1930–11 Januari 1931

– Schatkamer der Scheepvaart, Honderd jaar Maritiem Museum “Prins Hendrik”, Maritiem Museum “Prins Hendrik”, Rotterdam 15-2/

10-6-1974

—: Luxemburg onder Oranje-Nassau 1815-1890, Haags Gemeentemuseum 15-XI-74/12-1-75

Prins Hendrik Stichting Maas, J. Prins Hendrik Stichting te Egmond aan Zee 1875-1925, n.p., n.d.

— Deskripsi rumah baru untuk para pelaut tua yang membutuhkan dari Prins Hendrik-Stichting di Egmond aan Zee. Arsitek Corn. Elffers **B.N.A., Bouwkundig Weekblad Architectura 6 Nov. 1937, hlm. 421-428**

Pelayaran laut Pangeran Hendrik 1839/40 Vlissingen-Genoa-La Spezia-Livorno-Naples-Syracuse-Malta-Piraeus-Smyrna-Constantinople-Alexandria-Tunis-Malta-Algiers-Port Mahon-Toulon-Marseille-Malaga-Cadiz-Brest-Vlissingen.

1841 Vlissingen-Lisbon-Madeira-Den Helder 1842 Vlissingen-Elsinore-Kronstadt-Vlissingen.

1843 Vlissingen-Port Mahon-Vlissingen.

1844: Vlissingen-Gibraltar-Tunis-Malta-Naples-Gibraltar-Vlissingen.

1846: Vlissingen-Gibraltar-Malta-Genoa-Malta-Cadiz-Vlissingen.

1869/70: Brindisi-Constantinople-Port Said-Alexandria-Naples.

# Catatan Kaki